

BERANDA

ESAI-ESAI FACEBOOK



IMAM DZULKIFLI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Beranda

Esai-esai Facebook

Imam Dzulkifi

Beranda

Esai-esai Facebook
Imam Dzulkifli

Editor: Wawan Mattaliu

Desain cover: Issar Arbiullah
Layout isi: Ismail HB

Pertanyaan yang Tak Pernah Selesai

(Sebuah pengantar)

Saya pernah sangat yakin menikah bisa membebaskan seseorang dari pertanyaan-pertanyaan mengganggu. Tetapi nyatanya tidak. Bahkan hingga saya memiliki dua anak dan terus memelihara jenggot, selalu saja ada hal yang mesti saya jawab.

Yang membedakan hanya kalimat tanyanya. Dahulu orang-orang selalu menyerang saya dengan kata-kata semacam ini; “Kapan kawin?”. Setelah itu mampu saya redam, muncul lagi, “Kapan bikin buku?”

Tetapi percayalah, “Beranda” ini bukan semacam dendam. Sejak mulai membaca banyak buku lalu coba-coba menulis, membuat buku memang sudah masuk dalam daftar cita-cita saya.

Lagipula, saya juga tidak yakin kehadiran lebih dari 160

halaman ini bisa membuat hidup saya tanpa pertanyaan. Saya malah curiga beberapa orang sedang siap-siap mengajak minum kopi lalu diskusi dibuka dengan, “Kapan buku keduanya terbit?”.

“Beranda” adalah esai-esai saya yang sebelumnya terbit di Facebook. Kata beranda itu pun lahir dari rahim media sosial yang aplikasinya paling banyak di-*download* itu. Beranda adalah “lembaran” pertama pada masing-masing akun Facebook seseorang. Di situ pula tulisan saya kerap berkunjung.

Di luar itu, beranda adalah tempat yang baik untuk menerima tamu di rumah.

Tetapi meski tak ada kopi dan pisang goreng di beranda berbentuk buku ini, saya berharap banyak yang rela “datang”.

Beberapa orang tentu sudah membaca beberapa tulisan yang ada di buku ini melalui ponsel pintar mereka. Namun saya menggaransi, ada sensasi berbeda yang akan Anda temukan di sini. Minimal, selain tak akan menguras kuota data internet, Anda juga tak perlu antalgin untuk meredakan efek radiasi.

Semua yang berproses lebih lama dan rinci konon juga lebih layak untuk dikecap. Dan membuat buku ini jauh lebih rumit dibanding mem-*posting* status di Facebook. Menghabiskan cukup banyak pekan dan minyak angin aroma terapi.

Saya menjadi berani menebak mengapa banyak orang belum

mau membuat buku. Mereka tidak mau menjadi tampak seperti orang gila!

Hal lain yang ingin saya tegaskan adalah, buku ini tidak datang dari kerja satu orang. Banyak yang berpening dan berpeluh di balik karya ini. Issar Arbiullah dan Ismail HB, dua anak muda yang baru saja tahu dunia kerja, mendesain baik-baik sampul, isi, hingga bagian paling belakang. Wawan Mattaliu yang oleh sebagian orang adalah penulis yang selalu dirindukan, juga menyisihkan banyak malam harinya untuk “Beranda”. Dia kakak yang penyayang dan bersedia diganggu kapan saja.

Nur Alim Djalil yang esainya rutin kita baca di *Harian FAJAR* ikut terlibat. Dia tegas mengatakan bahwa *cover* awal buku ini, sangat membingungkan. Mirip buku resep. Maka jadilah sampul seperti sekarang ini, yang mungkin baru saja Anda tatap dan raba.

Ada seseorang lagi bernama Ahmad Yani Fachruddin. Pemimpin sebuah travel perjalanan umrah dan haji yang baru saja diganjar ISO. Demi buku ini, dia rela mengantar saya dari Makassar ke Yogyakarta hanya untuk memastikan yang akan orang-orang baca ini tanpa masalah besar lagi di atas mesin cetak.

Di Yogyakarta, Avif Detak Aji meluangkan banyak jam-jam kerjanya demi meyakinkan kami yang sedang di Makassar, tak perlu cemas. Hal paling detail dari penerbitan buku ini pun rela

dia tangani. Saya merasa Kalla Group beruntung mendapatkan orang seulet dan setabah dia.

Muhammad Rusli dan Nurbaeti Lanti, bapak dan ibu saya menyuntikkan energi sangat besar dalam penyelesaian karya ini. Merekalah yang membuat saya tak pernah betul-betul berhenti untuk mengupayakan semua ini. Dalam beberapa momentum, saya memang nyaris merobek semua draf. Tetapi doa dan petuah orang tua sungguh hal paling agung di muka bumi.

Adik-adik saya, Sri Rezki Wulandari dan Miftahul Jannah sungguh paham bagaimana kakak mesti didukung. Keduanya saya beri angka 10.

Di rumah, Erni B sangat berperan. Sayur dan sambal terasinya tiada banding. Nutrisi-nutrisi yang dia rebus dan goreng sangat membantu. Di luar itu, saya memang mesti mendaratkan banyak ciuman di keningnya. Dia istri yang hebat.

Dzulaikha Qurratul Ayn dan Dzahirulhaq El Ayyubi tak hanya menjadi penghancur letih. Dari mereka juga saya mendapat sangat banyak ide dan semangat. Kepada dua orang ini, saya mesti secara khusus meminta maaf. Pada banyak pagi, saya memilih di sudut rumah, membuka *handphone*, lalu memajang tulisan di dunia maya. Padahal, mereka jelas-jelas butuh waktu lebih banyak bersama bapaknya, yang pada pukul sepuluh pagi hingga sepuluh malam, berada di kantor.

Sesungguhnya masih ada banyak nama lagi. Tetapi tim

mengingatkan bahwa yang hendak kami tawarkan itu esai, bukan kata pengantar yang berlebih. Yang jelas, semua yang mendukung sekumpulan tulisan ini kemudian bisa dijilid, sungguh orang-orang baik.

Ya Allah, terus sayangi mereka. Sayangi juga saya. Terima kasih atas nikmat yang sungguh tak bisa dikalkulator ini. Mudahkan kami bersyukur dan menghamba, hanya pada-Mu.

Makassar, 24 Oktober 2016

Imam Dzulkifli

Gumam Propetik dari Kelokan Jalan

Wawan Mattaliu*

Satu

Teori Determinasi Teknologi Marshall McLuhan tentu saja adalah resume panjang dari amatan pergulatan dunia komunikasi untuk tiba pada simpulan bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. Di fase 80an, Hippies datang lewat tivi dan majalah. Rolling Stone pun begitu. Dan efeknya seperti McLuhan baca, mode komunikasi akan turut mengijeksikan sistem sosial baru yang terbebas secara utuh dari demarkasi geografis. K-Pop misalnya.

Fase semenjak tivi dan radio datang, kebenaran-kebenaran nyaris manunggal. Kerja baik media dengan agenda settingnya menghabiskan airmata masyarakat Indonesia setiap kali peristiwa Ade Irma Suryani terjatuh di tepian jendela setelah salak senapan Cakrabirawa menembus tubuh kecilnya. Itu film, tapi menjelma kenyataan bawah sadar bagi banyak orang.

Keminiman penyeimbang menegaskan bahwa teori komunikasi jarum hipodermik menemukan perayaannya.

Dan tahun 1964, McLuhan mengingatkan siapa saja bahwa pada akhirnya bumi akan mengecil karena teknologi komunikasi yang berevolusi dengan sangat cepat tapi mode komunikasi sangat cair.

Di tengah puncak keemasan media satu arah, Charley Kline, mengirim pesan ke UCLA pukul 10.30 WIB, 29 Oktober 1969 dari boelter Hall 3420 atas bimbingan Leonard Kleinrock.

Dan itu kemudian yang menjadi cikal lahirnya berbagai gerakan anti mainstream di pola komunikasi. Komunikasi dua arah bahkan lebih muncul via *word wide web*. Sekumpulan informasi tak lagi di telan utuh, *feedback* berlangsung dinamis. Kebenaran-kebenaran dari media mainstream kadang terkoreksi.

Dan Mark Zuckerberg adalah satu dari sedikit orang yang meruntuhkan dominasi media *mainstream*.

2010, Time menulis pengantar kerpilihan Mark Zuckerberg sebagai Tokoh Tahun Ini bahwa tak cukup tujuh tahun, Mark telah menghubungkan seperduabelas manusia di muka bumi ini dalam satu jaringan. Dan di kegempitaan itu Indonesia turut ada di dalam Facebook yang Mark temukan.

Atas nama apa seperduabelas penghuni bumi itu kemudian ingin turut ada di dalam jaringan Mark itu? Sesungguhnya Mark secara tidak sadar menjadi fasilitator bagi *self disclosure theory*

yang di bangun oleh oleh Sidney Marshall Jourard (1926 - 1974) seorang ahli dalam bidang Psikologi Humanistik, dan pelopor di bidang pengungkapan diri dan kesadaran tubuh. Sebuah teori yang ujungnya adalah periperal atau interpersonal.

Mark beserta Facebook-nya menjadi panggung yang gempita sekaligus hening bagi pemilik akunnya. Kontrol yang utuh atas wallnya segera menjelma menjadi wajah kedua yang cenderung lebih detail dari tampilan fisik yang ada dan berharap menjadi mass mediated leisure. Semacam taman bunga yang dimiliki sendiri. Seumpama foto diri di dalam kamar, ditatap dan meneguhkan kekaguman.

Dua

Saya suka gurau yang perih ini:

Seorang nenek didatangi oleh cucunya yang sedang liburan membawa kabar, bahwa kakeknya telah meninggal beberapa saat yang lalu. Perempuan tua itu menangis sejenak, lalu meminta pinjam hape cucunya. Tapi cucunya menjawab, "Beritanya sudah saya share di Facebook, Nek."

Sang nenek tetap ngotot. Suara cucunya meninggi, "untuk apa lagi nek?"

Suara sang nenek terdengar pelan, "sekedar mau ganti status jadi lajang, nak."

betapa Facebook adalah talang kosong yang bisa di isi apa saja. Narsisme dihamparkan seluas-luasnya, gagasan yang mengerucut dan ciut di tengah kerumunan bisa muncul kapan saja. Berisi serapah dan apa saja. Pula pasar.

Setiap orang dengan segala nilai sosialnya berusaha menegaskan diri. Seperti yang disebutkan dalam konsep Dramaturgi karya Erving Goffman bahwa Individu akan berlomba-lomba menampilkan diri sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain.

Maka sejatinya apa saja yang menjadi status adalah jawaban dari *in depth interview* secara interpersonal.

Tiga

Pada titik itulah saya membaca Imam Dzulkifli dengan Berandanya. Sehipun status Facebook yang pemicunya bisa dari mana saja. Sekumpulan gumam yang datang dari remah media *mainstream*. Imam tak menceritakan rumah, dia mengabarkan sebiji paku. Sesuatu yang nyaris tak tampak, tapi menjadi peneguh dari seluruh kesatuan hunian.

Butuh energi yang tak kecil untuk membuat catatan-catatan ini untuk tiba di pembaca. Tak ada garis besar ide yang menjadi porosnya. Gagasan-gagasannya saya yakin tumbuh semacam

belukar, tak terduga dan bisa di mana saja. Dan tokohnya pun boleh siapa saja. Kevarietasan esai sebagai metode penanaman gagasan memang cenderung tak berpakem.

Ada 50 esai yang disatukan dengan tema yang berpelangi, yang menjadi penanda bersama adalah proses narasinya yang tak meledak-ledak. Mengalir saja. Mungkin serupa riam kecil dari masa kecilnya di Labuaja. Interruptif tapi laten.

Teh, kawan pagi banyak orang, menjadi pembuka kumpulan ini membawa kegeraman yang lembut. Kegeraman pada mistifikasi kopi yang sesungguhnya memiliki sejarahnya masing-masing. Sejarah teh yang di bentang dari Yunan sampai menjadi ocha dalam kemasan. tapi kopi oleh industri di permak menjadi lebih dengan membangun terminologi yang begitu banyak dengan frasa yang lebih susah agar tak di sebut murah.

Saya tak ingat persis siapa yang pernah marah di tahun 80an, bahwa media akhirnya datang membawa setumpuk kebenaran dan kita mengecapnya begitu saja. Tak seperti ketika aksara belum di temukan atau masih pada fase Plato meriung di waktu luang untuk mendedah retorika. Kebenaran media dikononkan sebagai sesuatu yang menumpulkan amatan, menghambat kelembutan intuitif. Dan saya adalah golongan yang nyaris percaya. Tidak sekali dua kali saya membaca kelaparan yang perih di warung makan dengan menu sepertiga UMR. Dan konon itu jamak.

tapi Imam dengan sekumpulan esainya ini mencoba menjadi

guide. Mempertemukan kita dengan situs-situs sederhana yang agung. Dg. Sanre, Pak Ucu, Daeng Tombong, Baguli dan banyak lainnya. Narasinya tak menempatkan kesemua itu sebagai maniken dalam kaca. Tokoh-tokoh yang selama ini sekedar menjadi angka statistik di kependudukan Indonesia berubah menjadi kawan yang hangat. Kawan yang menyadarkan sisi keteguhan hidup. Kesemua itu sama derajatnya dengan cruyft, Imam Nahrowi, Norma di Michigan, Dahlan Iskan juga Bas yang bahagia.

Pula ada Haro di situ, tokoh yang saya harap sekali waktu pemerintah menyampaikan hatur terimakasih pada keluarganya, minimal beasiswa sebagai penghormatan atas dedikasinya merawat sisi alam yang endemik dengan populasi yang sangat kecil. Macaca Maura telah sampai di jalan dan imam mengingatkan bahwa ada yang keliru proses perawatan hutan kita.

Empat

Kepo, begitu kawan saya menanggapi Facebook. Pertanyaannya menohok, apa yang Anda pikirkan? Dan jawabannya tentu meruah. Ada *selfie*, *cropping* potongan tiket pesawat, kalimat serupa sajak. Juga kadang rujak.

Dan sekali lagi kesemuanya adalah jawaban dari sebuah wawancara interpersonal yang mendalam. *In depth. Inner heart.*

Wall Facebook adalah frame dari tubuh mental. Tubuh yang berada di dalam tubuh. Tubuh dalam yang turut berharap aktualisasi.

Dan Imam pun di situ, membawa istrinya Erni, Alaikha juga Ayyubi. Lengkap pula dengan nenek Tapasya. Kegembiraan domestik dihamparkan menjadi semacam alarm. Mengingatkan siapa saja ada rumah mental tempat dimana rehat menjadi sejati tanpa menggurui.

Dan eureka! Buku ini bukanlah Dining Etiquette. Semua bisa dimulai dari halaman mana saja. Dengan kopi atau teh. Atau tidak sama sekali. Kelezatannya tak akan terkoreksi.

Kumpulan esai ini juga tak berharap siapa saja menjadi *culinary host*. Menyantap secuil lalu meletakkan telunjuk dan ibu jari di ujung bibir lalu menjentikkannya dengan centil sambil berkata; maknyus!

Kali lain, Denggang dan Suriah juga ada di situ, mengabarkan bahwa distorsi kemanusiaan kadang terjadi atas nama manusia itu sendiri. Dia tak mengutip Amartya Sen. Tak menukil Identitas dan kekerasan, tapi tajamnya sama saja. Bahwa siapapun orangnya, hablumminnash sejatinya mengikat para mahlukNya yang berhati.

Imam dengan Berandanya telah mengambil pilihan untuk menjawab pertanyaan Mark. Sebuah pilihan yang propetik. Pilihan untuk mengingatkan tanpa menggurui, bahwa Tuhan

dan manusia bukanlah jalan bersimpangan. Keduanya harus dilalui dengan keseimbangan sedemikian rupa. Oleng kadang. Tapi dengan tempat pulang yang jelas.

Mannaungi, 25 Oktober 2016

**Pemerhati budaya, tinggal di Mannaungi, Maros*

Daftar Isi

1. Teh	1	11. Underpass	34
2. Sekolah	5	12. Tumpuan	37
3. Jelata	8	13. BPJS	40
4. Kenangan	11	14. Generasi	43
5. Lelah	15	15. Cruyff	46
6. Respek	18	16. Baguli	50
7. Pejuang	21	17. PNS	54
8. Online	25	18. Hamba	58
9. Sumpah	28	19. Denggang	61
10. Tega	31	20. Mikro	64

21. Nenek	67	36. Pelarian	119
22. Kartika	70	37. Umrah	122
23. Iman	74	38. Wudu	125
24. Istigfar	77	39. Pustaka	128
25. Iqra	80	40. Setara	131
26. Hikmah	83	41. Subuh	134
27. Mood	86	42. Harapan	137
28. Organ	89	43. Rihat	140
29. Bangga	94	44. Macaca	143
30. Bumbu	98	45. Wajib	146
31. Becak	101	46. Happy	150
32. Bola	105	47. Bas	153
33. Sinyal	109	48. Dekap	156
34. Resep	113	49. Bumi	159
35. Pelangi	116	50. Suriah	162

Teh

Teh juga tersedia di warung atau kafe kopi mana pun. Tetapi perlakuan barista memang tak sama pada keduanya. Di Starbucks atau Black Canyon, pelanggan membayar mahal namun hanya diberi air mendidih. Sisanya, silakan mencelup kantong teh sendiri.

Kopi diracik dengan mesin dan tangan-tangan terampil yang disekolahkan khusus. Ada yang membuat capucino dengan gambar yang bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan ke seseorang. Kita juga bisa memilih mau meminumnya dengan metode apa.

Bagi yang tak buru-buru, *drip method* bisa dicoba. Air dituang ke kopi bubuk yang diletakkan di atas kertas saring. Setetes demi setetes kemudian turun ke gelas dan pemesannya bisa melakukan beberapa hal sebelum menyerap kafein. Tetapi yang menganggap aroma penting, *french press* akan menghasilkan

gelembung yang membuat minum kopi jauh lebih bermakna. Di luar itu, ada banyak istilah yang ejaannya kita bisa baca di daftar menu.

Lihat sendiri kan betapa tidak adilnya para barista kepada kita yang mencintai teh. Maka jangan salahkan kami kalau juga sesekali memilih kopi atau sekalian pesan jus avokad saja.

Beberapa tempat memang menawarkan teh tarik tetapi kebanyakan hanya mengandalkan stok supermarket. Yang di warung tetangga pun ada. Tak butuh mesin dan kecekatan. Yang penting pelayannya tahu cara menuang air panas serta mengaduknya minimal 18 kali.

Padahal di Jepang, orang-orang minum teh dengan cara istimewa. Di sana teh bahkan diupacarakan. Tamu tak boleh pulang dengan jiwa yang gelisah. Sebab tuan rumah menyiapkan *ocha*. Teh disajikan di ruangan yang khusus. Yang di dalamnya mesti ada lukisan dinding dan tata krama.

Teh dituang tak sesederhana Starbucks atau Black Canyon, yang orang-orang meminumnya lalu membayar tanpa filosofi. Tehnya orang Jepang berbentuk seni. Mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah. Kita tak sekadar meneguk saripati daun, tetapi juga makna hidup.

Kita tentu tak bisa memaksakan Nagoya atau Inazawa pindah ke Makassar misalnya. Tetapi kita pantas berharap, mereka yang ada di dapur bisa memperlakukan teh lebih layak.

Mereka perlu tahu betapa pentingnya teh bagi para penikmatnya. Misalnya tentang kehangatan dan kemurnian. Di beberapa momen dan tempat, teh membawa orang ke perasaan nyaman lalu saling merawat cinta.

Semua juga harus paham bahwa teh lebih dari lima ribu tahun lalu di Yunan, Tiongkok, hanya dikunyah. Kita hanya beruntung karena daun teh di tangan Kaisar Shen Nung pada sebuah siang tak sengaja jatuh ke dalam air yang sedang dimasak. Aroma yang kuat dan warna yang terang membuat kaisar tergoda meminumnya. Dari situ disimpulkan, ada minuman yang bisa membuat hari lebih berarti. Jantung dan beberapa organ yang lain juga bisa berfungsi lebih baik karenanya.

Kita di Makassar juga tak mengenal teh begitu saja. Andai pemerintahan Dinasti Han, Tang, Soon, dan Yuan, tak berpikir untuk membuat komoditasnya komersial, kita mungkin akan sarapan hanya dengan air panas yang ditambahi gula.

Ratu Elizabeth I di 31 Desember 1669 menerima lisensi untuk mendatangkan teh dari Tiongkok ke Inggris. Monopoli dagang terjadi beratus-ratus tahun hingga kemudian boleh mendaratkannya juga ke Amerika. Tetapi pedagang-pedagang Boston marah karena regulasi membuat negerinya rugi. Peti-peti teh dibuang ke laut. Peristiwa yang sungguh tidak biasa bagi Amerika karena Boston Tea Party itu malah mencetuskan revolusi. Mereka tak hanya memprotes perdagangan, tetapi juga mengusir Inggris yang lama menjajah.

Sejak saat itu, teh bisa dikirim lebih luas. Tanamannya juga bisa dikembangkan ke mana-mana. Itu juga yang dilakukan Andreas Cleyer pada 1684. Dia membawa biji teh dari Jepang dan menancapkannya di Jakarta. Panjang cerita sampai Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson yang serius mempelajari teh, menaruh landasan bagi usaha perkebunan teh di Jawa. Dari situ, kita di Sulawesi juga mulai coba-coba menanam karena iklim di Yunan terduplikasi di beberapa tempat. Di Malino misalnya.

Betul *kan*, teh tak sesederhana yang orang-orang itu kira. Maka sajikanlah dengan nilai yang lebih.

30 Maret 2016

Sekolah

Score tadi saya bertemu beberapa orang yang gelisah dengan cara negara memperlakukan pendidikan. Tidak pernah masuk ke nalar mereka anak-anak sekolah dijejali kepalanya dengan hapalan. Jiwa-jiwa yang semestinya riang dibuat tegang oleh buku-buku yang diposisikan sebagai satu-satunya kebenaran. Tiba di rumah, tak jua ada waktu untuk memeluk ibu karena PR membuat leher kaku.

Namun bagi orang-orang itu, berteriak dari luar tidak akan mengubah apa-apa. Maka jalan yang mereka tempuh kemudian adalah membuat sekolah sendiri. Sekolah yang beraroma Helsinki, berkurikulum Cambridge, tetapi suasana dibuat se-Kairo mungkin.

Di sekolah yang sudah pasti tak kebagian dana BOS itu, rapor tidak memuat peringkat siswanya. Dibanding berebut menjadi

ranking satu, anak didik justru diarahkan untuk mengalahkan dirinya masing-masing. Setiap kepala harus mampu menumbangkan kemalasannya. Meremukkan keegoisannya.

Semua soal pada lembar ulangan semester di sana juga tidak dibuat pilihan ganda. Siswa diberi pertanyaan yang jawabannya mesti berbentuk kalimat. Jadi agak sulit menemukan murid yang menyontek karena guru justru menunggu kata-kata yang seratus persen berbeda.

Siswa-siswanya juga dipastikan memiliki malam yang lebih masuk akal dan hangat. Sebab segala yang terkait fisika hingga sejarah, dituntaskan di dalam pagar sekolah. Semua harus selesai paling lambat tiga jam sebelum matahari terbenam. Mereka pun pulang dengan pundak yang ringan karena ransel tak sesak oleh pekerjaan rumah. Tak boleh ada yang tersisa karena itu hanya membuat orang tua di rumah kehilangan momentum untuk menanam nilai-nilai. Besoknya mereka datang lagi dengan otot yang lentur sebab tidur selalu lebih dari delapan jam.

Anak berkebutuhan khusus di sekolah itu tidak didudukkan di kelas yang dipisah. Niatnya baik. Agar mereka yang relatif terlahir tidak begitu paripurna bisa terbiasa dengan keramaian dan tolong menolong. Sebaliknya, teman-teman mereka bisa terus menumbuhkan empati, sekaligus menyadari bahwa bahagia itu hak asasi.

Fokus para perintis sekolah itu sesungguhnya hanya memberi hal-hal yang semestinya untuk para murid. Tetapi

kalau kemudian Anies Baswedan dan siapa pun yang punya kuasa menganggap itu bisa diadopsi di sekolah-sekolah negeri dan inpres, mereka siap menjadi objek studi banding. Apalagi mereka memang sudah lama tak kuat melihat ruang-ruang kelas menjadi tempat untuk menghukum siswa yang terlambat datang.

Orang-orang itu percaya, Habibie baru bisa lahir dari sekolah yang membebaskan muridnya mengungkapkan versinya. Bukan yang memaksa anak didiknya mengunyah mentah-mentah apa yang sudah pernah dipaparkan seterang-terangnya oleh Einstein atau Aristoteles.

13 April 2016

Jelata

Ini sabtu. Tetapi koran pagi datang bersama situasi yang tegang. Hafid tak bisa membendung kecamuk di kepalanya. Dadanya sesak oleh 15 juta rupiah yang disodorkan rumah sakit. Nota dia terima hampir bersamaan dengan kabar bayinya tak akan pernah punya akta. Si buah hati hanya mengirim ibunya ke ICU. Dia sendiri pergi, jauh, tidak kembali.

Jamkesda kedaluwarsa dan Hafid tak membawa banyak uang dari Tenggara. Menara masjid di Ibnu Sina satu-satunya yang dianggap bisa membantu siang itu, meski tidak ada yang menjamin semua selesai ketika dia melompat. Yang ada di pikirannya hanya jadi almarhum. Sebab hidup tak lagi mengenal pertolongan.

Maros beruntung Mufidah, ibu Hafid, tidak datang telat. Ada juga Mira, bocah tiga tahun yang tak mau kehilangan bapak. Air mata keduanya membasahi pikiran Hafid. Kesejukan yang

membuat dia merasa masih ada harapan. Batal-*lah* Maros kehilangan warganya hanya karena negara belum sanggup memastikan semua yang sakit, bisa sehat tanpa harus depresi karena biaya.

Hafid baru saja mempertontonkan kelakuan yang tak semestinya. Dia hendak lari dan Fatmawati akan keluar dari ICU dengan pundak sangat berat. Mufidah bakal sia-sia melahirkan dan membesarkan dengan penuh peluh. Mira harus tumbuh dengan tertatih dan sedih.

Syukurlah, Hafid tak melanjutkan skenario itu. Dia batal jadi antagonis dan satu paragraf di atas cuma fiksi.

Namun mulai Senin lusa, kita berharap ada yang menseriusi hal-hal seperti ini. Karena sungguh BPJS memang belum pantas bicara kenaikan. Sebab rumah sakit masih ada yang tak rela menerima mereka yang iurannya dibayar APBN dan APBD. Apalagi kalau di dompetnya masih Jamkesda. Hafid buktinya.

Kalau Jakarta terlalu lama berpikir, minimal ada yang bisa Maros lakukan dahulu. Marmer, gabah, dan segala yang dimiliki daerah ini mesti menjamin semua orang di sini boleh ke dokter dan juga bersekolah. Se-Sulsel mesti begitu. Tak apa negara merugi asal rakyat bahagia dan terjamin. Atau mungkin kita bisa menahan diri berbelanja hal-hal yang tidak mendesak dan palu sidang mengetuk pengalihannya ke denyut nadi warganya.

Ini hanya pendapat dari seseorang yang awam. Tetapi mudah-

mudahan ada satu dua kata yang berguna. Karena diam ternyata tak selalu emas. Kadang-kadang malah berbentuk sianida.

19 Maret 2016

Kenangan

Jika Facebook aktor, dia Tom Hanks. Maksimal sebagai protagonis tetapi tak kalah baiknya ketika harus berlagak jahat. Hampir setahun ini Mark Zuckerberg setiap hari memaksa kita mengenang. Kalimat dan gambar yang pernah kita *posting* di masa lalu, tiba-tiba muncul kembali di beranda. Pilihannya hanya dua; sekadar menikmati riang dan perihnya sendiri atau sekalian membagikannya agar semua orang bisa melihat kita dari perspektif yang lampau.

Melihat ke belakang memang kerap menawarkan hal-hal yang pantas ditertawai. Kita menemui lagi wajah yang tentu saja lebih imut, perut yang belum seberisi sekarang, hingga kata-kata yang metaforanya berlebihan.

Tetapi hari ini lebih kompleks. Senangnya ada, namun sedihnya tak kalah kuat.

Pada 26 April 2013, saya dan **Ulla Mo** ada di Sociteit de Harmonie. Menikmati film pendek dan kopi *sachet* di meja yang terbuat dari damar. Saat itu hujan rintik-rintik. Kami pulang agak telat.

Di tanggal yang sama, setahun sebelumnya, saya membuat status soal harmoni lagu *country* dan petikan gitar. Bunyi-bunyian dari sekelompok pengamen yang gondrong tetapi sopan. Saya lupa tempatnya dan waktu itu saya juga belum terbiasa menggunakan fitur *check in*. Namun kalau tidak salah lokasinya di seberang Fort Rotterdam. Ada tenda-tenda sari laut di sana. *Nah*, saya di salah satunya.

Tepat empat tahun lalu, di pukul 13.21, saya menyindir beberapa fans Real Madrid dan Barcelona. Mereka bertengkar di dunia nyata dan maya. Ada perang kata-kata dan *meme*. Padahal, tim mereka sama-sama kalah hari itu.

Dan di 26 April 2009, **Wawan Mattaliu** menerima permintaan pertemanan saya di Facebook. Saya tak tahu di mana dia saat menekan tombol konfirmasi. Mungkin di Mannaungi atau barangkali di Barandasi. Yang jelas sejak saat itu, saya bertambah yakin titisan Pram ada di Maros. Beda gaya dan tingkat kegantengan, namun alinea-alinea mereka sama-sama candu.

Di hari itu juga, saya di Surabaya. Bersama dua kawan yang memiliki nama panggilan sama. Kami mengikuti PSM yang hendak ke Lamongan *via* tol. Di antara liputan dan telepon korlip masing-masing, kami sempat ke Graha Pena, berfoto di

lift dan lapangan basket milik DBL. Malamnya kami memesan bebek bakar di samping Hotel Weta. Pelayannya mirip Sulis, perempuan berjilbab yang membuat album-album Haddad Alwi makin dicari.

Bagian ini yang menguras kesedihan. Salah satu dari kawan saya itu kini telah almarhum. Meninggalkan seorang putri yang saat itu baru belajar berjalan. Dia sungguh tipe lelaki yang selain cerdas, juga pekerja keras. Saya kerap menipunya ketika konferensi pers karena koran kami bersaing cukup ketat. Namun besoknya, isu yang dia tulis kadang jauh lebih dibaca. Dia ternyata juga pandai menyimpan pertanyaan, yang hanya dilontarkan ketika wartawan yang lain sudah membuka Microsoft Word.

Tahukah Anda Facebook menampilkan dia dua kali hari ini! Pada 26 April 2011, orang baik itu menulis status yang menandai akun saya. Dia memanggil saya Daeng Baco dan mengaku sudah menyiapkan cerita menarik di Makassar. Kami memang terpisah 367 kilometer saat itu. Saya ditempattugaskan di Palopo.

Namun sudahlah. Setidaknya dengan *flashback* itu saya diingatkan lagi bahwa mereka yang sudah mendahului, tak membutuhkan apa-apa selain doa. Mudah-mudahan sahabat saya itu mendapat tempat terbaik di sana.

Apalagi pada 26 April 2012, saya ternyata juga menyimpulkan bahwa seseorang terkadang tak butuh Rohypnol ketika dada getar dan penuh cemas. Obat terbaik menurut yang saya baca

pada 11.22 Wita saat itu ternyata adalah sabar. Meski tepat dua tahun sebelumnya, saya dengan sangat kurang ajar menyinggung perasaan seseorang yang tak percaya surat keterangan sakit yang saya bawa ke kantor.

Seperti penyesalan, kenangan selalu mengenai hal yang lampau. Tetapi Facebook sanggup mengemasnya sebagai masa depan. Membuntuti dan tak memberi ruang untuk amnesia.

Entah kita harus berterima kasih atau malah marah pada Mark.

26 April 2016

Lelah

Kita tidak pernah tahu percakapan kapan, dengan siapa, dan melalui apa yang akan menetap di kepala. Dan ini salah satu yang sudah sepekan terawat dengan baik; lelaki itu ditakdirkan lelah.

Kalimat itu meluncur begitu saja dari Barru. Tiba di ponsel saya usai magrib beberapa hari lalu. Tepatnya di aplikasi bbm format lama yang versi barunya selalu meminta di-*download*. Petuah itu dikirim seorang kakak yang gantengnya masih kentara. Beberapa orang sempat meragukan itu namun saya yakin Aliando Syarief atau Reza Rahardian pun kalah cukup telak dari fans Real Madrid itu.

Saya sementara menyalin pesan itu saat dia menghujani lagi dengan ini; lelaki memang harus *capek*. Jalani saja.

Semuanya saya simpan baik-baik. Menemani saya setiap

saat, termasuk mengawal perjalanan pulang saya dari kantor ke rumah (Makassar ke Maros) yang selalu di atas pukul 20.30. Di tol kadang saya mengulang-ulang kalimat itu. Saya kombinasi dengan kalimat-kalimat penyemangat dari 97,6 FM, 101,1 FM, 90,90 FM, 99,2 FM, dan beberapa FM yang lain. Saya selalu mengagumi penyiar radio yang tidak hanya memutar lagu dan iklan, tetapi juga menawarkan motivasi untuk para pendengarnya.

Lalu saya menulis ini bukan untuk menyaingi Mario Teguh. Saya hanya berharap kita, terutama para lelaki yang setiap hari bekerja sungguh-sungguh, untuk saling menyemangati. Kita ternyata tak besar karena keluhan. Keikhlasan akan jauh lebih membantu.

Tiga hari lalu, di meja nomor 5 Warkop Phoenam, seorang teman tidak hanya mendapat teh pekat, namun juga amarah dari seniornya. Teman itu diberi tahu bahwa membiarkan istri bekerja, apalagi lokasinya harus membuat ranjang mesti masing-masing, bukan hal yang baik. "Pekerjaanmu cukup bagus. Lelahlah sendiri. Atau minimal pindahkan istrimu ke kota ini. Setelah itu kita bicara lagi."

Lelaki yang marah itu punya alasan yang cukup kuat. Pengalaman membuat dia yakin istri jauh lebih dibutuhkan anak-anaknya ketimbang map dan komputer di kantor. Dia meyakinkan istrinya berhenti kerja dan setelah itu semua malah menjadi lebih normal. Dapur tak kekurangan bawang dan beras.

Popok dan susu terbeli dengan rutin. Dua bulan setelah itu, sebuah Xenia dikirim dari *showroom*.

Semua itu dia yakini betul karena keberkahan berperan di dalamnya. Suami dan istri ikhlas di posisi masing-masing.

Saya hendak mendebat tetapi Al Jumuah dan Al Tahrim menerangkan dengan baik soal lelah yang disukai Allah. Jumuah bilang lelah karena mencari nafkah halal. Tahrim menyebut lelah mengurus keluarga sungguh mulia.

Muhammad Saw bahkan pernah secara khusus mengirim kabar baik untuk umat akhir zaman; siapapun yang letih ketika malam karena bekerja di siangya, terbebas dari dosa sepanjang malam itu.

Saya kira, semua bagian cerita di atas saling terkait dan tidak secara kebetulan. Seluruhnya tersistem dengan rapi. Termasuk tulisan ini. Kesimpulannya sama; tak ada lelah yang sia-sia.

10 Maret 2016

Respek

Ini nyata. Saya kerap menyisakan waktu 30 hingga 60 detik untuk mendoakan mereka yang tak hanya melayani, tetapi juga memberi senyum. Saya lupa sudah berapakah kali melakukan itu di pintu tol. Tepat ketika saya selesai membayar dan bukan sekadar menerima kembalian.

Di *tenant-tenant* pelayanan Telkomsel dan Daihatsu apa lagi. Orang-orang di sana baik betul. Sarapan kita pun mereka pikirkan. Mau kopi atau teh. Butuh jalangkote atau pia. Pokoknya kita selalu mendapat banyak hal yang tidak ditawarkan kantor-kantor dengan foto Jokowi-JK di tengah ruangnya.

Tetapi saya jarang bertindak serupa di loket-loket rumah sakit. Di kasir PLN juga begitu. Di meja Kantor Kependudukan sama saja. Jangankan senyum, pandangan yang lurus pun kadang-kadang tak kita terima. Anda mungkin juga pernah menanyakan sesuatu kepada petugas dan direspons dengan kepala merunduk.

Di pangkal paha, ponsel nyaris *low batt* karena CoC.

Makanya, saya begitu hormat pada Daeng Sanre. Dia tak punya pakaian dinas karena memang tak digaji bulanan. Sanre sekadar menjual sayur dan buah, namun dia bisa jadi mentor bagaimana melayani dengan hati. Tahu sendiri berhadapan dengan ibu-ibu rumah tangga sungguh bukan hal mudah. Intensitas menawarnya tinggi. Ngotot pula. Kangkung seribu ditawar limaratus. Tetapi Sanre tak pernah sekali pun mengubah mimiknya. Hanya senyum di wajahnya. Selain bonus kemangi, dia juga rutin menghadahkan humor.

Sanre termasuk orang yang saya doakan cukup sering.

Doa dari saya mungkin tidak cukup makbul. Namun setidaknya, sebagai konsumen, saya telah menunjukkan balas budi. Saya sekaligus menunjukkan kekaguman kepada orang-orang yang mensyukuri pekerjaannya. Kekaguman yang tidak saya berikan kepada diri saya sekalipun.

Tidak mudah jadi pegawai rumah sakit. PLN pun memberi syarat cukup ketat dalam setiap penerimaan karyawan. Jadi PNS juga semakin sulit. Banyak yang rela menggadai sawah dan etika demi selembat SK.

Lalu mengapa tak ada kekaguman yang tersisa untuk saya? Karena pada banyak waktu, saya pun sering menerima tamu di kantor dengan wajah berkerut. Padahal beberapa dari mereka datang dengan satu-satunya harapan yang tersisa.

Saya juga hampir setiap malam menghadapi naskah berita dengan marah yang terpelihara. Saya sesekali berbicara pada tim dengan nada yang tak baik. Saya rutin mengeluhkan jam pulang yang selalu di atas pukul 20.00. Saya terkadang menerima rilis dengan rasa curiga berlebih.

Saya bertindak tidak seperti Sanre dan orang-orang di Telkomsel, Daihatsu, dan semua lembaga yang menyuntikkan keikhlasan di dada-dada pegawainya.

Tidak pula seperti Pak Ucu, lelaki baik yang dapat amanah membuat kopi susu di lantai empat Graha Pena Makassar. Dia juga menjadikan senyum sebagai satu-satunya ekspresi yang ditunjukkan kepada siapa pun yang dilayaninya.

24 Maret 2016

Pejuang

Pagi tak hanya menawarkan sejuk dan gegas anak sekolah, tetapi juga pelajaran bahwa hidup mesti berjuang. Setidaknya sampai pukul sepuluh, orang-orang berlalu lalang; menawarkan sarapan serta jasa apa saja yang berbayar.

Di kompleks saya, penjual *bassang* biasanya datang paling cepat, hanya kalah duluan dari pengantar koran. Saya tak tahu namanya, tetapi dia bermotor dan juga menjajakan bubur kacang hijau. Saya yakin tak banyak untung yang masuk ke sakunya. Sebab ibu-ibu terbiasa membawa mangkuk bersama uang dua ribu. Paling banyak tiga ribu. Itu pun minta tambah gula.

Daeng Tombong kadang menjadi tercepat kedua. Dia selalu bertopi, bercelana puntung. Dagangannya ikan. Paling sering bolu dan *mairo*. Tak ada penjaja keliling yang membunyikan klakson sekhas Daeng Tombong. Satu informasi tambahan, baru

tiga bulan lalu dia bermenantu. Jerih payahnya nyata di *sarapo* dan *gandrang bulo* pesta.

Penjual kue dengan gerobak yang dikayuh selalu muncul saat sinar matahari mulai perih di kulit. Saya juga belum sempat menanyakan nama bapak tua itu. Tetapi saya tahu dia lahir di Jawi-jawi. Sudah puluhan tahun dia di Batangase dan tak pernah ganti profesi. Pak Yulius –tetangga saya yang hobi senam dan membaca, bilang, penjual kue itu masih remaja saat pertamakali menjajakan *rokok-rokok unti*. Kini sudah beruban. Beberapa anaknya telah tamat sekolah dan sedang mencari kerja.

Setelah itu, dua-tiga orang berdialek serupa datang beriringan. Mereka menjual tahu dan tempe serta kerupuk. Seorang di antara mereka juga membawa ayam yang bisa dibeli per potong. Benar juga, sebab ada orang yang makan ayam tetapi hanya dada dan paha. Ada pula yang cuma suka ceker.

Di luar penjual makanan dan bahan makanan, sebenarnya ada yang melintasi RT C sedari subuh. Hanya saja mereka tak begitu menarik perhatian sebab memang tak bisa bikin kenyang. Mereka cuma ditaksir para pekerja pagi yang butuh tumpangan ke jalan poros. Para pengayuh becak itu biasanya mangkal di perempatan. Kerumunan pohon ketapang melindungi pipi mereka.

Satu yang nyaris saya lupa adalah Sanre. Dia memang unik karena menjual sayur-sayuran tetapi datangnya selalu sangat telat. Istri saya jarang beli di situ karena tak mau maag suaminya

kambuh. Dua orang di kompleks memang menjual sayur matang dan bisa disantap di bawah pukul delapan.

Namun saya tetap selalu menantikan Sanre. Bukan hanya karena dia juga melego rambutan atau pepaya, namun juga karena dari dia saya belajar bagaimana pekerjaan diperlakukan. Dia pedagang yang merawat senyum. Bila muazin sudah mengabarkan Zuhur, seberapa banyak pun wortel yang belum laku, dia pasti langsung ke masjid. Hari liburnya sengaja Jumat, biar pahala yang banyak dan berlipat itu tak luput.

Ada juga seseorang yang saya percaya sudah jadi kakek. Dia tak punya klakson tetapi tetap bisa menjajakan ikan dengan teriakan yang berkarakter. Dia mengandalkan onthel dan romantisme. Di era sekarang, penjual yang pertahankan suasana masa lalu sudah langka tetapi banyak yang cari.

Khusus pagi ini, ada penjual keliling baru. Masih muda, berlogat sunda. Kalau besok dan seterusnya datang lagi, berarti dia bisa jadi solusi bagi mereka yang tak suka nasi kuning. Pemandang anyar itu menjual bubur ayam. Saya mencoba seporsi dan kemudian tak bersisa. Enak. Asin-manisnya pas. Harganya lima ribu. Sudah bisa dobel kerupuk pula.

Kepada mereka, saya mengikhlaskan sebesar-besarnya rasa hormat. Mereka pejuang sungguhan. Orang-orang yang paham mengapa ada ayat yang memerintahkan semua yang ada di bumi, bertebaran mulai pagi. Rezeki dibagi di situ dan mereka menjemput dengan caranya masing-masing. Yang sama dari

mereka adalah peluh dan harapan keluarga yang bersandar di pundak.

Tetapi saya juga menyisakan kekaguman kepada seseorang yang menjual putu. Dia tak datang pagi namun setiap saat saya saksikan kegigihannya. Dia memilih berkeliling di antara pekat malam dan berharap orang-orang yang begadang butuh camilan sebagai pendamping kopi. Saya membayangkan anak-anak bapak itu sudah terlelap dan besok pagi, mereka tak perlu khawatir soal uang jajan. Meski setelah mereka berangkat, bapaknya baru tidur dan mungkin masuk angin.

Mereka orang-orang hebat dan benci belas kasihan yang dipaksakan. Wajah mereka tidak dibuat poster namun pantas diidolakan, juga didoakan.

4 April 2016

Online

Dulu, bayar listrik dan telepon mesti di loket. Antre dalam keadaan pening karena tagihan teramat tinggi sungguh tak nyaman. Belum lagi beberapa orang datang dari belakang dan tidak tahu tata krama. Kasirnya cemberut pula. Sekarang kita bisa menghindari yang seperti itu, hanya dengan bantuan beberapa tombol.

Beberapa di antara kita tentu pernah mengalami liburan yang tak asyik. Badan telanjur penat karena sebelumnya juga harus ke mana-mana berburu tiket pesawat, cari bus sendiri, lalu ujung-ujungnya tidak menemukan kamar hotel yang kosong. Tetapi Traveloka, Wego, Agoda, hingga PegiPegi membuat semua itu jadi cerita lama.

Para pedagang kerap datang ke *teller* bank dengan cemas yang berlebih. Kantongan plastik berisi uang terlalu menggoda untuk sejumlah orang yang kalap. Namun sekarang *mobile banking*

sanggup memindahkan angka-angka dalam sekejap, tanpa perlu memaksa mereka keluar toko.

Apa boleh buat. Zaman jugalah yang membuat kita menjadi sekumpulan manusia yang hidupnya menjadi jauh lebih mudah. Dibanding yang marah, tentu lebih banyak yang bersyukur. Cukup membayar beberapa puluh ribu di konter pulsa atau bahkan di kios online, segala yang dulu tampak jauh dan lama, kini dekat dan singkat.

Tetapi hari ini di Jakarta, ribuan orang geram pada situasi itu. Mereka tak suka para pekerja kantoran atau anak sekolah tak lagi ke depan gang menunggu taksi. Mereka benci Playstore telah membuat lambaian tangan dan telepon *hotline* tidak lagi berfungsi baik.

Alasan mereka sebenarnya masuk akal. Neraca keuangan perusahaan-perusahaan taksi yang mempekerjakan mereka bergolak sejak Grab dan Uber mulai kenal Tanah Abang atau Menteng.

Tetapi menunjukkan sikap sambil memegang balok sepertinya kurang elok.

Semua bisa diselesaikan sambil minum kopi. Mereka yang online tentu juga mau berkiprah dengan tenang tanpa razia. Maka negara bisa hadir di situ dan memperlihatkan kontribusi apa yang seharusnya mereka berikan. Pajak, kewajiban servis armada, hingga asuransi penumpang, memang selayaknya

mereka penuh.

Tetapi sekali lagi, memberitahukan hal-hal seperti itu tak boleh di jalanan. Ibukota dipenuhi banyak ruangan ber-AC dan semua mesti hadir dan cipika-cipiki. Di situ, perusahaan-perusahaan berbasis aplikasi itu barangkali bisa sekalian berbagi ilmu bagaimana penumpang bisa tiba di tujuan dengan lebih aman tetapi juga lebih murah.

Nah, sembari menunggu kehangatan itu diperlihatkan, kita nikmati saja lagi segala kemajuan ini. Tulisan ini pun Anda baca karena kita terhubung sistem yang online. Coba kalau tidak, saya akan menulis dan berharap burung merpati bisa mengirimkan salinannya ke rumah Anda, satu per satu. Capek tahu!

22 Maret 2016

Sumpah

Sayang sekali rumah sakit hanya menjual cairan dan obat-obatan. Senyuman tidak. Padahal andai itu bisa dibeli di sana, saya yakin cukup banyak orang yang akan rela mengeluarkan uang. Iya, tentu tidak gratis. BPJS hingga Prudential tidak memasukkan senyuman dalam item yang ditanggung.

Pekan lalu ayah sahabat saya mesti di RS Salewangang, Maros. Napas tersengal tetapi bukan tabung oksigen yang tiba terlebih dahulu di ICU. Melainkan wajah yang masam beserta pertanyaan yang mengganggu; pembayarannya bagaimana? Persis seperti hendak beli perabot di toko yang berpendingin. Kita ditanya apa membayar dengan berlembar-lembar kertas atau bank yang akan menyelesaikan semuanya.

Di tempat yang sama, ayah dari Adrian, lelaki gagah yang jatuh di Leang Pute, ditanya apa punya dana tunai. Padahal, 19 jam menunggu evakuasi cukup membuat Adrian tak bisa

apa-apa kecuali menitikkan air mata. Tetapi beberapa orang memang tak begitu senang pasien hanya datang dengan kartu Askes. Meski yang akan mereka tangani sudah menyita kuota data banyak orang. Ramai di Facebook dan portal-portal berita.

Di Parepare beberapa hari lalu, Onding menunda tangis karena harus menahan jenazah anaknya di sadel motor. Orang-orang di puskesmas takut menteri akan marah bila ambulans dipakai untuk mengantar pulang pasien yang gagal terselamatkan. Ojek kemudian menjadi satu-satunya hal yang bisa diandalkan. Suasana tentu tegang kala itu. Apalagi sudah jelang subuh. Mustahil ada petugas piket yang rela menderma senyum.

Susanti di Padangloang, Bone, harusnya diberi ucapan selamat. Dia kontraksi di rumahnya dan tangisan bayi membahana seketika. Tetapi Suardi, suaminya, nyaris menggadai cincin. Seorang bidan mengirim nomor rekening pribadi dan 750 ribu mesti ditransfer segera. Tak boleh ada yang melahirkan di rumah tanpa bantuan juru medis. Kalau bayi telanjur keluar, ibu atau bapaknya tetap harus meneken kuitansi.

Pagi tadi, juga di Bone, sepupu saya pucat karena pecah ketuban sejak subuh namun tak kunjung ada dokter. Keluhan ke beberapa perawat RS Tenriawaru hanya berbalas marah dan kesal. Kecemasan keluarga pasien tidak lebih penting dari gosip artis.

Tak usahlah bahas soal Denggang, almarhum kakek saya di Cenrana. Yang jenazahnya dibawa pulang dengan pikap pemuat

ikan. Tayang di Metro dan MNC. Puskesmas ngotot dua mobil berpelat merah di situ khusus mengantar mereka yang masih bernyawa. Termasuk untuk ke M'tos dan Maros Waterpark. Tetapi yang sudah terlampau silam mari coba kita ikhlaskan.

Sebaiknya kita bicara tentang sumpah. Semua yang kemudian menerima gaji di rumah sakit atau puskesmas, pasti melewati prosesi sumpah sebelum namanya diparaf bupati atau gubernur. Kepala mereka tepat di bawah kitab suci.

Dokter, perawat, bidan, apoteker, dan bahkan mereka yang menulis nota di meja kasir, pernah dengan fasih melafalkan janji. Mungkin di ballroom hotel atau aula kampus. Poin pertama soal kesediaan menempatkan kemanusiaan sebagai hal paling primer. Selalu itu yang diketik di nomor satu.

Yang juga masuk daftar adalah janji untuk tak mau tahu pasien datang dari kampung mana, nenek moyangnya siapa, di pilkada mencoblos apa, bentuk retinanya bagaimana. Semua sama, apalagi di UGD.

Jadi bila kemudian ada yang mendahulukan nominal yang mesti pasien bayar, sumpah mereka mungkin sudah berubah jadi sampah. Yang tempatnya selalu di sudut-sudut ruangan, dekil, dan menyiksa rongga hidung.

21 Mei 2016

Tega

Kecap botol kecil itu seharusnya tidak di Warung Bu Gondrong di Maros, melainkan di Pangkalpinang, di Bandang Bungo, di Kampar. Di sana banjir dan orang-orang hidup di bawah tenda. Atau mungkin bisa dibawa ke Karo yang warganya bernaung di gedung-gedung pemerintah karena Sinabung terus erupsi. Di Sikka, Nusa Tenggara Timur, 1.200 jiwa mesti seolah-olah kemping berpekan-pekan lantaran Gunung Egon seperti Sinabung.

Ini karena kalimat di bagian bawah botol; “Bantuan Kementerian Sosial. Tidak diperjualbelikan.”

Saya nyaris memindahkan kecap itu ke dapur rumah. Lalu kami akan merebus Indomie, membuat nasi goreng, atau menumis kangkung dengan itu. Orang-orang yang menghindari genangan dan debu vulkanik, serta keluarga-keluarga yang masuk daftar bantuan kementerian, kemudian mengeluh karena

pembagian kecap tidak merata.

Untung tidak jadi saya beli.

Lalu mengapa itu ada di warung? Saya tak menyalahkan Bu Gondrong. Dia tentu tidak ke pasar untuk mengumpulkan kecap dengan stempel kementerian. Kalau toh botol-botol itu yang kemudian terbawa ke rak-raknya, ketidaksengajaan pasti melatarbelakangi.

Tetapi ini sesungguhnya sekuel dari cerita-cerita lama. Kata sosial sering salah definisi di kepala beberapa orang. Konsonannya dianggap mirip komersial.

Saya membayangkan menteri meneken surat bantuan dengan miliaran rupiah dicairkan bendahara. Lalu kecap-kecap dikemas rapi, dibubuhi alamat tujuan. Mungkin ada kata Sinabung atau Sikka. Tetapi tak semua tiba dengan selamat. Sebagian mendarat darurat di toko-toko grosir. Beberapa orang kemudian *mem-booking* kamar hotel, koper dibagi di situ.

Pikiran saya terlalu curiga pagi ini. Tetapi plis jangan salahkan saya. Karena ruang-ruang tahanan di Makassar juga berisi orang-orang yang salah mengartikan kata sosial, meski beberapa di antaranya terpaksa masuk karena ada nama-nama besar yang mesti diselamatkan.

Bantuan yang seharusnya untuk orang-orang miskin atau minimal anak-anak muda yang hendak mengggagas seminar, kelompok tani yang butuh kantor, turnamen takraw di

kecamatan, malah berputar di ruang-ruang komisi.

Kata sosial mungkin juga terlalu sering menggugah rasa kemanusiaan. Itu juga yang dimanfaatkan secara jahat oleh sebagian orang. Mereka datang ke terminal, kios, tempat praktik dokter, termasuk rumah-rumah penduduk, membawa kotak kubus. Di situ melekat kop yayasan tetapi alamatnya blur.

Sekali waktu di Maros, kita mendengar puluhan anak yang seharusnya makan ayam, tiba-tiba mendapat paket nasi dan tempe porsi lima ribu. Beberapa orang yang sudah digaji negara, memangkas bantuan dari negara untuk anak dari keluarga yang di laporan ditulis sebagai kategori sangat miskin itu.

Begitulah adanya.

Tetapi mudah-mudahan kita tidak termasuk kelompok yang senang menambah susah orang-orang susah.

12 Maret 2016

Underpass

Menanti pembangunan jalan selesai sungguh tak seindah menunggu kekasih datang menjemput di taman kota. Tetapi bagi ribuan orang yang lalu-lalang Simpang Lima di Mandai, kita sepertinya harus berpura-pura sedang kasmaran. Selalu memajang senyum dan lupa marah.

Orang-orang berompi stabilo dan berhelm putih sedang berikhtiar di area itu. Siang malam mereka menggerakkan *crane* dan ekskavator. Mencampur kerikil dan semen. Menghitung koordinat serta ketebalan dinding. Dihantam terik lalu hujan. Dan kita tidak tahu ada berapa banyak orang yang menantikan mereka pulang ke rumah tanpa lecet karena alat proyek kadang *error*.

Agak jahat memang bila kita yang cuma mau melintas, malah menunjukkan geram yang berlebihan.

Dua hingga tiga jam menahan kopling di perempatan pasti bikin otot kram. Yang karyawan tiba-tiba terkesan bandel di kantornya lantaran selalu datang telat. Yang kuliah terancam nilai E. Yang jualan bakal melihat langganannya pindah lapak. Yang mengajar berpeluang diledek murid. Yang hendak melamar merisaukan calon mertua. Yang memegang tiket pesawat mesti berdebat di konter *check-in*.

Tetapi sekali lagi, macet yang timbul kini sangat berbeda dengan yang terjadi enam bulan lalu dan sebelumnya lagi. Ini perlambatan yang sebenarnya berawal dari keluhan kita juga.

Situasi tak baik di batas kota yang selalu dipermasalahkan itu kemudian menghasilkan aliran uang sangat banyak. Koran-koran menyebut 169,6 miliar rupiah. Puluhan rumah serta beberapa sekolah, minimarket, dan masjid kemudian tak lagi punya pekarangan. Juni 2017, kawasan yang dulu pasar diyakini akan menyerupai Seoul, punya jalan bawah tanah. Tidak sama persis, tetapi video animasi yang beredar di online menunjukkan bahwa ada yang bisa dibanggakan kelak. Underpass namanya.

Kita tentu berharap, yang menimpa Jembatan Tello tak terulang di Simpang Lima. Kontraktornya pergi dan tak ada yang berubah.

Seperti pelanggan toko, pengguna jalan juga raja. Tetapi raja pun perlu memperlihatkan sikap yang semestinya. Negara sedang mengupayakan waktu rakyatnya tak terkuras habis di jalanan. Maka menurut saya, berlapang dada di Simpang Lima

sungguh sikap seorang ksatria.

Kita malah seharusnya bersyukur karena amarah yang terawat selama ini sudah direspons dengan kedatangan alat-alat berat. Saatnya meredam gelisah dan berdoa semuanya selesai tepat waktu.

Selain bersabar, kita juga bisa menghadapi ujian ini dengan memilih jalur Kariango ke Moncongloe, lalu muncul di BTP. Hamparan sawah dan kicau burung sepanjang rute itu akan sangat membantu mengurangi penat. Bagi yang sudah lama tak melihat delman, ke Makassar-*lah* via Pattene.

Semuanya sedang diusahakan. Tugas kita hanya menanti. Tak semua kekasih ingkar janji.

29 Maret 2016

Tumpuan

Kita mulai dari Chris Gardner di San Fransisco. Dia orang berpunya tetapi jatuh karena tak cakup memilih investasi. Bangkrut mungkin biasa tetapi sang istri membuat semuanya terlihat lebih sulit. Dia pergi dan meninggalkan Gardner bersama putra mereka, Christopher.

Tak memiliki uang namun memiliki anak, Gardner bertahun-tahun merawat luka dan rasa bersalah. Hingga keadaan betul-betul di luar kendali dan dia bersama anaknya, terpaksa menginap di kamar mandi umum sebuah stasiun kereta. Kemudian mereka pindah ke sebuah penampungan tuna wisma namun setiap sore mesti antre dan berharap ada kamar kosong.

Sambil terus menjual sisa alat kedokteran yang dimilikinya, Gardner bertemu seseorang yang memarkir Ferrari merah dan tampak bahagia menjalani hidup. Dari situ dia terinspirasi jadi pialang saham, meski harus menempuh pendidikan enam bulan

tanpa gaji. Itu pun harus bersaing dengan 29 orang lainnya.

Gardner menjalani hari-hari sebagai pialang magang, mengantar dan menjemput anak di tempat penitipan anak, antre setiap jelang petang di penampungan tuna wisma, dan sering tidak memasukkan apapun ke perut demi menahan uang yang sisa sedikit. Alasan satu-satunya untuk semua itu adalah Christopher.

Kemudian kita ke wilayah tanpa nama. Matahari tak terbit di situ. Hanya ada dingin dan lapar. Seorang bapak bernama Viggo Mortensen membawa sang anak, Kodi Smit-McPhee, untuk pergi. Berjalan kaki dan menemui lelah yang tak terhingga. Di sebuah bibir pantai, Mortensen yakin dirinya tak sanggup lagi melangkah. Tetapi putranya masih punya tenaga dan masa depan. Maka ketika sekelompok orang yang juga hendak mencari suhu yang lebih manusiawi, Mortensen mengikhhlaskan Smit-McPhee bergabung di situ. Dia rela sendirian di tempat tanpa karbohidrat dan protein, selama mungkin, hingga betul-betul tidak sanggup bertahan. Dia bahagia menyelesaikan hidup namun secara bersamaan juga sekaligus menyambung masa depan anaknya.

Lalu orang semalas dan tanpa ide seperti Sonny Koufax pun kemudian menjelma menjadi ayah yang bisa diandalkan. Bahkan oleh seseorang yang gennya tak sama. Koufax punya apartemen mewah namun selalu gagal menunjukkan kedewasaan. Hingga seorang anak laki-laki berumur lima tahun jadi tanggung

jawabnya dengan proses adopsi. Sejak saat itu, Koufax akhirnya melakukan hal-hal penting, semisal berkorban dan bersabar.

Tetapi semua yang dikisahkan *The Pursuit of Happiness* (2006), *The Road* (2009), dan *Big Daddy* (1999) itu tak terjadi di Batangase pagi tadi. Saya gagal jadi Gardner, Mortensen, dan Koufax. Alaikha lepas dari pegangan dan dahinya menyentuh tanah yang becek. Ada goresan kecil yang menimbulkan darah dan saya pulang ke rumah dengan dada penuh sesal.

Si sulung menangis sepuluh atau dua belas menit, lalu kembali memainkan Frozen dan mencium kening Ayyubi, adiknya. Tetapi saya membawa sedih itu hingga 21,4 kilometer. Rapat di kantor saya ikuti dengan kalem tetapi kejadian itu ketat membayangi. Saya bermain tenis meja namun pingpong mendera meja bersama perasaan tidak berguna. Alaikha tentu memaafkan saya. Bocah dua tahun terlalu sering menunjukkan sikap yang jauh lebih bijak dibanding orang-orang setua kita. Dia malah mendaratkan dua ciuman di pipi bapaknya ini dan mengucapkan kalimat rutin, "Semangat kerjanya, Bapak. *Enjoy*. Assalamualaikum."

Namun saya tidak boleh lega begitu saja. Minimal harus belajar bahwa kecerobohan tak boleh dipelihara. Saat kanak-kanak saya pernah sangat ingin menjadi Spiderman. Tetapi sekarang tidak lagi. Saya hanya ingin jadi bapak yang bisa diandalkan. Cita-cita baru itu akan saya kejar sekuat tenaga.

8 Maret 2016

BPJS

Negara harusnya hadir di setiap inci wilayahnya. Termasuk di UGD-UGD rumah sakit. Tetapi yang diharapkan itu pernah alpa di RSUD Unhas. Takdir dan Islamiati harus lebih banyak beristigfar karena tak akan bisa lagi memeluk Magfira. Sejak berangkat dari Parepare mereka menjaga baik-baik kartu BPJS-nya. Jangan sampai terlipat atau basah. Laminating yang ketat tak cukup membuat tenang.

Namun kemudian tidak ada tindakan apapun untuk anak mereka, kecuali perintah untuk mengangkat tas dan cari rumah sakit lain. Magfira dibopong ke seberang jalan. RS Wahidin sempat mengupayakan Magfira bisa tersenyum lagi tetapi keterlambatan kadang diikuti penyesalan.

Seperti pada semua hal, ketentuan Ilahi juga berlaku di sini. Namun karena kepergian balita delapan bulan itu didahului oleh tak luwesnya petugas-petugas negara menerjemahkan aturan,

tak ada yang boleh menyalahkan Takdir yang mengeluh. Sejak saat itu dia yakin, BPJS bukan lembaga yang ditujukan untuk tukang batu seperti dirinya.

Namun dugaan Takdir tidak sepenuhnya benar. Di Jakarta, Haji Lulung kehilangan satu ponakan karena kartu BPJS tak seampuh kartu debit berlabel *gold*. Anda yang memakai Twitter tentu paham bagaimana Lulung tak takut pada Ahok sekalipun. Tetapi namanya tidak cukup kuat di ICU. Rumah sakit tetap mendahulukan pengisian blanko ketimbang memasang jarum infus.

Tak jauh dari rumah Lulung, seseorang yang pundaknya pernah disematkan dua bintang harus ke ATM untuk menarik dana tunai. Sebab Askes-nya dimatikan dan BPJS tak mensubstitusi dengan segera.

Tetapi saat kabar-kabar seperti itu masih bersileweran, kita diminta tabah untuk kabar berikutnya. Negara tidak sanggup melihat BPJS terus merugi dan rakyat diminta jadi pahlawan. Per 1 April, 157,4 juta orang wajib membayar lebih setiap bulannya. Termasuk Haji Lulung tentunya.

Kita sekaligus dipaksa paham bila setelah tanggal itu koran-koran memberitakan lebih banyak soal pasien yang diminta pulang. Betul-betul dipaksa, seperti Perpres yang terbit begitu saja tanpa menghitung sanggup-tidaknya Raru di Kadieng, Daeng Rina di Sungguminasa, atau Martinus di Manokwari melunasi tagihan.

Tetapi saya masih berharap, beberapa hari ke depan ada yang datang ke MK dan menunjukkan bukti bahwa ada pasal-pasal tentang BPJS yang sama sekali tak mengarah ke orang banyak. Kalau bukan **Erni Mt A. Riady**, yang lain juga tentu boleh. Siapa saja, yang penting kita tak dijajah pemerintah sendiri.

14 Maret 2016

Generasi

Ini dilontarkan khatib jelang khotbah kedua di sebuah masjid kompleks tentara; bila kita terlihat hebat hari ini, sungguh itu karena jerih payah orang tua dan para guru. Saya mengantuk tetapi mengangguk. Sepakat.

Sefasih-fasihnya Ustaz Yusuf Mansyur mentartilkan ayat, predikat sukses belum bisa disematkan padanya. Namun itu dulu. Kini ada Wirda yang seorang hafizah. Tak hanya menjadi investasi terbaik untuk abinya, tetapi juga sekaligus menegaskan pada semua, Ustaz Mansyur telah melahirkan generasi yang istiqamah. Keberhasilannya sebagai bapak tegas di situ.

Aksa Mahmud membangun Bosowa dengan sebesar-besarnya upaya. Kini jadi kelompok bisnis raksasa dan pendirinya jadi orang dengan tabungan terbanyak ke-37 sebangsa dan setanahair. Memiliki Bukopin dan QNB. Mempekerjakan ribuan orang. Menguasai sales Mitsubishi. Menyumbang nol sekian persen

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi letak kesuksesannya bukan di angka triliunan dan heli mewah itu, melainkan di jejak langkah Erwin, Sadikin, Subhan, hingga Melinda.

Kharisma Soekarno menonjol betul, tetapi baru pada puluhan tahun setelah RRI menyiarkan proklamasi. Megawati membuat ayahnya nyaris sempurna.

Kini giliran nama Jokowi yang dipertaruhkan melalui Gibran.

Saya ke mal dan merenung. Saat efek jahe di teh uwuh saya mulai terasa, saya semakin sadar, saya bukan apa-apa. Perolehan saya sebagai manusia, baru bisa diukur kelak. Saya menggantungkan itu di pundak Alaikha dan Ayyubi. Dan saya punya tugas mahaberoat merintiskan jalan untuk mereka. Tetapi insya Allah semua dimudahkan kalau memintanya hanya pada yang Khalik.

Kalau pun ada yang menonjol di diri saya, semisal kemampuan saya mengurus kartu keluarga sendiri, itu murni karena bapak dan mamak saya. Mereka berurai air mata dan keringat berpuluh tahun. Saya mengingat sangat banyak momen saat mereka benar-benar tak punya apa-apa, namun wajib seolah-olah punya karena putranya harus membayar *petepete* ke sekolah.

Saya tak lupa marah bapak saya di antara kemalasan dan begadang saya, juga kealpaan saya pada banyak waktu salat. Mamak saya tak hanya menyuapi dengan tabah, namun juga mengurus segala yang detail mengenai saya. Mamak pasti tidak

tahu, saya kerap bangun tengah malam hanya untuk mendengar tangisnya di antara doa-doa. Namaku jelas ada di kalimatnya.

Lalu Ibu Isnaniyah, Pak Zainuddin, Pak Mansyur, Pak Jabir, Pak Rahim, Rahmat, Pak Mangga, Ibu Salmah, Pak Hakim, Pak Syarif, Pak Damang, Pak Aris, Pak Dareng, Ibu Adriana, Ibu Tia, Pak Rasyid, Ibu Arni, Ibu Enda, Pak Said, dan banyak lagi, amat berperan di kebiasaan saya menghitung, menulis, bermain bola, dan cara menghargai sesama.

Sungguh semua yang ada diri saya saat ini, lantaran kerja mereka.

Saya kini baru saja memulai jalan untuk seperti mereka. Semoga tak hanya melalui Alaikha dan Ayyubi. Karena generasi tak selalu berkaitan genetika. Kita tentu tak jadi apa-apa bila setiap guru hanya membagi ilmu kepada anak kandungnya.

Masih sangat jauh untuk seperti mereka. Tetapi bukankah Kilimanjaro yang tinggi itu pun harus dimulai dari langkah kecil di kakinya? Setidaknya upaya saya akan lebih mudah, sebab sudah punya teladan di diri-diri mereka.

Mari mengawali impian-impian baik. Tampak tidak mudah. Tetapi basmalah tentu akan menguatkan.

18 Maret 2016

Cruyff

Bila Anda termasuk yang stresnya berkurang setiap kali menyaksikan sepak bola dari daratan Eropa, berterimakasihlah sekarang juga kepada Johan Cruyff! Memang cukup terlambat karena lelaki Belanda itu sudah berpulang kemarin. Namun setidaknya itu lebih baik ketimbang jadi orang yang tak tahu balas budi.

Sepak bola zaman dulu konon tak seperti yang dimainkan Messi atau Ronaldo sekarang. Lapangan tak lebih dari ring untuk beradu kekuatan kaki. Hingga pada 1974, Rinus Michels meminta para pemainnya di Ajax dan juga timnas Belanda tak sekadar bermain aman. Setiap orang yang dipercaya tampil mesti bisa menyerang dan bertahan sama baiknya. Tempo harus cepat dan lawan haram hukumnya leluasa.

Kita kemudian mengenal itu sebagai *total football*. Michels yang

memperkenalkan tetapi Cruyff-*lah* yang menerjemahkan itu di lapangan. Dia jenderal di tengah dan sepuluh pemain yang lain selalu menunggu apapun yang telontar dari bibirnya.

Gaya itu masih bisa kita lihat secara sempurna di Ajax sekarang. Tetapi semua yang ada di Eropa saat ini sebenarnya memainkan itu. *Total football* jugalah yang membuat televisi meraup untung besar. Hanya keseruan yang bisa membuat penonton betah kena radiasi.

Namun beberapa orang sepakat, warisan paling berharga yang ditinggalkan Cruyff adalah Barcelona. *Tiki taka* adalah definisi lain *total football*. Cruyff melatih di klub Catalan itu mulai 1988 dan mengembangkan peninggalan Michels dengan kreasi-kreasi tambahan. Sejak saat itu Barcelona menawarkan sepak bola yang menonjolkan seni.

Pep Guardiola yang paling tenar karena *tiki taka*. Semua piala yang mesti diraih sebuah klub untuk membuat dunia kagum, dia rebut dari 2009 hingga 2011. Namun Guardiola akan menolak bila namanya diumumkan sebagai orang paling berjasa. Dia juga menyebut Cruyff-*lah* sosok itu.

Nyatanya, Cruyff memang diakui sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sepak bola modern. Dia adalah orang yang paling marah bila sebuah tim hanya mengejar kemenangan dan tidak peduli penonton membutuhkan hiburan.

“Dalam timku, penjaga gawang adalah penyerang pertama

dan striker adalah pertahanan pertama.” Kalimat Cruyff itu menunjukkan betapa tekanan amat penting diberikan kepada lawan. Dia juga pernah bilang, “Hanya ada satu bola, jadi Anda harus memilikinya.”

Brasil pernah punya pemain bernama Socrates yang juga seorang dokter. Namun semua sepakat bahwa Cruyff yang tak punya gelar akademik itu adalah salah satu sosok jenius yang tumbuh bersama hijaunya rumput. Karena itu juga dia dijuluki Si Kaki Phytagoras.

Cruyff juga adalah satu dari banyak penggiat sepak bola yang mencintai sastra. Dia menggubah banyak kalimat yang sangat dikenang sampai sekarang. Usai Barcelona yang dilatihnya kalah telak 0-4 dari AC Milan pada final Liga Champions, 18 Mei 1994 di Yunani, dia menuturkan, “After you’ve won something, you’re no longer 100 percent, but 90 percent. It’s like a bottle of carbonated water where the cap is removed for a short while. Afterwards there’s a little less gas inside.”

Cruyff kira-kira ingin menjelaskan, semakin sering kemenangan itu datang, semakin kendor pula semangat dan konsentrasi itu. Persis botol soda yang sudah kehilangan seluruh buih dan gasnya.

Sebagai penyair, Cruyff terbilang sempurna. Dia melahirkan beberapa buku. “Vrij Nederland, The Poetry of Johan Cruyff” adalah salah satunya.

Napas Cruyff terhenti oleh kanker paru-paru di Kota Barcelona, Kamis, 24 Maret waktu setempat. Tetapi kita beruntung, dia telanjur meletakkan banyak hal yang berguna.

25 Maret 2016

Baguli

Orang Betawi menyebutnya gundu. Di Jawa dinamai neker. Orang-orang Sunda memainkannya dengan istilah kaleci. Di Palembang lain lagi; ekar. Kemudian di Banjar dijuluki kleker. Di Maros, Makassar, serta sepertinya hampir seluruh daerah di Sulsel, benda bundar itu disepakati sebagai baguli. Lalu agar senusantara paham, kita sebut kelereng.

Saya tak pernah betul-betul menyukai kelereng. Ketika kanak-kanak saya mengoleksi hingga bertoples-toples. Tetapi saya jarang mendaratkannya di tanah, meski saya tahu ada istilah *dillas* atau *rampis*. Kelereng saya kumpulkan hanya agar tak terkucil.

Tetapi kalau menyebutnya sebagai baguli, kenangan sungguh main di situ. Saya tak hanya teringat Nawa, perempuan usia ibu saya yang sampai sekarang masih tetap jagoan baguli di Labuaja. Tetapi juga seorang lelaki dari kampung yang sama.

Dia Munir. Nama panggilannya Luli. Kecil, lincah, dan bisa ke mana-mana dalam waktu singkat. Makanya terkenal juga dengan sapaan Baguli. Panggilan yang dulu melekat betul padanya. Meski belakangan, tepatnya saat sinetron Tersanjung mulai tayang, dia berkenalan beberapa cewek dan menyebut dirinya sebagai Uli.

Namun saya tak akan membuka ke-*playboy*-an Luli di sini. Ada yang jauh lebih penting. Ini soal perjuangan hidup.

Teori menyimpulkan, anak yang tumbuh baik di dekapan ibu cenderung akan lebih ulet di masa depan. Luli membalikkan itu. Dia tak lama dipeluk ibunya. Pelukan terakhir berkisar awal 80-an. Mungkin di 1982 atau paling tidak 1983. Sebuah ban menggelinding dari jarak seratusan meter. Lepas dari baut. Mobilnya terhenti tetapi salah satu bannya terus melaju. Luli sedang dipangku ibunya, sembari membakar ikan di bawah pohon trembesi. Ban meninggalkan bekas di dada sang ibu. Luli hanya terpentol namun sejak saat itu, kisahnya selesai bersama ibu. Dia kemudian jadi anak nenek. Luli besar dalam buaian Nenek Titti. Yang meninabobokannya sembari memanggang lempeng untuk dagangan.

Luli segera paham bahwa makan didahului kerja. Masih remaja saat tangannya harus terbiasa dengan sekop dan palu. Dia membantu bapaknya yang mahir membuat dan merenovasi rumah. Luli juga ke sawah milik juragan setiap musim panen. Dia akan mendapat satu karung pada setiap empat karung yang

disemainya. Saban Rabu dan Sabtu, Luli ada di pasar, membantu orang jual ikan.

Luli pernah pula ke Jayapura. Dia indekos di bukit dan menjual pernak-pernik pada pelataran toko milik seorang angko. Keseringan makan Indomie pun tak masalah. Perantau harus berani hidup prihatin, asalkan tabungan bisa gemuk.

Tetapi dia tak cukup berhasil di Irian. Uang tak banyak dia raup. Cintanya kepada seorang keturunan Pinrang yang disebutnya mirip Marshanda pun kandas. Ibu “Marshanda” tidak suka Rully, nama beken Luli di kota itu.

Begitu pula saat ke Palu bersama Tario, sahabatnya. Mereka berhasil kembali ke kampung namun tak sukses jadi jutawan. Untungnya Luli sangat terlatih gagal. Dia pulang dengan senyum dan melanjutkan rutinitas di bangunan, sawah, dan pasar. Ulet betul anak itu.

Siang tadi, saya bertemu dengannya di kamar 205 RS Sayang Rakyat. Saya masih menemukan semua yang saya kisahkan di atas. Namun hal baru yang saya lihat adalah konsentrasi dan energi yang tak lagi ke dirinya. Dia kini sepenuhnya untuk Qya. Kerja pagi hingga sore di sebuah perusahaan ekspor ikan, kadang-kadang lanjut lembur dilakoni. Semua demi bocah satu tahun itu. Dia ikhlas pernah rutin lapar tetapi tak akan mau itu terulang pada buah hatinya.

Saat badan Qya sedikit tak sehat pun Luli akan langsung

memikirkan cara terbaik untuk sembuh. Dua hari ini Qya mengeluh agak sesak, terlihat tidak begitu parah, tetapi begitulah Luli. Dia telanjur tak terbiasa berpangku tangan.

Saya melihat Luli menatap mata Qya, menggendongnya, lalu keduanya berkaca-kaca. Alamak, beruntung betul Si Qya. Dianugerahi ayah yang tak lahir instan. Lelaki tumpuannya itu berasal dari sisi kerasnya hidup. Jadi bila kemudian ada masalah, seberat apapun, Qya telah punya seseorang yang ahli.

Luli tak hanya disapa Baguli, tetapi dia memang baguli itu sendiri. Yang menggelinding dan tabah.

12 Maret 2016

PNS

Mungkin Anda kenal Haro. Mungkin juga tidak. Tetapi bila Anda penggemar Trans 7, setidaknya Anda hanya butuh dua atau tiga paragraf di tulisan ini untuk kemudian punya bayangan. Laptop Si Unyil, Jejak Petualang, hingga Orang Pinggiran, pernah menampilkan Haro dengan jernih. Pria yang oleh negara ditugaskan di Hutan Karaenta di Maros untuk memastikan Macaca Maura baik-baik saja.

Haro menjaga kera-kera endemik itu dengan luar biasa peduli. Dia mengunjungi mereka paling sedikit dua kali sehari. Inna, Hendra, dan Nidar saja berkali-kali harus kecewa karena batal diantar ke sungai. Hanya ada satu penyebab, sang bapak tak mau Macaca lapar karena mesti membagi waktu; ke sungai dulu baru ke hutan.

Dia paham betul, di antara butir-butir jagung dan kasih sayang yang dia berikan, terselip harapan agar Sulawesi tak kehilangan

kera unik.

Di Karaenta sejak 1979, Haro tak hanya mampu merawat Macaca, tetapi juga membuat beberapa orang kembali ke negaranya dengan gelar doktor. Suichi Matsumura bisa membuat disertasi dan pulang ke Jepang dengan rasa bangga, juga berkat bantuan Haro. Selama beberapa bulan, dari pagi sampai petang, Haro menemaninya mengulik apa saja dari 30-an ekor Macaca.

Dan Matsumura bukan tipikal ilmuwan yang pelupa. Bahkan ketika sudah hidup nyaman di Tokyo, Matsumura tak pernah lupa Haro, terutama setiap 25 Desember dan 1 Januari. Dia mengirim apa saja. Kadang yen, kadang dolar, kadang baju.

Selain Matsumura, ada beberapa nama lagi yang diingat Haro. Tak semua mengirim hadiah saat Natal dan Tahun Baru, tetapi semuanya terbantu kemampuan Haro yang cukup bersiul tiga kali untuk membuat Macaca patuh.

Saya mengagumi dedikasi Haro. Tanpa menunjukkan Piala Wana Lestari Satya Nugraha dari Menteri Kehutanan serta Piagam Tanda Kehormatan; Satyalencana Karya Satya 10 dari presiden pun saya tahu, dia abdi negara yang protagonis.

Beruntung pagi ini, ketika koran-koran di Jakarta dan bahkan di daerah, terbit, Haro sudah menikmati masa pensiunnya bersama Uci dan Daffa, dua cucunya. Dia tak perlu dirisaukan oleh kabar bakal adanya rasionalisasi pegawai negeri sipil (PNS). Sebab andai masih aktif, makan siang dan tidur malamnya boleh

jadi akan terganggu rencana kementerian itu.

Tentu saja dia akan ada di daftar 4,517 juta PNS yang harus mengecek kembali ijazah terakhirnya. Padahal, Haro cuma lulusan SD. Jebolan SMA dan SMP saja direncanakan kena. Hanya mereka yang pernah diwisuda minimal sebagai sarjana madya, yang boleh tetap ikut upacara Senin dengan pakaian dinas. Itu kalau rencana itu betul-betul diwujudkan.

Saya berharap, sebelum semuanya ketuk palu, Yuddy Chrisnandy bisa mengerti bahwa enam atau delapan semester di perguruan tinggi, bukan jaminan seseorang jadi bisa diandalkan. Saya kecewa betul salah satu deputi Yuddy, Setiawan Wangsaatmaja, bilang begini; target rasionalisasi itu adalah PNS yang pendidikannya SMA, SMP, dan SD. Selain pendidikannya rendah, kompetensinya juga kurang.

Apa kita harus membawa cerita ini ke Jakarta? Apa kita mesti mengumpulkan contoh dari banyak PNS yang tak paham apa itu SKS, tetapi bisa bekerja tulus dan juga baik? Atau mungkin kita bisa dengan mudah menemukan ada PNS yang sarjana dan bahkan master, tetapi bingung bagaimana dia mengabdikan.

Satu lagi tentang Haro, andai punya cukup uang untuk membeli tiket pesawat, gelar doktor Honoris Causa (HC) sudah ada di depan namanya, ya kira-kira akan mirip ini; Dr (HC) milik Megawati Soekarnoputri. Sebuah universitas di Washington pernah mengundangnya untuk itu. Namun seseorang yang dipercaya mengurus segala keperluan, berlagak seperti preman.

Haro pun memilih tetap di Labuaja dan mensyukuri bahwa mesti hanya sempat enam tahun di sekolah, tetap bisa berbuat banyak untuk bangsanya.

Mungkin sudah saatnya Yuddi bicara dedikasi, bukan rasionalisasi.

29 Februari 2016

Hamba

Dari beberapa orang yang khatam, saya mendengar bahwa hidup memang hanya untuk taat. Beribadah dan tabah. Dunia adalah ujian dan ada standar nilai untuk lulus. Ada pengawas dan guru juga.

Lalu pagi ini, saya semakin paham, kita memang kecil. Secerdas-cerdasnya astronom, hanya bisa membuat prediksi, membuat yang awam mengerti bahwa gerhana bukan kerjaan seekor naga, serta menjelaskan tak ada raksasa yang akan muncul. Mereka tetap tak bisa ke tata surya dan menghalangi bulan menutupi matahari misalnya. Para ahli itu juga tak mampu membuat gerhana matahari total 9 Maret ini melintasi rumah dinas Obama, taman-taman di London, atau gedung-gedung tinggi di Dubai.

Sebab kejadian 350 tahun sekali ini, kali ini hanya ke Asia Tenggara, separuh Australia, sebagian India, dan beberapa titik

di Hawai. Di Indonesia pun hanya beberapa. Ada di Belitung, Sigi, Palu, Pasangkayu, Ternate. Makassar dan Maros menikmati, tetapi tak lebih separuh. Siapa lagi selain Mahakuasa yang bisa mengatur semua itu?

Thomas Djamaluddin memimpin Lapan namun juga tak bisa memanjangkan durasi gerhana. Dia tampil di tivi dan sangat berguna untuk peradaban. Tetapi semua tetap dalam status sebagai hamba. Hanya menjalankan tugas untuk membagi ilmu. Agar semua tahu siang dan malam bukan persoalan enteng yang bisa diubah-ubah dengan *remote control*.

Puncak gerhana yang dua menit lebih sedikit, ya tetap berjalan tanpa intervensi. Segala alat dan isi otak tidak sanggup untuk melakukan urusan itu.

Kita beruntung, semua yang telah, sedang, dan akan terjadi sudah tertulis baik di Quran. Sebaik-baik dan sesempurnanya kitab. Pesan-pesan Allah yang di-*forward* Jibril ke Muhammad dan kini menyatu dalam mushab untuk kita pedomani.

Dari situ juga kita tahu, matahari dan bulan dibuat untuk membuat pembeda. Ada gelap dan terang. Malam dan siang kita menyebutnya. Peristiwa yang dibuat untuk membuat manusia nyaman beribadah. Saat terang ada yang menulis, menggarap sawah, membuat perda, memotret, menolong tetangga memperbaiki atap, menyumbang panti, ke mal dan berbelanja popok bayi. Saat malam misalnya, ada yang tidur lalu melanjutkan dengan tahajud dan tadarus. Kalau diniatkan

sebagai wujud kehambaan, semua itu jadi ibadah.

Jadi pantaslah kita berkumpul di masjid, menunaikan empat rukuk dan empat sujud. Bertakbir. Beristigfar. Karena memang Allah sedang menunjukkan satu dari mahabanyak kekuasaannya. Antara lain yang lain semisal hujan rintik-rintik maupun deras, petir, *el nino*, tsunami, gempa, dan seterusnya. Lagi-lagi kata orang yang khatam, semua hanya untuk membuat kita takut takabur lagi. Takut sombong lagi. Takut riya lagi. Takut maksiat lagi. Takut. Takut. Takut. Lagi.

Mudah-mudahan hari ini tak hanya berisi sejarah tentang tertutupnya sinar matahari oleh gerak bulan, tetapi juga dibalut janji dari para hamba. Untuk senantiasa taat dan tabah. Untuk berusaha sekuat kemampuan menjalankan perintah, jauhi larangan.

Hamba tugasnya sederhana, hanya menghamba pada yang mencipta.

9 Maret 2016

Denggang

Kalau Anda pernah ke Masjid Al Mujahidin, Labuaja, Maros, dan melihat seorang kakek salat dengan gerakan agak lain, mungkin itu Denggang. Dia selalu ada di sisi kanan, paling kanan. Sebuah peristiwa puluhan tahun lalu membuat kaki kanannya tak berfungsi baik. Tak bisa ditekuk. Maka cara rukuk, sujud, hingga iktidalnya menjadi berbeda.

Saat berjalan pun Denggang tak bisa buru-buru. dia mesti menyeret dirinya. Tetapi jangan halangi bila azan sudah mengudara. Senyeri apapun ototnya, dia akan tetap ke masjid. Sekali waktu dia telat, tempat favoritnya sudah terisi. “Maaf, boleh saya di situ. Kalau saya di tengah, akan banyak yang terganggu.” Orang itu mengangguk dan setuju, tetapi terlihat mengernyitkan kening. Meski kemudian tampak menjadi sangat paham ketika melihat gerakan Denggang. Benar-benar harus di kanan.

Beberapa hari ini Denggang tak ke masjid. perutnya tak nyaman. Tenggorokannya tidak bisa menerima nasi dan lauk apapun. Anak-anaknya siaga dan yakin beberapa botol *ringer laktat* bisa membuat badannya lebih bugar.

Rabu pagi, Denggang dibawa ke Puskesmas Cenrana. Sempat minta dibelikan es buah, dia tumbang. Denggang betul-betul tak akan ke masjid lagi.

Berjam-jam setelah itu, namanya populer di Google. Puluhan media online menerima sangat banyak kunjungan karena kejadian itu. Jenazah Denggang dibawa dengan pikap yang amis. Mobil yang lantainya masih basah karena tetesan air ikan. Hal yang kemudian menjadi berita dan di-*upload* di Solo sekalipun, apalagi Jakarta. Memenuhi unsur ironi.

Puskesmas punya dua ambulans. Satu APV, satu Kijang. Tetapi tak satu pun rela dipinjamkan.

Bupati marah. Pejabat provinsi berang. Ketua PMI sedih. Kelompok mahasiswa mengecam. Warga kecewa. Tetapi kepala puskesmas mengaku menjalankan aturan yang datang dari kementerian. Regulasi yang diklaim berisi larangan mengangkut jenazah dengan ambulans yang nota pembeliannya dibayar rakyat secara urunan. *Netizen* jengkel, tetapi orang-orang di dinas kesehatan yakin tak ada yang salah. keluarga Denggang di Labuaja, 29 kilometer dari kantor bupati, menggelar takziah dengan miris.

“Ini bukan soal bapak kami. Tetapi harapan agar yang lain tak diperlakukan serupa,” kata Bobby, salah seorang putra Denggang.

Orang-orang yang datang mendengar ceramah lalu mengungkap satu-satu kejadian yang sama. Pernah ada jenazah yang mesti diangkut dengan motor gandeng usaha galon. Ada yang dengan *petepete*. penyebabnya sama; ambulans yang berpelat merah itu harus terparkir dengan baik.

Namun tak apa. Saya, cucu Denggang, ikhlas. Permenkes terlalu ribet untuk diperdebatkan. Kami hanya mau bicara tentang kemanusiaan. Seperti kata bupati, manusia adalah makhluk mulia, harus diperlakukan baik.

Siang ini kabarnya ada duduk-duduk bersama di Lanto Daeng Pasewang, Turikale. wakil-wakil kami, wakil Denggang, memanggil semua yang berlindung pada Permenkes. Harapan kami cuma satu; semua bicara seperti layaknya keturunan Adam.

Kantor-kantor pemerintah harus berisi manusia. Bukan robot.

31 Desember 2015

Mikro

Kalau sedang ada uang lebih, saya pasti cari warung-warung sederhana. Untuk apa saja. Makan nasi goreng, minum teh, sesekali minum kopi. Bila sedang ada uang lebih, saya suka ke pasar. Beli apa saja. Kadang-kadang cuma empat-lima biji *rokok-rokok cangkuli*, tetapi paling sering *jalangkote*. Pernah juga poteng. Sesekali beli baju sablonan.

Istri saya tak akan marah. *Mamak*-nya Alaikha ternyata paham bahwa negara butuh kebiasaan seperti itu untuk bertahan dari kejamnya dolar. Dia mengerti sebuah warung kopi atau percetakan milik anak muda, harus kita dukung dengan membuat kasirnya tak bengong.

Hanya dengan beberapa puluh ribu, tetapi dilakukan banyak orang, tak hanya membuat keluarga pemilik atau karyawan sebuah usaha terbantu, tetapi juga membuat kemerdekaan yang sudah hampir 71 tahun ini, bisa dinikmati lebih merata dan adil.

Ingat 1997-1998? Usaha raksasa yang diandalkan negara, ambruk. Banyak yang dulunya berpajero kemudian menjadikan naik *petepete* sebagai kebiasaan baru. Tetapi Indonesia tak seperti Yunani sekarang. Itu karena tetap ada penopang. Dan ternyata, kita tidak bubar karena usaha-usaha mikro kecil menengah (UMKM) itu tetap punya pembeli. Omzet mereka minim tetapi membuat roda ekonomi masih bisa berputar.

Ketangguhan UMKM berlangsung sampai sekarang. Sulsel yang ekonominya selalu di atas 8, ternyata amat ditopang oleh duduk-duduk kita di Phoenam, Sija, atau juga Warkop Pettarani, Warung Mida, serta Bagas di Maros. Bersama gabah dan kakao petani, UMKM membuat gubernur kita setiap saat bisa ke Istana Presiden dengan kepala tegak.

Ada lebih dari 901 ribu UMKM kita di provinsi ini. Kita punya banyak pilihan untuk ikut membuat efek pertumbuhan menjadi lebih manusiawi. Ke Losari dan makan *pisang epe* misalnya. Beli *pizza* dengan bantuan TanyaBudi misalnya. Pesan kaus komunitas di Baju Baru misalnya. Pokoknya banyak, hampir sejuta UMKM.

Saya pun menulis catatan ini di Warkop Dottoro, Mandai. Di depannya mulai macet karena Minggu sore. Tak minum kopi karena lambung sedang manja. Tetapi segelas teh susu pekat *toh* juga jadi bagian dari upaya itu.

Berbelanja di Starbucks atau KFC tentu tak buruk. Makan ikan hasil istri baca resep di Nova sungguh romantis. Tetapi sesekali,

saat tanggal sedikit baru, ke warung-warung yang belum dianggap layak oleh ANZ atau OCBC, juga baik, *lho*. Lezat, sehat, manfaat.

Kepada *Mamak*-nya Alaikha, **Ernhy Dezet**, saya ambil dua lembar uang sepuluh ribu di dompet ungu *ya*. Kalau teh susu Dottoro tidak naik harga, berarti masih ada kembalian sembilan ribu. Tetapi sepertinya keripik tempe buatan kelompok usaha di Barandasi ini enak juga. Saya beli ya, Sayang. Ini demi bangsa juga.

28 Februari 2016

Nenek

Sejahterajahnya nenek Tapasya di Uttaran, dia menyimpan Skasih sayang yang meluap untuk cucunya. Dia bukan lansia yang layak ditiru tetapi menjadikannya *lead* untuk tulisan ini, bolehlah. Minimal membuat para penggemar serial minim kualitas ini menyisakan waktu untuk membaca.

Dan ini memang bukan mengenai India yang menjajah kita lewat layar-layar LED. Yang membuat anak-anak sekolah melewatkan beberapa sesi les sore. Yang memaksa ibu-ibu rumah tangga kadang lupa menyusupkan garam di kuah sayur.

Di sini, saya hanya mau mengumumkan perasaan saya soal salah satu jenis manusia yang aneh. Betul-betul aneh karena segala di dirinya rela dikorbankan demi jenis manusia lain bernama cucu.

Ini tentang nenek.

Alaikha dan Ayyubi begitu beruntung. Mereka punya dua nenek yang mau mengurus cucu sedetail mungkin. Neneknya dari ujung Gowa menganggap 110 kilometer bukan apa-apa. Dia datang sangat sering, membawa wortel dan kacang panjang, serta kepastian bahwa cucu-cucunya tak akan terlambat makan dan minum. Popok diganti dengan rutin.

Neneknya dari Labuaja sering lupa cara lelah. Di antara rapat dan memantau banyak hal di desa, dia tiba-tiba saja bisa berada di Batangase. Kalau tidak sempat, apa saja yang Alaikha sebut di *speaker* ponsel, akan dikirim secepat mungkin. Kemarin sebuah karpet bergambar Frozen datang sore dan Alaikha mengajak adiknya menghitung bahagia di situ. Sampai sekarang sang cucu lupa menelepon balik dan mengucapkan terima kasih. Tetapi saya yakin, neneknya sudah penuh senyum hanya dengan melihat *display picture* medsos beberapa orang. Alaikha penuh aksi di situ. Diajak pula adiknya masuk *frame*.

Betul-betul ini nenek. Sesayang-sayang mereka pada anak, cucu selalu mendapat tempat paling penting. Kasih sayang paling banyak. Pokoknya semua yang paling.

Saya sering geleng-geleng sendiri bila melihat pertemuan nenek dan cucu. Adegan paling lucu hingga paling haru di drama-drama Korea pun kalah natural. Apalagi kalau cuma akting Agnes Monica yang sempat coba-coba jadi aktris.

Saya berpikir, bila seorang nenek berulang tahun, mereka tak butuh kejutan kue penuh lilin tepat pukul 12 malam. Cukup

hadirkan cucu di depan kamar mereka, menangis bahagialah mereka.

Tetapi tanyakan juga bagaimana cucu memandang neneknya. Kalau itu ditujukan ke saya, maka cermin yang akan saya analogikan. Apapun yang kita hadapkan di depan cermin, itu juga yang akan kita saksikan kemudian. Persis. Tetapi tentu saja bukan yang cembung.

Hanya analogi. Karena bicara soal nenek sungguh hanya akan menguras sensitivitas. Saya terpaksa harus mengembalikan ingatan ke pematang sawah. Berlari-lari, membawa rantang berisi masakan nenek; bekal makan siang untuk kakek yang letih menggerakkan sapi berkeliling sawah.

Saya juga mesti ke dapur sebuah rumah kayu di pinggir sungai, menunggu nenek selesai mengaduk konte, sejenis dodol yang kini resepnya tidak terwariskan dengan sempurna. Saya pun wajib ke kamar, membayangkan nenek membujuk saya yang tak mau pulang karena kena marah bapak. Selembar dua lembar kemudian dimasukkan ke saku dan saya akan ke warung, tetapi tak juga mau pulang.

Nenek saya sudah tiada. Tetapi belaiannya masih terasa. Sebut saja itu kenangan. Tak akan terlupakan.

17 Maret 2016

Kartika

Petang sebelum 21 April, saya bertemu Kartika. Seseorang yang memahami bagaimana sebuah perusahaan menjaga nama baik. Yang bila ada ribut-ribut di media massa dan sekarang ditambah media sosial, harus segera menyalakan laptop dan menelepon banyak orang.

Lama tak jumpa, Kartika tetap berkacamata, rapi, dan merawat senyum. Saya saksi betapa dia *role model* wanita yang diharapkan banyak orang. Menopang keluarganya tak hanya dari dapur, tetapi juga dari ruang kerja.

Apa yang orang peringati hari ini, sesungguhnya juga untuk merayakan lahirnya generasi perempuan yang berisi dan cerdas. Kartika masuk di dalamnya.

Lalu soal Kartini, banyak yang tak sepakat namanya menginspirasi lomba-lomba setiap bulan empat. Mulai dari

kategori konde terbaik sampai masakan paling gurih. Saya termasuk yang belakangan tahu ada beberapa nama yang hari lahirnya tak kalah layak untuk dibuatkan kegiatan. Anak sekolah mungkin diliburkan sehari untuk berkompetisi menggambar sketsanya.

Dari banyak bacaan yang saya lahap siang ini, Martha Christina Tjihahu cukup menonjol. Dia dikenang karena mempertaruhkan segalanya untuk tanah air. Tidak terkecuali nyawa. Martha mengangkat bambu runcing dan ikut ayahnya Kapitan Paulus Tiahahu, ke mana saja penjajah mesti ditombak.

Paulus tertangkap dan dihukum mati. Martha menyiapkan pasukan untuk menghalangi eksekusi. Tetapi tak semua upaya sesuai rencana. Martha juga dituduh tetapi kerangkengnya di Jawa. Sebuah kebun kopi milik kompeni mempekerjakan paksa orang-orang di situ. Di Eversten, kapal yang membawanya dari Maluku untuk menjalani sanksi, Martha memimpin mogok makan. Dia tak rela memenuhi lambungnya dengan nasi yang dibeli dengan uang hasil rampokan Belanda.

Di kapal itu, Martha menyelesaikan perjuangannya. Dia wafat 2 Januari 1818 dalam usia 18 tahun. Tepat di atas Laut Banda. Negara kemudian meresmikannya sebagai pahlawan. Di Ambon, seorang gadis berikat rambut abadi pada sebuah monumen.

Netizen juga ramai menyebut Cut Nyak Dien. Perempuan yang menjadikan pertempuran melawan Belanda sebagai syarat saat dipinang Teuku Umar. Dia menjadi istri yang mencacah

bawang namun juga memegang senjata. Pasangan yang kemudian menipu penjajah dan pergi membawa sangat banyak amunisi dan pelontarnya. Belanda mesti mengganti komandan militernya berkali-kali karena suami-istri itu melawan dengan apik dan rapi.

Tetapi Teuku Umar akhirnya tertembak. Cut Nyak Dien tak mendekam di kamar dan mengurung diri. Dia melanjutkan perjuangan, menyerang dari Meulaboh.

Cut Nyak Dien baik sebagai seorang panglima. Tetapi encok dan rabun mampu membuat seseorang untuk lebih banyak istirahat. Dia semakin tua dan kemudian dibawa ke Sumedang. Anaknya, Cut Gambang mewarisi darah pejuang dengan sempurna. Dia mencintai Nusantara dan rela bergerilya.

Kalau drama yang jadi indikator, Kartini jelas kalah dari Martha maupun Dhien. Tetapi Soekarno sepertinya juga tidak buru-buru saat menekan surat dan menandai 21 April sebagai hari yang dikenang. Dia mungkin sepakat bahwa perjuangan tak hanya di medan tempur.

Kartini memang tak paham menembak dan bersembunyi lalu tiba-tiba melempar granat. Kekuatannya ada di pena. Dia di rumah dan menulis banyak surat ke teman-temannya di Amsterdam. Berisi pandangannya soal bagaimana semestinya perempuan bersikap. Termasuk kegelisahannya karena orang-orang di zamannya memahami pendidikan sebagai hal yang terlalu laki-laki.

Namun isi kepala Kartini justru baru jadi apa-apa ketika dia sudah tiada. JH Abendanon berhasil mengumpulkan surat-surat itu lalu menjilidnya jadi buku. Beberapa di antaranya diragukan keotentikannya namun kita sedang tidak mengambalalih tugas sejarawan.

Saya curiga, pesan terpenting dari Kartini justru tentang keabadian. Dia dikenang bahkan sampai sekarang karena Putri Jepara itu tak hanya bicara. Dia menulis. Persis yang dititipkan Pramoedya, “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.”

Dan karena 21 April telanjur ditandai, kita sepakati saja bahwa itu adalah perayaan untuk semua perempuan yang hidupnya diabdikan. Kartini, Martha, Dhien, Kartika, ibu saya, ibu mertua saya, istri saya, Samanang penjual lemang di Kappang, hingga Rusma yang menjajakan wortel di Pakalu, ada pula di barisan itu. Selamat. Kalian hebat.

21 April 2016

Iman

Semakin ke sini, saya semakin percaya bahwa selain iman, tidak ada lagi yang bisa diandalkan dalam hidup. Karena kita sungguh hanya hamba, sungguh lemah. Seprofesor dan seenerjik apapun kita, cukup diberi demam, di kamarlah kita. Apalagi datangnya bersamaan dengan sakit gigi dan tanggal tua, bisa apa kita?

Saya juga percaya, paracetamol hingga Pocari Sweet hanyalah upaya. Semata-mata menunjukkan bahwa kita tidak diam. Soal sembuh satu atau sembilan hari, semua Dia yang atur. Termasuk tentu saja, seperti yang kita sering dengar di taklim-taklim; daun yang jatuh sekalipun. Betul-betul ada yang Mahakuasa.

Tetapi saya pun yakin seratus persen, iman tak hanya di atas sajadah, di senja buka puasa, di putaran tawaf, di paket-paket sembako, atau meyakini yaumul hisab dan tahapan-tahapan setelahnya.

Sekali waktu, iman juga diuji di Jembatan Tello. Bisa juga di Pintu Tol Parangloe. Mungkin di Jalan Somba Opu. Sering pula di *traffic light* perempatan Daya. Kalau percaya *innallaha ma assobirin*, kita tak akan berklakson dengan volume penuh, memaki pengendara di samping, atau menghantam spion sendiri.

Iman juga kadang dites di Phoenam, Sija, Starbucks, Apong, Pualam, Warkop Bundu, atau mungkin ke Maros di The Clove, bisa pula pada warung kikil di timur tugu bambu runcing Pangkep. Kalau di setiap tegukan dan suapan kita dibarengi hamdalah, itu sungguh-sungguh iman. Kita tentu tahu tak semua orang diberi kesempatan dan dompet untuk ke situ. Atau minimal tidak semua dianugerahi teman yang rela mentraktir.

Iman semestinya hadir pula di pos-pos polantas, jembatan timbang Maccopa, atau di *check point* tambang galian C. Sebab menyepakati bahwa kepentingan orang banyak di atas segala-galanya, yang berarti termasuk cukup tidaknya retribusi yang direkap bendahara negara, sungguh bagian paling utama dari iman.

Di ruang-ruang redaksi surat kabar, iman juga wajib terpelihara. Karena pembaca tak hanya butuh 5 W + 1 H atau mungkin laporan investigasi, namun juga tulisan yang di setiap paragrafnya mengandung rasa peduli, empati, kasih sayang, cinta.

Jangan tanya apa di gedung dewan juga perlu. Sebab itu

tak boleh ditawar. Perda yang memihak sebanyak-banyaknya kepala keluarga atau respons yang cepat dan tulus atas semua keluhan dari yang diwakili, tentu bagian dari pengabdian yang berpahala.

Iman juga penting di Facebook. Postingan yang bisa membuat kita semakin saling menyayangi, artikel berisi tips menghindari diabetes, atau diskusi yang menghasilkan manfaat untuk orang-orang di ruang perawatan rumah sakit, sangatlah masuk kategori itu.

Iman memang ada di mana saja. Kapan saja.

5 Maret 2016

Istigfar

Kita tahu ada seseorang yang surga sudah pasti untuknya. Seseorang yang berdagang, berdakwah, dan memimpin tanpa dusta. Namanya *te-reservasi* di jannah yang paling baik. Tetapi Abu Hurairah mengabarkan, beliau semasa hidupnya memohon ampun kepada Rabb-nya minimal tujuh puluh kali sehari. Ada juga yang menyebut seratus.

Muhammad, manusia yang maksum itu paham betul betapa istigfar penting bagi semua yang bernyawa. Apalagi bagi kita-kita ini yang tak punya jaminan apapun.

Istigfar, wujud paling nyata dari takwa. Sebab khilaf seperti daki. Sesering apapun jidat menyentuh sajadah, dia menempel, bertambah, lalu bertumbuh. Namun kita beruntung ada kalimat yang digubah istimewa dan berefek mahakuat.

Astagfirullahaladzim; itu sekumpulan kata yang tidak saja

indah, namun juga berguna.

Muhammad pernah bilang, sungguh Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang menemukan ontanya yang hilang di padang pasir.

Kita perlu bersyukur karena diberi cara mudah untuk membuat Yang Mahabesar senang. Di kekinian, selevel bupati atau gubernur saja susah betul dibikin riang.

Imam Qatadah di Ihya'Ulumiddin berkata, penyakit dan obat manusia tegas di Quran. Penyakitnya tidak lain adalah dosa sedangkan obatnya istigfar.

Pernah suatu hari, Hasan Al Bashri didatangi empat orang secara berurutan. Ada yang mengeluhkan panceklik, miskin, tidak punya keturunan, serta kebun yang kering. Semuanya pulang dengan bekal yang sama; banyak-banyak beristigfar, memohon ampun kepada Allah.

Hasan tidak mengada-ada. Beberapa ayat membeber kekuatan istigfar. Dia satu hal yang bisa membuat ringan banyak hal. Kita tentu mengimani itu.

Hari ini istigfar tetap seperti itu. Tak hanya mendekatkan hamba kepada Khaliknya, tetapi juga menjadi jalan keluar pada semua yang bikin kepala berat. Cicilan motor, anak demam, beras habis, tagihan listrik, tetangga bising, gigi sakit, dompet tipis, bensin satu strip, atau tanggal tua, tentu termasuk di antaranya.

Mudah-mudahan kita bisa rutin ber-*astagfirullahaladzim*. Dalam lafal dan perbuatan. Karena kita sungguh hina tanpa ampunan.

1 April 2016

Iqra

Seperti radio, buku juga saya yakini tak akan pernah mati. Semudah-mudahnya mengunggah Laskar Pelangi di android, tebal dan runutnya buku tetap lebih baik. Setidaknya kita bisa bertemu Ikal, Lintang, atau Bu Mus dengan kepala yang tidak teramat pening. Untuk beberapa orang, terang dari *screen* kerap datang bersama vertigo. Termasuk saya.

Tetapi apapun bentuknya, membaca adalah salah satu kegiatan paling monumental sepanjang peradaban. Dia yang kemudian akan mengklasifikasi tulisan dan lisan masing-masing orang. Sungguh ini bukan lama-tidaknya kita di ruang kelas, namun banyak-tidaknya kalimat yang kita serap di ingatan.

Bacaan jugalah yang membedakan Dian Sastro dengan Nikita Mirzani. Ike Nurjannah dengan Zaskia Gotik. Riri Reza dengan Chand Parwez. Kalau Sandiaga Uno dengan Ahmad Dhani? Entahlah. Mengukurnya lebih rumit. Sensitif pula.

Bung Hatta tidak tiba-tiba ditaruh namanya di teks proklamasi. Ia seseorang yang sejak muda melewati malam dengan buku-buku tebal. Hatta membaca 1.400 halaman gubahan Gustav Schmoler. Saat hendak diasingkan ke Bouven Digul, ia perlu tiga hari untuk mengemasi 16 peti bukunya.

Napoleon mungkin tak akan berbuat apa-apa tanpa karya-karya Alexander The Great, Julius Caesar, Plutarch. Dia menamatkan ilmu-ilmu kemiliteran, sejarah, pemerintahan, geografi, bahkan membaca Quran semasa di Mesir.

Isaac Newton tidak punya sihir untuk bisa menemukan prinsip kekekalan momentum dan momentum sudut. Begitu pula ketika dia merumuskan hukum gravitasi, pendinginan, serta kecepatan suara. Semua berawal dari bacaan. Dia menguliti kisah-kisah Euclid, Kopernicus, Galileo, hingga Descartes.

Ibnu Sina tak cuma ilmuwan. Dia sekaligus filsuf, dokter pula. Penemuannya bahkan jadi rujukan jutaan dokter yang lahir kemudian. Ibnu Sina mengarang 450 buku dan itu murni karena ketekunannya belajar. Dia mewariskan Qanun fi Thib, Asy Syifa, An Najat Mantiq Al Masyriqin. Dia juga abadi di banyak esai dan puisi.

Nun jauh sebelumnya, seseorang menjauhi hiruk pikuk dan memilih sebuah gua. Enam kilometer sebelah utara pusat Mekah. Di dalam ruang yang panjangnya empat hasta dan lebar tiga perempat hasta itu beliau menenangkan diri untuk menerima urusan mahabesar; firman-firman Allah. Ayat-ayat yang kini

terjilid rapi di lemari-lemari dan portabel-portabel kita. Para hafiz bahkan mendokumentasikannya di kepala.

Kalimat pertama yang turun adalah iqra; bacalah. Sejak saat itu, membaca menjadi syarat untuk memiliki hidup lebih bernilai.

Sampai sekarang itu tak berubah. Tetapi iqra tak sekadar mengeja. Iqra itu mengambil manfaat.

21 Maret 2016

Hikmah

Tak pernah ada yang mudah di gurun. Air menjadi barang tak ternilai. Siti Hajar menebus sangat mahal untuk reda dahaga bayinya. Mendaki Safa lalu bergeser 450 meter ke Marwah. Tetapi dua bukit tak selalu diantarai danau, juga genangan.

Hajar mungkin curiga matanya tak awas. Dia ulangi sekali lagi. Dari Marwah ke Safa. Bayinya seorang diri di tengah padang pasir. Menangis. Begitu seterusnya. Sampai tujuh kali, Hajar merasa memang tidak ada yang bisa masuk ke kerongkongan Ismail, nama bayi itu. Namun dia juga yakin Tuhan tak diam.

Ketika mendatangi kembali Ismail, tampak ada bagian yang basah di dekat kaki sang bayi. Riwayat menulis ada jejak Jibril di situ. Hajar membentuk sumur-sumuran dari batu dan pasir. Lama-lama jadi sumur sungguhan.

Hari ini, beribu tahun setelah siang itu, mata air ini membuat

semua yang berjemaah di Mekah dan bahkan Medinah tak perlu Aqua. Ribuan galon ditempatkan di dalam dan luar masjid. Ada juga yang di keran. Jutaan orang minum setiap hari. Termasuk wudu. Tetapi tak pernah ada kabar Saudi cemas. Sebab sumur tetap menyedot sangat banyak liter per menitnya. Tak kering-kering meski eksploitasi telah berabad-abad.

Air bernama zamzam itu juga dikontainerkan ke pelabuhan-pelabuhan di seluruh dunia. Orang yang ke Makassar dan diperiksa paspornya di Jeddah, minimal membawa lima liter sebagai hadiah dari agen travel. Belum lagi yang jemaah botolkan sendiri di antara waktu salat dan zikir. Dilakban baik-baik dan diselipkan di koper.

Itu kemudian yang menemani magrib-magrib kita di Senin dan Kamis, juga Ramadan. Menetralkan lambung usai dihantam cendol dan kue lapis.

Di tempat Hajar dan Ismail itu jugalah yang dikunjungi sangat banyak orang saat ini. Sebelas meter dari sumur, di situlah Kakbah. Kubus yang wajib menjadi arah sujud siapa pun yang bersyahadat.

Mereka yang tawaf pun sulit dehidrasi. Zamzam serta gelas-gelas plastik ada di banyak titik. Tidak butuh Riyal dan es batu. Semua gratis dan hampir seluruhnya dingin. Kecuali sepersekian galon bagi orang-orang yang flu.

Begitulah mengapa sai jadi rukun umrah dan haji. Sepaket

dengan tawaf. Sebab siapa pun yang mempedomani Quran mesti paham bahwa ada orang yang dulu berjuang sangat gigih untuk kehidupan kita hari ini. Belajar tentang ketegaran seseorang yang ditakdirkan melahirkan dan membesarkan. Maklum juga mengenai istri yang tak cemberut ketika suami sedang diuji untuk membuktikan imannya.

Kita kemudian menapaktilasi Hajar. Berlari-lari dari Safa ke Marwah. Tetapi jauh lebih enteng karena padang pasir sudah berubah jadi lantai keramik. Beratap pula. AC *on* 24 jam. Pesedekah kurma bertebaran.

Yang haus juga sungguh beruntung lantaran tak perlu menunggu hentakan kaki bayi. Para petugas otomatis kena marah bila membiarkan sudut-sudut di Masjidilharam, tak berisi dispenser yang mudah dipencet.

Mengikuti Hajar tampaknya semata-mata untuk mengingatkan diri sendiri. Bahwa hidup tak boleh pasif. Kita mesti mengupayakan. Selanjutnya tawakal.

11 Mei 2016

Mood

Saya curiga tingkah laku seseorang sepanjang hari, amat ditentukan oleh mimik wajahnya antara pukul enam hingga pukul tujuh pagi. Saya membuktikannya.

Pada jam-jam itu, saya acapkali merasa tidak segar. Pipi kerut dan berbentuk kotak. Mirip ekspresi Tapasya bila melihat Ichca bahagia sedikit saja. Lalu setelahnya, tidak ada satu pun yang beres. Sampai malam hanya tentang tangan yang terjepit pintu, coto yang kuahnya terlalu manis, tulisan yang paragrafnya tak runut, sampai lupa ambil kembalian uang di pintu tol.

Lain waktu, saya merawat riang sejak sangat pagi. Joging sambil menyapa tetangga. Baca koran sembari menatap lebat daun mangga. Kemudian dari jam ke jam di hari itu, semua terasa sangat enteng. Terlambat tiba di kantor tetap senyum. Kopi di kantin kurang gula malah berasa capucino buatan barista. Dompot tipis namun tiba-tiba ada teman yang menelepon karena

rapelan lemburnya cair.

Saya kemudian tidak heran lagi bila orang-orang di kompleks kami terlihat berupaya keras membenahi perasaannya sebelum matahari telanjur tinggi. Ada yang senam. Ada yang menunggu penjual sayur sembari bermain-main dengan kucingnya. Ada yang menatap ke langit dan menunggu Batik atau Sriwijaya melintas.

Sebab *mood* di pagi hari ternyata berefek laten, bahkan sampai jelang tidur malam.

Pada sebuah sesinya, Femina menyebut sarapan karbohidrat, minum segelas air dingin, lalu mengikhlaskan lima hingga sepuluh menit untuk menenangkan diri, bisa membuat seseorang merasa lebih cakep dan percaya diri.

Tetapi itu hanya usul lantaran masing-masing orang punya kebiasaan. Miraje, paman saya di kampung misalnya, bisa menjadi lebih bersemangat hanya dengan aroma daun trembesi. Daeng Asi' di Panakkukang cukup dengan dua batang Surya.

Di Connecticut, Ursula Burns, perempuan afro yang memimpin Xerox, memilih lari-lari kecil lalu yoga lima belas menit. Tony Robbins, motivator yang terkenal itu, lebih senang melakukan afirmasi minimal satu jam setiap pagi. Bob Iger yang jadi bos di Disney, tak mau keluar rumah bila belum membaca buku.

Dan ini dari George Lorimer; *You've got to get up every morning with determination if you're going to go to bed with satisfaction.*

Nyenyaknya tidur malam seseorang bergantung tekadnya di pagi hari.

6 April 2016

Organ

Saya menyukai segala hal di diri Dahlan Iskan. Cara pandangnya, belahan rambutnya, model sepatunya, logatnya, juga kegemarannya pada coto. Saya kira dia seseorang yang *limited edition*. Tidak banyak.

Bila Anda di Indonesia, apalagi Sulawesi Selatan, sangat ingin bertemu Dahlan sekarang-sekarang ini, belajarlah tegar. Karena saat Anda mungkin sedang menyiapkan novel “Surat Dahlan” untuk dia tanda tangani, petugas-petugas imigrasi di banyak bandara dunia, justru sedang sibuk menstempel paspornya. Mencari-cari halaman yang masih agak lowong untuk cap.

Sebelum dan setelah tak lagi jadi menteri, Dahlan memang sangat sering berurusan dengan imigrasi. Dia mencoba Transmilenio di Bogota dan pada interval yang tak begitu lama kita sudah mendengar dia di sebuah ruang kelas charter di Utah. Berikutnya founder Jawa Pos itu berorasi di Peking.

Tetapi Dahlan persis kado ulang tahun. Sesuatu yang bermakna tetapi datangnya kerap kali tiba-tiba dan malam hari. Saat kita membayangkannya baru mendarat di Surabaya dan butuh dua-tiga hari untuk istirahat, dia bisa saja sudah ada di Jalan Urip Sumoharjo, Makassar, menunggu *buroncong* pesannya matang. Setengah jam kemudian Dahlan sudah di ballroom hotel, bicara banyak hal hingga larut malam. Paginya dia di Pantai Losari, memimpin senam sambil menunggu matahari terbit.

Segala yang banyak dan cepat itu terkesan tidak masuk akal, apalagi untuk seseorang yang pernah menjalani operasi sangat serius. Sebagian dari organ hatinya rusak dan tidak mungkin membaik lagi. Dua kanker sudah mendekam bertahun-tahun di tubuhnya. Satunya 6 senti, lainnya 2 senti.

Jalan satu-satunya adalah mengganti hati. Ini tidak mudah, tidak juga murah. Mesti dilakukan di Tianjin, Tiongkok. Dahlan juga harus menunggu berbulan-bulan. Sampai ada yang rela datang menyerahkan separuh livernya. Itu pun kalau lab menunjukkan kecocokan.

Ada beberapa orang yang bersedia, tetapi yang sesuai kemudian adalah hati seorang pemuda kelahiran 1985. Pada 6 Agustus 2007 itu usianya baru 22. Sedangkan Dahlan sebelas hari lagi genap 56 tahun hari itu, hari ketika pisau Prof Shen Zhongyang membelah perutnya dan sangat banyak orang cemas.

Banyak operasi transplantasi yang gagal. Ada yang berhasil

tetapi fase kritisnya tidak singkat. Dahlan termasuk yang beruntung namun dokter menyebut lima tahun sebagai masa yang waspada. Bagaimana pun, dua hal yang dikombinasikan butuh waktu untuk saling memahami. Separuh hati Dahlan dan separuh hati pemuda itu juga begitu.

Selain berdoa, Dahlan tak boleh lupa minum obat. Sehari saja alpa, risikonya fatal. Tetapi dia tak seperti orang sakit. Olahraganya makin sering. Kerjanya juga luar biasa ketat. Tetap memperhatikan Jawa Pos yang jumlah anak grupnya sudah di atas 200 itu. Dia bahkan kemudian dipilih memimpin PLN dan selanjutnya menjadi orang paling penting di Kementerian BUMN. Kementerian yang beberapa korporasinya sakit stadium akhir dan butuh ditangani ekstrakeras.

Hingga 6 Agustus 2012, tepat lima tahun setelah operasi yang rumit itu. Dahlan kembali ke Tianjin dan seisi rumah sakit takjub. Pria berkacamata itu malah jauh lebih sehat dari banyak orang yang hatinya tak pernah diapa-apakan. Tahapan paling menakutkan dilaluinya dengan sangat baik.

Sejak saat itu Dahlan tetap minum obat. Dua kali sehari. Tetapi saat parah saja dia tak di kamar dan merenung. Dia malah menyisakan banyak perhatian kepada mereka yang juga merasakan gangguan pada organ tubuhnya. Dahlan ada di deretan orang yang haru dan menjenguk Hafidz, bocah delapan tahun yang livernya juga tak begitu baik. Dia pasien transplantasi pertama yang menjalani operasi di Indonesia.

Dahlan juga menjadi orang yang paling tahu tentang Thomas Manning di Boston. Bujangan 64 tahun yang penisnya direnggut oleh kanker. Transplantasi mesti ditempuh pula. Tetapi risikonya tidak main-main. Untung berhasil. Namun yang mesti Thomas bayar untuk memiliki organ baru nan penting itu, setara 5 miliar rupiah.

Dahlan tentu mengirim pesan kepada siapa saja. Semua yang di tubuh mesti dijaga. Satu organ saja bermasalah, efeknya sungguh laten. Biayanya juga tidak seperti kita ke dokter puskesmas dan mengeluhkan panu dan kudis. Dan tidak semua orang seberuntung Dahlan, Hafidz, atau Thomas.

Orang-orang kemudian terdaftar di RSPAD atau Mount Elizabeth kan rata-rata lantaran itu juga. Ada yang datang dengan perih dan problem di paru, jantung, mata, hidung, telinga, kepala, kaki, tangan; beda-beda.

Jadi sebenarnya, nikmat Tuhan itu benar-benar tak terhitung. Lupakan soal kaus Polo dan jin Levis. Tanpa semua itu, badan yang telanjang tetapi menyimpan organ yang sehat, sudah rezeki tak ternilai. Jangankan jantung koroner, retina yang diserang debu saja sudah menghadirkan persoalan sangat serius. Kita tentu tak akan nyaman mengecek pembaruan status teman-teman di Facebook dengan mata yang gatal dan butuh Insto.

Pada banyak seminar, Dahlan didaulat di tengah dan bertestimoni. Penjelasannya detail namun *message*-nya sama. Semua yang menempel di badan, mesti disyukuri dan

diperlakukan jauh lebih serius. Bukan saja karena harganya tak hanya sulit dihitung kalkulator seri terbaru sekali pun. Melainkan juga lantaran tidak akan ada yang bisa mengganti organ persis seperti aslinya.

Teknik transplantasi boleh sangat berkembang dan canggih. Tetapi segala hal yang dicangkok, tidak akan pernah sama lagi dengan sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Akan jauh lebih baik bila tindakan-tindakan medis itu tak pernah dilakukan di tubuh kita.

Mudah-mudahan organ tubuh pada masing-masing orang yang membaca tulisan ini, tetap terjaga hingga nanti. Hingga lama. Dan sepanjang itu pula dipergunakan untuk berterima kasih kepada yang menciptakan semua itu. Juga dipakai dalam ikhtiar memuliakan segala yang diciptakan-Nya.

Cak Nur pernah bilang, rasa syukur terbaik adalah kerja keras untuk kebaikan.

27 Mei 2016

Bangga

Jauh sebelum Tersanjung mulai menguras air mata ibu-ibu rumah tangga pada 1998, orang-orang sebenarnya sudah terbiasa menangis di depan televisi. Misalnya pada 4 Agustus 1992. RCTI baru 1.477 hari ketika itu, tetapi cukup jernih menayangkan Susi Susanti dan Alan Budikusuma dikalungi emas di Pavello de la Mar Bella, Barcelona.

Keduanya tak hanya berjumpa lawan-lawan yang juga paham betul soal raket dan kok, namun juga ketegangan di tempat yang megah. Apalagi wajah mereka *live* di seantero planet ini meski belum semua televisi bisa menayangkan warna. Maka wajar ketika *match* selesai dan merah-putih dikibarkan perlahan mengikuti ritme lagu Indonesia Raya, yang tumpah hanya haru.

Saya masih kanak-kanak waktu itu. Tidak sedang menonton pula. Mungkin saat orang-orang mengelu-elukan nama Susi dan Alan, saya sementara di sungai. Menombak ikan-ikan kecil

lalu meluncur dengan ban bekas bak atlet arung jeram. Tetapi saya tak begitu yakin, sebab saat itu Agustus. Camba (kami telah memisahkan diri dan sekarang punya kecamatan sendiri bernama Cenrana) tentu saja sedang kemarau. Sungai pasti kering.

Yang jelas, saya ikut menjadi saksi betapa bertahun-tahun setelah itu pun, Susi dan Alan tak kehabisan kharisma. Bangsa ini mungkin pelupa tetapi masih cukup kuat untuk mengenang dua orang yang pertamakali mempersembahkan emas bagi negeri ini di Olimpiade. Dua orang yang kemudian dipersatukan oleh takdir dan kini merawat tiga orang anak. Bertambahlah alasan untuk selalu memaketkan nama mereka di artikel mana pun.

Kemarin saya berjarak tak lebih dari 30 senti dengan Alan. Prestasi betul-betul bisa membuat seseorang tak lekang di ingatan. Kami masih berbincang ketika beberapa teman di kantor sudah siaga dengan kamera yang *on*. Mereka tentu bangga ruang tamunya berisi frame dirinya bersama sosok yang pahlawan. Saya mengantisipasi. Jangan sampai kalah cepat mengambil posisi. Dua menit setelah diskusi selesai, saya buru-buru memasang senyum dan **Muhammad Yusran** sangat terlatih menggunakan Canon EOS 70D.

Alan dua hari di Makassar. Namun hanya malam itu bisa disapa sedekat itu. Selebihnya, dia akan berada di keramaian dan semua yang paham betapa heroiknya lelaki Surabaya itu, tentu akan berebutan. Mereka kemungkinan akan datang dengan

tongsis dan 360.

Alan ke Makassar tak hanya untuk berjualan Astec, produk-produk olahraga yang dirintisnya bersama sang istri, namun juga memfasilitasi ratusan anak muda bertanding. Pria yang kini 48 tahun itu percaya, suatu saat nanti ada nama-nama Bugis Makassar yang berdiri di podium bulutangkis dan membuat orang-orang menangis pula.

Alan menyimpan baik-baik pesan Jusuf Kalla. “Hanya dua penyebab bendera dan lagu kebangsaan kita diprosesikan di negara orang, ketika presiden datang dan atlet bulutangkis meraih medali emas.”

Namun Alan agak khawatir untuk sektor tunggal putri. Kontes menyanyi dan mal kini di mana-mana dan itu acapkali tampak lebih menarik bagi remaja beserta orang tuanya. Hal yang tak membutuhkan hari-hari yang berpeluh serta lari yang rutin di bawah terik matahari. Padahal kita semua juga tahu, usai Susi, hanya Mia Audina yang sempat memberi harapan lebih. Setelah itu, koran-koran lebih banyak mengabarkan Indonesia gagal lagi di kategori itu.

Di balik itu, Alan masih yakin, dengan turnamen yang rutin, akan lahir lagi pemain-pemain yang kelak mampu memproduksi kebanggaan. Dia juga berharap, pembibitan dilakukan pada waktu yang semestinya. Versi dia, paling ideal memegang raket ketika seorang anak masih di TK. Bukan ketika mereka sudah mulai deg-degan bila lawan jenis menatap.

Dia juga cukup senang mendengar orang-orang yang mengurus PBSI di provinsi ini, punya ikhtiar mendorong setiap sekolah mengikhhlaskan 13 x 6 meter lahan untuk lapangan. Di situ anak-anak kita kemudian diajari bagaimana caranya menjadi Alan dan juga Susi.

Alan betul, mesti ada lagi yang bisa membuat nama Indonesia dibincangkan secara baik oleh orang-orang di luar sana. Yang di negeri sendiri juga membuat bulu kuduk rakyat berdiri karena senang bukan kepalang. Bulutangkis berpeluang untuk itu. Selain soal sejarah, kita juga berat mengharapkan sepak bola. Setidaknya bila pembesar-pembesarnya masih sulit satu meja dan berpelukan.

Dan negeri ini memang tidak direken dalam sebagian besar hal. Apalagi pelbagai predikat melekat dengan telak akhir-akhir ini. Peringkat Indonesia soal korupsi naik terus, ada yang bilang posisinya sudah di 20 besar. Kita juga menjadi yang ter pada banyak bidang. Terboros listrik di Asia. Terkonsumtif pangan di dunia. Terlambat internetnya di Asia Tenggara. Termasuk salah satu yang terendah mutu pendidikannya di seisi bumi.

Padahal, kita selalu rindu suasana haru dan layak ditepuktangani.

27 April 2016

Bumbu

Kami lupa kapan persisnya kami terakhir bertengkar. Tetapi memang sudah lama, lama sekali. Dua tahun mungkin ada. Saat itu pisang goreng sudah di meja tetapi saya melewatkan sesi sarapan. Berat rasanya mengunyah makanan sembari terus mendengar suara piring yang diadu sendok. Tanpa irama tetapi tak kalah ramai dari kode penjual bakso keliling di kompleks.

Hingga pada malam minggu lalu, kami bertengkar lagi. Dua kalimat mungkin menggores hatinya. Saya yakin ada air mata kala itu, tetapi itu hanya dugaan. Tak mudah menebak seseorang yang bicara pada kita tetapi wajahnya menghadap ke tembok dan jendela.

Namun lega rasanya. Kami yang hampir lupa cara bertengkar, akhirnya menemukan lagi alasan untuk berpelukan lebih erat, hanya lima belas menit setelah dia sadar wajah suaminya jauh lebih gagah dari tembok dan kusen jendela. Malam tadi di lantai

sembilan sebuah bangunan di dekat Losari, kami bahkan saling puji, minum cokelat panas, sembari tersenyum menyaksikan Alaikha dan Ayyubi tidur nyenyak.

Sejak 3 Maret 2013, kami memang sudah sepakat bahwa pengadilan agama bukan tempat yang baik untuk bertemu. Tak ada perselisihan yang boleh membuat kami berpikir untuk mencari rumah masing-masing. Makanya istri saya tak pernah bisa mengerti mengapa Risty Tagor bisa seceroboh itu.

Tetangga kami di rumah sebelumnya di Daya malah jarang melewati pagi tanpa cemoooh. Tetapi sampai hari ini mereka masih satu dalam janji. Saya curiga, justru pertengkaran yang menjadi pemicu lahirnya Farid, anak bungsu mereka. Entah apa istilahnya, perasaan saling memiliki biasanya jauh lebih kuat setelah satu-dua hari menanak benci, yang kemudian matang jadi permintaan maaf dan rangkulan. Psikolog pasti tahu itu.

Tetapi saya memaklumi mengapa Mariamin sulit bahagia di Azab dan Sengsara-nya Merari Siregar. Semua yang saya ungkapkan pada paragraf sebelum ini gugur begitu saja bila lelaki Anda seperti Kasibun. Lelaki yang kalimatnya lebih sering berbentuk kepalan tangan dan sumpah serapah. Susah mengharap pertengkaran semacam itu akan berujung saling bujuk dan merayu kemudian. Mariamin juga belum sepenuhnya bisa menghapus nama Aminuddin, seseorang yang pernah berjanji membawanya ke Medan.

Teori saya juga tak bakal berlaku di kasus serupa Lady

Diana dengan Pangeran Charles. Perempuan mana yang tahan suaminya malah merawat kasih dengan cinta pertamanya. Charles yang di *The Sun* kerap digambarkan sebagai suami sempurna, malah menyisihkan banyak waktu untuk Camilia Parker Wales.

Diana mungkin menganggap bumbu yang diracik Charles sudah tak sesuai resep yang mereka pahami. Garamnya kebanyakan. Bawang putihnya berlebihan. Dibanding terus mengenakan mahkota tetapi batin tak tenang, Diana memilih keluar dari istana.

Maka jelaslah bahwa segala hal memang mesti sesuai takarannya. Termasuk bumbu. Entah itu bumbu sayur asam maupun bumbu rumah tangga. Beberapa riset memang menemukan bahwa kejadian macam yang kami alami malah menjadi kompos yang menyuburkan kehangatan. Namun tidak bagi adu mulut yang rutin dan melibatkan beberapa orang di luar dua orang tokoh utama, seperti Mariamin dengan Kasibun atau antara Diana dan Charles.

Karena saya bukan Kasibun, bukan pula Charles, tak ada salahnya membuat hajatan di dekat pantai. Senang bisa bertengkar, lalu merayakannya dengan dua gelas coklat panas. Satu untuk kami berdua, satunya lagi untuk pertengkaran kami itu. "Dia" berjasa dan pantas dijamu.

5 April 2016

Becak

Cinta betul-betul meresap di hati Jonathan Goble. Dia tak ke mana-mana saat Eliza Weeks juga tidak bisa ke mana-mana karena lumpuh. Tetapi Yokohama akan sia-sia bila pendatang seperti mereka terus-terusan di rumah.

Pada suatu siang di 1865, Goble mulai menggambar sebuah sketsa di secarik kertas. Jadilah imajinasi sebuah kereta kecil, tanpa atap. Dia berharap bisa membawa lagi Weeks ke pasar atau sekadar ke taman memandangi sakura.

Goble beruntung punya sahabat setulus Frank Pollay. Kertas itu dia kirim ke Pollay yang kemudian merancang kereta, persis hasil goresan tangan Goble. Tetapi butuh bantuan Obadiah Wheeler, seorang pandai besi, agar ujung-ujung besi bisa tersimpul kuat.

Weeks girang bukan main. Dia punya “kaki” baru sekarang.

Goble dengan setia menarik kereta itu dan membiarkan istrinya jadi ratu.

Karena itu jugalah orang-orang Jepang menyebut kendaraan itu sebagai *jinrikisha*; kendaraan yang ditarik tenaga manusia. *Jinrikisha* berkembang terus, kemudian belakangan dibuat massal.

Perintah kaisar ditanggapi Izumi Yosuke, Suzuki Tokujiro, dan Takayama dengan menggandakan *jinrikisha* menjadi 40 ribu unit. Yokohama membaginya ke Tokyo dan membuat Jepang makin sehat dan riang.

Dari situ *jinrikisha* masuk ke Tiongkok, India, Siam, bahkan Afrika. Di sana orang-orang mulai berpikir bahwa ada cara yang lebih enteng untuk mengoperasikan *jinrikisha*. Maka dibuatlah bagian tambahan di sisi belakang, lengkap dengan roda dan terali. *Jinrikisha* jadinya tak lagi ditarik, tetapi dikayuh.

Makassar ada dalam sejarah utama penyebaran *jinrikisha*. Seorang wartawan Jepang mereportase bahwa kendaraan yang awalnya beroda dua itu tiba duluan di Makassar sebelum kemudian ke Batavia pada abad ke-13. Seorang yang juga merantau dari Jepang bernama Seikosan gelisah toko sepedanya sepi pesanan. Gudang makin sesak dan dia harus menghindari bangkrut. *Jinrikisha* dipahaminya dengan baik dan sepeda-sepeda itu dia preteli, setiap unit diberi satu tambahan ban, jadilah *jinrikisha* versi Makassar.

Dari situ Indonesia mengenal kendaraan semacam ini.

Belakangan namanya berubah. Tiongkok memberi pengaruh sangat besar. *Bee* yang dalam bahasa Tiongkok berarti kuda dan *tja* sama dengan gerobak, dilebur menjadi satu kata; *beetja*. Zaman dan regulasi mengubahnya menjadi becak.

Tadi, ketika masih sangat pagi, saya dan Alaikha menyambut Sabtu dengan gembira. Batangase bagian tengah menawarkan O2 yang lebih realistis dari perkampungan di sekitar jalan poros. Tetapi jalan-jalan pagi kami menjadi cukup letih dan sebuah becak terparkir baik di perempatan. Sang pemilik becak langsung mengayuh ketika kami sudah duduk rapi dan mulai membuka aplikasi kamera. Lengkap dengan pengaturan *timer* otomatis 10 detik.

Saya dan Alaikha berpelukan sepanjang satu kilo lebih dan dihentak sembilan “polisi tidur”. Bapak dan anak ternyata bisa tak kalah romantis dari Goble dan Weeks. Sepuluh ribu rupiah untuk hari libur sekeren ini sepertinya sangat sepadan. Tak ada sakura, tetapi mekar bunga liar yang tumbuh cepat karena pancaroba men-substitusi dengan lumayan.

Dari 1865 ke 2016 sungguh bukan episode sinetron, yang meski terasa membosankan, tetap tak akan memakan waktu lama. Ini perjalanan masa yang sungguh panjang. Namun ada satu hal yang membuat interval itu terasa sangat dekat.

Apa itu? Cinta. Ya, apa lagi selain cinta yang bisa membuat

zaman ke zaman menjadi mirip. Goble mendedikasikan temuannya bagi sang istri, saya menggunakannya untuk membahagiakan anak. Tidak sama sekaligus tidak jauh beda, Bukan?

Becak sungguh berguna, bahkan sejak dia masih berbentuk sketsa. Cinta memang ajaib.

27 Februari 2016

Bola

Reza pulang dengan sepatu yang robek dan besok Senin. Tetapi dia tak menyesali telah menggunakan ATT nomor 34 itu untuk mencetak lima gol di turnamen bikinan mahasiswa KKN. Dia rela tak ikut upacara bendera dan empat mata pelajaran setelahnya.

Anak kelas empat itu hanya mau bersyukur karena minggu sorenya penuh tepuk tangan. Namanya disebut panitia dan piala diserahkan segera, bersama empat buah buku tulis.

Reza bersorak dan membayangkan sang nenek akan menyambutnya dengan nasi panas dan tiga iris *mairo* goreng. Soal besok Senin, Reza lebih menyukai aroma rumput ketimbang menghafal nama-nama pahlawan atau menjawab soal pilihan ganda.

Saya mendapati Reza masih girang sepekan kemudian.

Mendengarnya jadi semacam Luis Suarez yang tajam di depan gawang, saya mengganjarnya dengan selebar lima ribu. Tetapi tak ada tambahan hadiah untuk kisahnya yang girang di pekarangan rumah pada pukul 07.00 hingga 13.00 di bukan hari Minggu.

Bukan semata karena itu akan mengganggu nilai rapornya di ujung semester. Lebih dari itu, saya menilai dia berkorban terlalu besar untuk sesuatu yang sebenarnya suram. Ya, sepak bola sedang tak baik di Indonesia ketika Reza memutuskan memeluk pialanya dan lupa pelajar SD tak boleh sembarangan alpa.

Dia tak tahu seseorang bernama Imam Nahrawi telah membuat sepak bola jadi sangat memilukan sejak 17 April 2015. Pria Bangkalan yang masa kecilnya sering kena omel karena mementingkan bermain bola ketimbang azan magrib, itu tak hanya membuat sebuah organisasi vakum. Tetapi juga menjadikan lebih dari 2.300 pemain pulang ke kampung masing-masing dan menjadi orang biasa.

Sempat ada Piala Kemerdekaan, Piala Presiden, hingga Piala Jenderal Sudirman tetapi itu hanya membantu melepaskan kurang 6 persen dari 2.300 pasang kaki itu dari status pengangguran.

Lalu Reza mau jadi apa? Bambang Pamungkas saja memilih membuat media online. Galih Sudarsono meninggalkan Putra Borneo FC dan jadi petugas odong-odong di Sragen. Christian Gonzales meminta Nandito dan Vanessa tak terus-terusan ke mal.

Ismed Sofyan jadi karyawan di butik istri. Diva Tarkas pulang ke Mandai. Nemanja Vucicevic yang merantau dari Serbia hanya beberapa pekan di Makassar dan kembali ke Beograd dengan uang tak seberapa.

Nahrawi mengaku ingin sepak bola bebas dari mafia. Tetapi dia menggunakan sangat banyak waktu untuk mengakhiri kebiasaan buruk di dunia yang memang nyata dikendalikan raja-raja judi ini. Niatnya baik tetapi dia tak paham bahwa semusim terlewatkan tanpa kompetisi adalah bencana bagi mereka yang telanjur tak belajar cara bertani dan memilih ke kota karena tergiur stadion-stadion megah.

Saat menulis ini, marah saya pada Reza masih membekas. Namun surut sangat drastis ketika portal-portal tepercaya mengirim berita menyenangkan di dinding Facebook.

Di sebuah ruangan di Jalan Veteran, Jakarta, sore tadi, Jokowi duduk berhadap-hadapan dengan Nahrawi dan Agum Gumelar yang mengetuai Komite Ad Hoc. Ada Jusuf Kalla juga di situ. Mereka bicara 40 menit kemudian mengirim kabar baik yang meredakan kejengkelan saya pada Reza.

Jokowi meminta PSSI yang beku, dicairkan segera. Nahrawi menyanggupi meski tetap mengajukan beberapa syarat. Termasuk mungkin tak mau lagi ada nama-nama lama di struktur PSSI nanti.

Jubir Kemenpora, Gatot S Dewa Broto, mengirim SMS ke

beberapa wartawan dan menyebut satu-dua hari ini kantornya akan diisi rapat soal itu. Bagi dia, tak ada yang menang, apalagi yang kalah dalam masalah ini. Kepentingan banyak orang di atas segala-segalanya.

Ini melegakan. Sebab pada 26 Februari orang-orang berjas dan dasi kumpul di Zurich, Swiss. Tak hanya memilih ketua FIFA, namun juga siap-siap menghapus nama Indonesia dari sejarah sepak bola. Tetapi perintah Jokowi sepertinya akan membuat suasana lebih baik dan Indonesia yang kini di peringkat ke-180 dunia (terburuk sejak sepak bola negeri ini diakui dunia, 1 November 1972), bisa perlahan berbenah.

Ini tentu terlambat bagi orang-orang semisal Bambang, Bima Sakti, atau Ponaryo Astaman. Syamsul Haeruddin di Pallangga juga mungkin kena. Tetapi belum bagi Reza dan jutaan anak di Indonesia. Mereka bisa kembali ke lapangan dan merancang impian jadi Lionel Messi.

Kepada Reza, berterima kasihlah kepada Jokowi, JK, Nahrawi, Agum, dan sangat banyak orang yang telah bersedekah pada “perdamaian” ini. Mereka membuat saya tak marah lagi kepadamu.

Saya juga tidak menyesali sepatumu robek Minggu sore itu. Mungkin itu awal ceritamu menuju Old Trafford, Nou Camp, atau minimal Stadion Merdeka-Kassi Kebo di Maros.

24 Februari 2016

Sinyal

Saya sedang di kampung. Mensyukuri hujan dan lele goreng bikinan *mamak*. Dan sejak dua belas bulan belakangan, saya dan semua yang pulang ke Labuaja, bisa menikmati aroma desa tanpa perlu khawatir tak tahu apa yang terjadi kota.

Dulu, *gadget* tidak pernah ada gunanya di sini, kecuali bagi yang gemar tetris dan main kalkulator. Mau selfie-selfie tentu juga tak asyik bila muaranya hanya galeri, bukan medsos. Itu karena sudut kanan atas ponsel hanya berisi logo baterai. Jangankan 4G, tulisan edge pun tak ada. Beberapa orang bilang, kontur desa yang dikelilingi rumpun bambu membuat sinyal seluler susah masuk.

Sebenarnya kami bisa tetap memberi kabar ke Makassar. Namun sekadar sms. Itu pun mesti memanjat pohon atau paling tidak memajang hape di atas pintu rumah, persis di bawah

plafon. Ada satu-dua strip jaringan yang tercecer di ketinggian. Tetapi bayangkan betapa penatnya kami melakukan itu. Lebih baik ke sungai, mandi, lalu pesta ikan bakar.

Hingga pada suatu pagi bulan Februari; setahun lalu. Ririek Adriansyah merasa kehadirannya di Telkomsel harus dirasakan manfaatnya oleh sebanyak-banyaknya orang. Termasuk oleh 2.234 jiwa di Labuaja.

Dia tak mau tahu di mana perangkat akan dipasang. Yang jelas, anak-anak sekolah di pedalaman jangan dibiarkan bingung bila tugas dari guru referensinya cuma ada di Google. Mereka yang putranya sedang merantau di Merauke atau Tawau setiap saat juga butuh penawar rindu. Para pemuda mesti tahu siapa lagi yang di-OTT oleh KPK di Jakarta. Remaja putri perlu Path atau IG untuk mengefektifkan tongsisnya.

Tak lebih enam puluh hari, semua yang punya ponsel girang bukan main. Tiba-tiba rumah-rumah gaduh oleh notifikasi.

Efek tak baiknya kemudian tentu ada. Misalnya seorang istri menjamu suaminya dengan telur gosong sebab menggoreng sembari mengetik “di dapur doloo kite” di kolom status BBM. Atau ada PNS yang tak ikut upacara senin karena malamnya terganggu CoC. Tetapi jangan lupa bahwa lebatnya Hutan Karaenta bukan lagi penghalang bagi mereka untuk terhubung dengan segala macam hal, termasuk ilmu pengetahuan.

Kami yang domisilinya sudah di kecamatan lain juga bisa

setiap saat mendengar apa yang didiskusikan di bawah pohon-pohon sukun. Karena sinyal seluler pula kami tahu bahwa Labuaja baru saja membangun belasan bak air bersih. Berkilometer meter jalan setapak telah ditutupi beton. Atau tentang Jenna-jennae yang sudah punya irigasi. Lapangan bola yang ratanya sudah serupa Karebosi. Halaman tiga masjid tak lagi becek karena telah dibatako. Poskamling dibuat permanen dan mewah. Anak-anak muda dikirim kursus. Orang-orang ahli di banyak bidang didatangkan untuk membagi isi kepalanya. Para bocah dibuatkan hajatan rutin untuk menguji hapalannya.

Senang betul kami dengan kabar-kabar baik yang memenuhi beranda Facebook.

Mereka yang tinggalnya lebih jauh, semisal **Tasyri Taryo** yang lebih banyak di tengah laut atau **Alya Aisyahna** yang sudah bertahun-tahun di ujung Papua juga tak perlu lagi babak belur oleh kenangan. Bulu Kaconcong dan juga Langko bisa setiap saat mereka intip, tentu bila kuota datanya mencukupi.

Lalu mengapa ini perlu ditulis? Sebab ulang tahun kadang-kadang memang harus punya penanda. Dan esai ini semacam perayaan satu tahun desa kami menikmati jaringan telekomunikasi. Bagi kalian yang orang kota, ini mungkin menggelikan. Tetapi jangan ganggu bahagia kami dengan ejekan. Hal-hal yang orang lain anggap tidak penting justru kami syukuri dengan telak.

Meski belum 4G, minimal kami tak lagi mengirim pesan dari ponsel sambil bergelantungan di pohon.

9 April 2016

Resep

Terlalu banyak karya besar lahir dari patah hati penulisnya. Satu atau dua orang datang menyakiti tetapi sebuah buku kerap *launching* tak lama kemudian. Percayalah, ada beberapa kategori pembaca yang gemar merayakan kegetiran. Mereka mengidolakan penulisnya namun tak pernah mau menyumbang cara sembuh dan beralih.

Kahlil Gibran tidak menulis semua puisinya dalam suasana hati yang baik. Sayap-sayap Patah jadi runut saat Gibran tak sanggup lagi tegar. Orang-orang di belakang kemudian menempatkannya sebagai alat untuk marah pada kenyataan. Ahmad Dhani bahkan membuatnya nada. Baitnya dibikin beda namun pesannya sama-sama luka.

Matematika dan fisika pun mungkin tak akan pernah teraplikasi di palu para hakim jika resah tak menyerang Auguste Comte di abad 18. Resah yang ditimbulkan Caroline Massin,

perempuan yang bersedia dinikahi namun menolak untuk setia. Comte kemudian tunduk pada alkohol, kopi, dan rokok. Beruntung masih tersisa satu belokan sebelum semuanya buntu dan selesai. Perih pula yang menguatkannya menuntaskan naskah-naskah penting. Teori hukum positif yang terkenal itu hanya satu di antaranya.

Namun pilek dan batuk tidak seistimewa patah hati. Keduanya tidak pernah adil bagi mereka yang selalu harus menemukan ide. Saya pun tak pernah mendengar ada yang memajang namanya di Gramedia lantaran hari-harinya berisi bersin dan dahak.

Tiga hari saya di Batangase dan tidak membuat apa-apa. Kecuali mendeskripsikan sebuah kejadian di Leang Pute lantaran beberapa orang butuh versi dari mereka yang memang sejak lahir sudah mengenal tempat itu. Reportase seadanya tetapi saya yakin banyak yang membaca berkali-kali karena *link* itu kemudian dikunjungi lebih sering ketimbang mengenai Syahrul Yasin Limpo yang sedang di Bali.

Selebihnya, saya sekadar menjadi pengonsumsi pepaya dan kurma. Bagaimana pun, vitamin C jauh lebih berarti ketika badan lemas dan keluhan tentang RS Salewangang bergantian di medsos. Komix juga ada namun saya ragu limit kedaluwarsanya.

Maka sambutlah tulisan pertama setelah pilek dan batuk menjarah semua yang bisa saya rangkum. Sampai di alinea ini pun sebenarnya masih ada gangguan. *Screen* ponsel getar bukan lantaran nada panggil. Tetapi untuk sekadar memberi kabar,

kita tidak mesti menulis sebaik M Aan Mansyur.

Lalu izinkan juga saya berterus terang bahwa semua yang saya tulis di atas, hanya kata pengantar. Poin terpenting dari note ini justru tentang pertanyaan kira-kira tumbuhan apa yang bisa saya rebus dan minum setiap pagi. Ini gejalanya; batuk menyerang paling tidak tiga kali setiap menit. Disertai dahak dan tenggorokan seperti butuh balsem dengan kadar *mint* di atas 65 persen. Badan tak panas tetapi sendi-sendi nyeri disertai pikiran yang selalu mengarah ke Ginza atau Kakikoe.

Sekitar betis juga agak berat. Kemarin saya terpaksa berjalan kaki dari Giant ke gerbang BTP dan setelahnya seperti asam urat. Perut juga lumayan kembung dan se-*sachet* Tolak Angin tak mempan. Kang Dedi, om saya yang terlahir sunda tetapi berjodoh bugis sempat menggosokkan koin dan zaitun. Menghasilkan beberapa garis merah melintang di punggung. Belakangan ungu.

Sekian. Saya tunggu masukannya. Kalau ada yang tumbuhannya kira-kira bisa saya dapat dari kebun tetangga, itu akan saya prioritaskan. Namun bila semuanya hanya bisa ditebus di pasar, saya tentu juga harus bisa membedakan hemat dengan kikir.

Apalagi, saya telanjur menyimpulkan bahwa pilek dan batuk tidak lebih baik dari patah hati.

17 Mei 2016

Pelangi

Saya beruntung tiba di Graha Pena sebelum pukul enam sore tadi. Telat sedikit, saya mungkin hanya kebagian cerita soal pelangi, kado dari Tuhan yang diturunkan bersamaan gerimis.

Dari parkir lanai satu gedung tinggi yang dibangun dari ikhtiar puluhan tahun itu, pelangi terlihat membujur. Titik awalnya di Pampang, ujungnya barangkali di Perintis. Saya memotretnya dua kali. Hasilnya tidak saya *posting* karena itu hanya akan membuat Anda bisa menebak tipe android saya. Gambarnya buram.

Yang jelas, saya memang patut bersyukur. Sebab ternyata, cuma orang terpilih yang bisa menyaksikan pelangi. Yakni mereka yang saat pelangi mulai terpanjang, posisinya kebetulan tepat di antara matahari dan hujan. Matahari di belakang sedangkan hujan di depan matanya. Paduan warna itu hanya muncul bila cahaya dipapas air hujan. Para ahli menamainya

pembiasan.

Jadi andai tadi saya belok ke Pannampu, besar kemungkinan saya hanya melihat pelangi di ponsel. Seorang teman yang sedang menonton PSM di Mattoanging, merekam pelangi dengan baik. Dipajangnya jadi foto profil BBM.

Waktu masih di kampung, selain nasi panas dan *gamisik mairo* buatan mamak, pelangi adalah hal lain yang saya nanti setiap hujan hampir selesai. Saya dan teman-teman biasanya akan menghentikan pertandingan bola bila pelangi sudah terlihat di antara Langko dan Bulu Dampo.

Jauh sebelum Andrea Hirata menyelesaikan novelnya dan bahkan hingga Riri Reza kemudian memvisualkannya di BlitzMegaplex dan Studio 21, laskar pelangi sudah lebih dahulu terbentuk di Labuaja. Sekelumpulan bocah yang membuka baju dan berwajah legam.

Andai kala itu sudah ada Samsung atau Lenovo, Anda bisa melihat cara kami memperlakukan pelangi. Tatap juga tangan-tangan kami. Semua terkepal. Tak ada satu pun yang melebarkan jemari. Beberapa orang dewasa bilang bahwa siapa pun yang berani menunjuk ke arah pelangi, mesti bersiap kehilangan jari telunjuknya. Yang lainnya mengatakan, pelangi semacam selang. Mengisap air dari sungai lalu mengirimnya ke langit. Itu juga yang kemudian jadi hujan.

Kami percaya begitu saja. karena saat itu hasil riset para

profesor baru dibaca oleh mereka yang tumbuh di kota.

Satu-satunya referensi yang kami punya tentang fenomena alam itu hanya “Pelangi-pelangi”. Sebuah lagu yang diajarkan Ibu Isnaniyah di TK yang halamannya ditumbuhi dua pohon mangga. Sayangnya, AT Mahmud tak menyebut semua warna pelangi di liriknya. Hanya merah, kuning, dan hijau. Padahal, pelangi juga selalu diramaikan jingga, biru, nila, dan ungu. Pendapat lain bahkan menyebut pelangi sebenarnya berisikan seluruh warna di dunia. Hanya mata manusia yang tak mampu membedakan semuanya.

Belakangan Jamrud membuat lagu lain tentang pelangi. Tetapi itu juga tak memberi narasi ilmiah yang cukup. Krisyanto sekadar memetaforakan pelangi untuk menggambarkan keindahan bola mata gadis yang dicintainya. Gadis yang membuatnya tak bersuara dalam 30 menit dan harus menunggu hari Sabtu untuk bicara terus terang.

Padahal, kita yang tak memahami fisika tentu butuh kajian yang hulunya laboratorium. Setidaknya, itu juga bisa meyakinkan generasi berikutnya bahwa pelangi bisa dinikmati tanpa mengepalkan tangan.

17 April 2016

Pelarian

Warung kopi menjadi tempat pelarian yang cukup baik dari beberapa hal. Misalnya dari amarah seorang tetangga pada cucu dan ponakannya. Piring tak pecah tetapi ruang dengar sangat sesak.

Kita tentu tak boleh membiarkan hari libur penuh timpukan maki dan caci. Bagi kita yang punya kewajiban ceklok dan diupah per tanggal 1, waktu istirahat sekali dalam sepekan sungguh istimewa. Senin saja tak boleh dibenci, apalagi Minggu.

Karena itu juga saya lari ke Dottoro pagi ini. Saya meyakini ini tindakan yang bijak. Sebab saya tak dididik untuk ikut campur urusan orang lain. Maka lebih baik ke sini. Milo 180 cc dan tiga *jalangkote* lebih saya butuhkan ketimbang kalimat yang membentak.

Saya di meja 4. Dekat pintu dan foto pemilik *franchise* Dottoro

yang dibingkai. Ini posisi favorit saya. Tempat yang tepat untuk menduga-duga alasan para pengunjung lain datang ke sini sangat pagi. Mereka yang ngopi dan bermain catur di bagian luar mungkin sedang menanti telepon dari bendahara sebuah dinas. Bapak berbatik cokelat di samping kulkas saya curigai sedang menunggu seseorang datang. Lalu dua orang yang duduk di depan motornya barangkali sedang punya masalah dengan teman sekantor.

Tetapi sekali lagi, saya tak pernah diajari mencampuri urusan orang lain. Maka menduga-duga menjadi tindakan maksimal yang bisa saya lakukan.

Ulcok di Pannampu sering ke Warkop Azzahra di Jalan Ujung juga karena ingin lari. Pergi dari perasaan bersalah karena tak juga punya pekerjaan. Padahal, otaknya bisa menjawab matematika serumit 3.455 dikali 486 sekalipun, hanya dalam waktu tak lebih dari setengah menit.

Deddy Corbuzier pernah mengundangnya ke Trans 7 untuk membuktikan Ulcok persis kalkulator. Meski di situ lelaki yang tak tamat SD itu seolah-olah bodoh karena menjawab $83+72\times 24\times 84+79-52$ sama dengan 302.349 . Deddy yakin 145.262 yang benar. Ahli matematika belakangan menyebut Ulcok tidak salah. Hanya cara hitungnya yang berbeda. Dia mengkalkulasi dengan insting. Bukan dengan metode yang hanya didapat mereka yang punya tumpukan ijazah.

Pulang dari Jakarta, Ulcok tak mengganti lokasi untuk

menjauh dari kerumitan hidup. Dia mengaku senang di warung kopi karena orang-orang tertawa dengan siapa saja. Di situ pula dia melihat beragam cara pengunjung merayakan persoalannya masing-masing. Rentetan pengalaman yang diyakininya bakal berguna. Sembari begitu, dia juga bahagia karena tak pernah ke kasir. Orang yang menggemaskan memang kadang punya jalan rezekinya sendiri.

Di warung kopi pula Ulcok merancang cita-citanya. Seperti yang diturkannya di studio Kompas TV, Ulcok hanya punya satu impian; membahagiakan orang tua. Soal bagaimana bentuk dan caranya, Ulcok tidak bisa menjawabnya. Sebab masa depan bukan matematika.

Saya dan Ulcok hanyalah bagian kecil orang yang menjadikan warung kopi untuk meredakan getir. Masih sangat banyak contoh lainnya. Termasuk orang-orang yang sebenarnya punya pekerjaan di kantor-kantor pemerintah namun tas dan jiwanya di warung kopi. Dalam perspektif ini, kita tak boleh menyalahkan. Pelarian merupakan hak asasi dan siapa saja bebas menentukan.

Meski dalam sudut pandang yang lain, mereka seharusnya baru ke situ setelah apel sore. Kita tentu tak mau ada warga dari pedalaman batal mencetak KTP-nya karena petugas sedang dalam pengaruh kafein dan obrolan bermacam tema, misalnya tentang Ulcok.

2 April 2016

Umrah

Belasan tahun lalu saya sudah mendengar ini dari bapak; “Biar bukan haji, asal bisa juga lihat Kakbah dan sujud di Masjidilharam”.

Kekuatan impian yang tak pernah berhenti beliau rawat. Disiram sungguh-sungguh dengan ikhtiar. Doa-doa sepertiga malam menjadi komposnya.

Lalu pagi ini insyaAllah buah penantian bisa mulai bapak panen. SilkAir akan menerbangkannya ke Jeddah. Mampir sebentar di Changi dan bapak bakal menemukan jawaban mengapa warga di sana mengekalkan rasa hormat pada Lee Kuan Yew.

Perjalanan ke Tanah Suci tentu tak sesimpel menuju London atau Yokohama. Ada emosi yang mendekap seerat-eratnya. Satu-satunya rindu yang tak perlu didahului pertemuan adalah rindu

pada Baitullah. Tak peduli dari mana berasal. Orang-orang dari Belawa, Larompong, Malili, dan bahkan kampung yang belum terdaftar di Google Map, sama-sama dihinggapi hasrat untuk dekat sedekat-dekatnya dengan Rabb-nya. Ingin zikir dengan haru yang jauh lebih basah dari sebelum-sebelumnya.

Apalagi bagi orang-orang seperti bapak. Yang menunggu lama dan penuh harap. Banyak orang punya uang berpeti-peti, muslim, namun baru sempat ke Marina Bay Sands atau Eiffel. Sebab tak semua hati memang diperkenankan ikhlas untuk menjalani tur ke Saudi. Sekali lagi, umrah dan juga haji bukan sekadar untuk lari dari penat dan padatnya kerja.

Saya punya teman yang menetapkan umrah sebagai kegiatan yang akan selalu dicita-citakan. Dia ke Mekah pada 2014 dan diulanginya lagi dua bulan lalu. Baginya, 24 atau bahkan 29 juta bisa dicari tetapi gegap iman yang gempita di depan Hajar Aswad jauh lebih bernilai. Dia masih mau ke sana, mungkin tahun depan.

Mamak Rusu', tanteku di kampung belum sekalipun naik pesawat. Bergerak betul dia mendengar raung Boeing setiap datang ke Mandai. Tetapi kalau dia harus tetap duduk di kabin dan menerima instruksi pramugari, itu hanya akan dilakukannya dengan rute Makassar-Jeddah. Rasa takut tak ada apa-apanya dibanding kangen pada ritual yang selalu diceritakan mereka yang telah melakukannya.

Kita kemudian tak perlu heran jika 4.000 orang setiap bulan

berangkat dari Bandara Sultan Hasanuddin dan tiba di King Abdul Azis. Bukan hanya karena bila menunggu kuota haji, perlu waktu yang lamanya memungkinkan seseorang baru berangkat ketika sudah jadi kakek. Umrah juga bisa ditempuh dengan biaya lebih terjangkau oleh mereka yang tabungan niatnya jauh lebih besar dari angka-angka yang jadi saldo di bank.

Selamat beribadah para tamu Allah. Sehat dan selamatlah. Kembalilah ke tanah air dengan raga yang lebih bugar dan jiwa lebih segar. Khusus untuk bapak, jangan lupa sebut nama anak-anakmu ini serta ibu kami. Alaikha dan Ayyubi juga. Dalam tengadah tangan yang khusyuk, persis di depan Kakbah. Kalimatnya terserah bapak, sebab tentu saja apa pun bahasanya, arah dan nawaitunya baik.

Lalu doakan juga kami yang belum sekalipun ke sana. Sebab meski tak pernah bertemu, rindu pada tanah paling mulia, juga sudah menyergap malam-malam kami.

Ini rindu yang aneh, bahkan sangat aneh karena justru kami jaga sekuat pikiran. Mengendap di sanubari.

11 April 2016

Wudu

Salah satu warisan Rasulullah yang tiba sempurna di zaman kita adalah wudu. Diawali membasuh tangan lalu ujungnya kaki. Tetapi memang, hal yang dituruntemurunkan selalu berbarengan dengan alasan yang kuat. Wudu tak hanya menjadi syarat sahnya salat, namun juga mengantar manfaat yang tidak sedikit. *Waddunya wal akhira* pula.

Dan mulai dari alinea ini, semuanya saya kutip dari beberapa bacaan jelang jumatan. Yang saya eja sambil mengunyah nasi kuning lalu Milo panas. Pertama soal Bilal. Suara sandalnya sudah terdengar duluan di surga. Muhammad yang nabi pun heran. Lalu suatu pagi beliau memanggil Bilal dan akhirnya terkuak, muazin pertama itu tidak pernah tanpa wudu. Setiap hadasnya selalu disambung siraman air yang runut. Dan di antaranya selalu ada dua rakaat sunah. Amalan yang kemudian membuat kita tak perlu lagi bertanya-tanya bila ada orang yang

ke pancuran air meski azan belum kedengaran.

Wudu sebelum tidur juga dikabarkan sangat disukai Allah. Seseorang yang terlelap dalam keadaan suci bakal diperlakukan istimewa oleh malaikat. Didoakan keselamatannya. Tahu sendiri malaikat makhluk paling taat, tidak pernah membangkang. Permintaannya tentu diprioritaskan.

Kelak ketika dunia telah selesai, wudu menjadi pembeda. Terang dan kusamnya wajah hamba tidak ditentukan oleh Biore ataupun Garnier. Rasulullah akan mengenali umatnya dari pancaran pipi yang semasa di bumi rutin terolesi wudu.

Dan memang ada riwayatnya, wudu yang sempurna selalu berbalas dengan dikeluarkannya dosa, melalui semua yang basah. Dari kulit hingga ke ujung-ujung jemari.

Lalu Prof Leopold, psikiater dan neurolog di Austria cukup penasaran dengan kegunaan wudu bagi pelakornya Penelitian yang rumit lalu membuatnya paham soal keselarasan air, wudu, dan titik-titik saraf. Dia takjub dan memilih bersyahadat.

Mokhtar Salem menemukan hal lain. Senyawa kimia amat mudah menempel di kulit dan muaranya kanker. Hal paling masuk akal yang mampu menghapusnya adalah guyuran air wudu. Minimal lima kali sehari membuat kemo bisa dihindari.

Hamka percaya semua itu. Tetapi sang buya menuliskannya lebih hakiki. Bahwa wudu yang memercik mata, hidung, dan mulut semestinya diterjemahkan juga ke dalam pandangan,

penciuman, dan perkataan yang bersih. Sekaligus membuat hati berhenti kotor dan tamak.

Dr Zhong dan Dr Liljenquist kemudian masuk lab bersama. Berhari-hari dan serius. Hingga kemudian mereka mengumumkan, otot tegang bisa ditawar dengan wudu. Ada efek rileksasi yang bakal didapat dengan cepat. Tetapi ini khusus untuk wudu yang tuma'ninah. Yang dibuat asyik, perlahan, dan dimaknai dalam.

Dan memang jauh sebelum itu, Rasulullah pernah menitip pesan, siapa pun yang marah, hendaknya berwudu.

Jadi sebenarnya jelas apa yang mesti dilakukan bila ada yang mencoret-coret pagar rumah atau seseorang mendahului dengan kurang ajar di antrean BPJS misalnya. Kita hanya harus mencari air, tak perlu mendamprat pelakunya. Ini tentu saja berlaku pula jika ada yang coba memancing gerammu dengan *posting-an* di Facebook.

Marah manusiawi tetapi wudu sungguh ukhrawi.

8 April 2016

Pustaka

Baru-baru ini saya mengunjungi sebuah perpustakaan. Besar dan dingin. Koleksinya lumayan. Luasnya kira-kira separuh lapangan futsal, tetapi khusus lapangan yang dipakai piala dunia. Bukan yang orang-orang bayar per jam dan lebih mementingkan tawa ketimbang regulasi. Lapangan yang tarifnya di Sabtu-Minggu selalu lebih mahal.

Namun saya sedang tak ingin berdebat mengenai hal-hal yang bisa diukur. Ini lebih relatif. Tentang perpustakaan yang tampak kian mendekati osteoporosis. Tua dan tidak dilirik lagi. Menggoda bagaimana pun tetap tak seseksi *gadget*.

Perpustakaan yang saya datangi siang itu juga tak lebih ramai dari warung kopi. Petugasnya bermain joker di komputer. Belum ada yang datang hingga jam makan tiba. Saya bahkan sampai menjelang sore di situ dan tak ada siapa-siapa yang bisa diajak berkenalan.

Di perpustakaan sekolah juga konon begitu. Buku tamu bertahun-tahun tidak diganti. Sebab memang belum perlu yang baru karena yang lama tak kunjung penuh. Penjaganya akan tampak makan gaji buta, kecuali di antara pukul tujuh hingga bel pulang dimanfaatkannya untuk melap buku-buku yang jarang disentuh. Atau minimal mengepel lantai sebelum kepala sekolah datang tiba-tiba.

Semakin lama tren ini semakin laten. Bila tempat-tempat sebaik perpustakaan sudah tidak lagi menarik, apa yang kita tunggu selain generasi yang hanya tahu nama-nama selebritis. Atau mereka yang lebih gemar ber-*R & B* dan mengintip instagram orang-orang yang berani bugil di Hollywood, ketimbang menambah hal-hal penting dan masuk akal di kepalanya.

Kita beruntung karena ada beberapa orang yang menyimpulkan bahwa perpustakaan tak harus berbentuk persegi. Ridwan di Mandar memajang buku-buku di perahu *sandeq*. Perahu berlayar dan tertambat di mana saja. Mereka yang hidup di pesisir kemudian bisa kenal Pramodya Ananta Toer.

Untuk orang di kota dan di gunung, Ridwan membuat perpustakaan di becak dan motor. Semua butuh biaya tetapi dia dan relawan lain merasa lebih perlu memikirkan masa depan anak-anak. Masa depan yang diyakininya akan jauh lebih cerah bila mereka diasupi bacaan.

Kabar baik lainnya, ada golongan yang menyiapkan lemari khusus untuk menampung buku-buku. Barangkali perpustakaan

sepi karena masing-masing sudah punya koleksi sendiri. Membaca di rumah tentu memungkinkan kaki lebih rileks. Kita tidak perlu merisaukan tatapan mata orang lain serta kode petugas yang sudah hendak pulang.

Kita juga tak perlu apatis kebanyakan orang lebih senang menjamah laptop dan smarpon dibanding buku. Siapa tahu mereka sedang membaca *e-book*. Zaman membuat buku tak lagi harus dicetak *print*.

Tetapi perpustakaan memang tak boleh dibiarkan mengucapkan selamat tinggal, kemudian hilang. Setiap generasi mesti tahu, ada tempat yang lebih berguna ketimbang warung *game*.

28 Maret 2016

Setara

Tak peduli Anda mantan ketua MK, pemilik banyak properti di Hertasning Baru, atau yang didengar semua titahnya di kabupaten. Kalian bukan siapa-siapa di sini. Tidak ada yang tahu pentingnya Anda sebelum ke tempat ini. Orang-orang mendorong, meneriaki, hingga menyikut kepala kalian. Menyentuh tumit kalian dengan ujung besi kursi roda. Menimbulkan goresan, juga darah.

Pakaian dan kedudukan kalian sama saja dengan mereka; putih dan hamba.

Beberapa selebritis di-*infotainment*-kan karena berumrah. Disyuting saat berada di bandara mendorong troli. Plus kacamata hitam tentunya. Tangan kanan memegang iPhone. Tetapi tiba di lokasi itu, mereka juga tak jadi apa-apa. Nol.

Ini bukan hanya tentang berkeliling tujuh kali. Tetapi juga

meriilkan rasa hormat kepada sebuah kubus yang dibungkus hitam nan wangi. Sesuatu yang lebih sering kalian tatap di bagian atas sajadah, 9.000 kilometer lebih dari tempat ini. Menyentuhnya ketika sujud.

Maka ucapkan *bismillahi Allahuakbar*, kecup tangan, dan lambaikan ke bangunan suci itu.

Langkah-langkah kalian juga sedetail-detailnya cinta kepada yang menjadikan semua ini ada. Yang wajib ditempatkan sebagai satu-satunya yang membuat manusia menyembah. Tidak kepada gunung, pohon tua berakar jumbo, rumah yang pendahulumu tempati, kuburan yang dibuat tinggi dan dipelitur. Bahkan tidak juga kepada kubus hitam itu.

Lailahailallah. Tiada satu hal pun selain Dia.

Berjalanlah. Bersempit-sempitan. Tanpa *voorijder* dan Alphard. Sandal pun tidak. Dari langit kalian nyata kecil. Sekecil orang-orang yang berlomba dengan kalian menyentuh Hajar Aswad dan Hijir Ismail. Tidak lebih besar pula dari mereka yang fakir sekalipun.

Namun kalian beruntung. Itu pusar bumi. Tepat di tengah. Sumbu yang merevolusi. Siang dan malam. Tangis dan tawa.

Maka pulanglah dengan perasaan persis tawaf. Lemah dan bergantung. Setara dengan yang lain. Bawahan Anda, tetangga Anda. Memang manusiawi bila kesan lebih tinggi masih muncul sesekali. Karena itu istigfar begitu penting. Menetralkan

dengan tegas.

Tetapi lebih tegas bahwa yang berhak superior itu cuma satu.
Yang lain sama.

10 Mei 2016

Subuh

Setiap bangun tidur ucapkanlah hamdalah. Tetapi lebihkanlah bila Anda bisa terjaga saat subuh. Itu sebaik-baiknya rezeki. Segala yang penting dalam hidup dimulai dari situ.

Dan syukur yang nyata bisa kita tunjukkan dengan menunjukkan kerelaan menghamba. Karpet masjid saat subuh selalu lebih sejuk. Maka datang dan sujudlah. Jangan dulu bicara apa manfaatnya. Tetapi bila itu dianggap penting untuk dibahas, kita mulai saja dari salat sunat sebelum rawatib subuh. Kebaikannya mengalahkan dunia dan isi-isinya. Tentu saja termasuk Pajero, iPhone 7, rumah sudut di Citraland, punya brankas sendiri di CIMB Niaga, sederetan bintang di pundak, dan juga Luna Maya.

Ini baru ganjaran yang sunat. Bayangkan sendiri yang wajib. Diulas di sini berpeluang membuat kita lupa ikhlas.

Lalu ini tentang yang ditemukan para ilmuwan. Saraf impatis selalu lebih tegang sejak sangat pagi. Adrenalin meningkat dan kemungkinan kita butuh mentimun atau bawang putih. Namun keperluan mendasar adalah Nitrik Oksida (NO). Takbir, rukuk, sujud, iktidal, lalu salam yang sempurna adalah sumber NO. Gerakan yang tak hanya menyentuh jiwa, tetapi juga penting betul untuk kardiovaskular. Maka pulang dari masjid, baik pula ditambah senam atau apapun yang bisa membuat darah tak diam.

Subuh memang telah dibuktikan oleh lab, bisa membuat semangat mereka yang berkepala lima pun, terasa masih 20 atau 21. Rambut beruban tetapi badan segar.

Subuh pula yang menuliskan kata Indonesia di KTP kita sekarang. Entah yang sudah KTP versi elektronik maupun yang masih format lama karena Disdukcapil belum mem-*print*.

Bangsa ini lahir saat subuh.

Soekarno, Mohammad Hatta, serta Raden Achmad Soebardjo Djojoadisoerjo datang ke rumah Laksamana Maeda ketika malam sudah sepertiga, hampir 71 tahun lalu. Di ruang makan lantai satu, mereka berpikir sangat keras meski naskah yang dibutuhkan hanya beberapa kalimat. Soekarno duduk di tengah, Hatta di kanan, Soebardjo di kiri. Tidak ada kopi atau kacang goreng di antara mereka.

Hampir pukul tiga saat Soekarno meraih pena dan menuliskan

judul “Proklamasi”.

Satu jam kemudian naskah tuntas dan Maeda turun dari lantai dua untuk memberikan ucapan selamat. Disusul sang asisten rumah tangga Satsuki Mishima, yang mengantar nasi goreng. Entah Soediro, Soekarni, dan BM Diah, yang turut dalam begadang demi tanah air itu, mencicipi masakan juga atau tidak. Tetapi kemungkinan iya. Kita tentu tak akan tega makan bila ada teman tidak kebagian. Apalagi saat itu waktunya sahur, hari kedelapan Ramadan.

Yang jelas subuh kala itu menghadirkan banyak manfaat bagi generasi-generasi setelahnya. Kita bisa bermain Facebook tanpa dentuman meriam dan hardik para *meneer*, juga rangkaian dari itu.

Subuh-subuh terdahulu, subuh tadi, dan insya Allah subuh-subuh mendatang, mestinya memang disambut penuh syukur. Dengan mata segar, tidak dalam tidur.

8 Maret 2016

Harapan

Saya menolak ikut menyamakan karyawan baru dengan rumput liar. Yang muncul begitu saja, tumbuh, tetapi tidak dianggap penting. Bagi saya, mereka orang-orang yang dikirim Tuhan untuk kebaikan di masa depan. Orang-orang yang akan belajar kemudian mengajar.

Hari ini saya bertemu lima wajah pilihan. Mereka beruntung karena diberi kemampuan mengalahkan sangat banyak orang yang juga datang dengan *curriculum vitae*, ijazah, dan keinginan yang kuat.

Saya tak memberikan ucapan selamat datang namun diam-diam mengirim doa. Saya berharap betul mereka tabah. Sebab ujian sesungguhnya baru saja dimulai. Anak baru selalu lebih besar rintangannya ketimbang mereka yang sudah bertahun-tahun mengulum senyum pada setiap pergantian bulan.

Hanya satu hal yang lebih kecil, yakni angka-angka yang kelak akan mereka kabarkan kepada orang tua di kampung. Nominal yang juga akan membuat teman-teman mereka langsung memesan meja di KFC atau Mc'D meski terkadang harus kecut di kasir. Namun apapun itu, rasa syukur selalu sanggup membuat hati tak sesempit lubang jarum.

Barangkali karena pernah di posisi yang sama, saya selalu mengikutkan haru pada senyum mereka yang datang untuk pertamakali dan memperkenalkan diri. Ini mahal, bahkan langka. Tak mudah memunculkan empati kepada orang yang namanya saja baru berusaha kita eja. Tetapi karena saya tahu isi kepala dan debar jantung mereka, tak ada alasan untuk membuat jarak.

Saya begitu yakin, ada orang-orang nun jauh dari tempat indekos mereka yang mengucap hamdalah lebih khusyuk. Orang-orang yang menyebut nama mereka dalam tahajud dan doa-doa setelahnya.

Bapak dan ibu mereka tentu tak akan menghitung berapa yang anak mereka harus bawa ketika pulang berlebaran. Mengantar buah hati menemukan hidupnya sendiri, jauh lebih penting dari apa pun.

Sembilan tahun lalu saya pulang ke Labuaja dan mengatakan kepada *mamak* bahwa saya telah jadi orang kota. Punya kantor, dapat gaji, dan sudah bisa membedakan dingin kabin pesawat dengan gigitan yang mengendap dari kerumunan pohon pinus di dekat rumah kami.

Tahu apa yang *mamak* katakan saat itu? *Mamak* malah meminta maaf. Katanya, pikiran anak sulungnya ini harusnya masih tentang bermain bola atau rasa penasaran karena surat cinta tak berbalas. Bukan mengenai *deadline* dan tumpukan persoalan kantor. Saya juga curiga, *mamak* sedang menunjukkan betapa perihnya membiarkan seseorang yang bahkan pernah menumpang hidup di rahim, harus bertarung di kota dan menyiapkan Indomie-nya sendiri. Jarak memang kadang-kadang jadi penjahat dan menimbulkan cemas.

Maka jangan remehkan anak muda yang datang ke kantormu dengan lugu dan bahkan *password* komputer pun belum mereka tahu. Mereka mungkin orang-orang biasa, tetapi dititipi bekal yang tidak biasa; doa dan rindu. Saya tak pernah mendapati ada yang lebih berenergi dari keduanya.

Dan bila kelak mereka bisa lebih sukses dari siapa pun yang lebih dulu bergabung, sebenarnya itu tak mengagetkan.

7 April 2016

Rihat

Kalau pada jam-jam segini mata dan pundak Anda selalu berat, boleh jadi itu karena mata tak sempat terpejam pada siang harinya.

Saking pentingnya tidur siang, beberapa orang di Amerika Serikat sampai harus membuat yayasan yang khusus mengkampanyekan itu. Sebab mengganti jadwal ngopi-ngopi dengan berbaring dan mengistirahatkan otak sejenak di atas pukul 13, ternyata memberi efek layaknya *charger*.

National Sleep Foundation menghabiskan waktu dan biaya untuk tiba pada beberapa kesimpulan. Di antaranya bahwa tidur siang amat berguna untuk mengembalikan kewaspadaan serta tak membuat kita seperti keledai, jatuh dua kali pada kesalahan yang sama.

Makanya, para pilot dan astronot di Nasa sekalipun disarankan

menyisakan paling tidak 40 menit untuk lelap sebelum sore. Itu tak hanya membuat mereka tampak lebih gagah, tetapi juga meningkatkan performa hingga 34 persen. Kewaspadaan mereka juga meningkat, bahkan 100 persen.

Para peneliti juga menemukan bahwa tak hanya Bali atau Hawaii yang bisa membuat rileks. Sebab tidur siang sesungguhnya adalah liburan yang menyenangkan. Kabar baiknya adalah rekreasi semacam itu tidak perlu membuat kita berurusan dengan Traveloka atau Agoda. Kita cukup mencari tempat untuk rebah dan melupakan semua hal yang mengganggu.

Maka jelaslah mengapa seseorang yang pernah memimpin Inggris seperti Winston Churchill sekalipun, tak pernah mau melewatkan tidur siang. Dia akan terlebih dahulu menyelesaikan beberapa berkas, makan, lalu bermain kartu bersama istri. Setelah itu, tidak boleh ada yang memisahkannya dengan bantal.

John F Kennedy bahkan akan selalu mengunci ruang kerjanya di Gedung Putih bila jadwal itu tiba. Tak pernah ada staf yang berani mengetuk pintu, sepeenting apa pun urusan tamu yang datang.

Kita mungkin saja tak akan pernah menikmati lampu pijar bila Thomas A Edison tidak memilih berada di barisan orang yang menyukai tidur siang. Ketika inspirasi tak kunjung berada di kepalanya, Thomas akan mulai duduk dan memegang bola-bola besi. Jika bola-bola itu terjatuh dan menimbulkan bunyi, itu waktunya dia terbangun. Saat itu juga ada saja ide yang

ditemukannya. Thomas salah satu penganut paham bahwa tidur siang tak perlu lama, yang penting pulas.

Dan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad berikut ini juga sekaligus jadi kabar baik bagi kita yang wajib di kantor saat siang hari. Untuk menyegarkan tenaga dan pikirannya, beliau selalu menyempatkan tidur siang. Tetapi tidak lama. Orang-orang menebak bahwa durasi lelap Rasulullah cuma 10-15 menit.

Jadi, siapa saja sebenarnya bisa berpeluang untuk meraih manfaat-manfaat itu. Tak hanya mereka yang sianginya selalu lowong. Mereka yang di sawah misalnya, cukup mencari pohon nangka atau pohon jeruk di pinggir pematang. Pulas di bawah setengah jam tentu saja tak sampai mengganggu cita-cita swasembada negeri ini.

Selamat berbahagia untuk siapa saja yang bisa tidur siang tanpa kendala. Dan bagi mereka yang selama ini selalu terhambat jam kerja, saatnya mencuri-curi waktu untuk memanjakan diri. *Toh* setelah itu badan dan pikiran bisa membayar lunas semua yang ditepikan saat rileksasi sedang terlaksana.

14 April 2016

Macaca

Liburan selesai. Saatnya kembali ke kota dan besok Senin. Tetapi ketika melintasi Hutan Karaenta, saya melihat sesuatu yang tak semestinya. Beberapa mobil menepi. Penumpangnya turun dan menyalakan kamera. Roti dan pisang dilemparkan ke arah kawanan kera hitam. Saya yakin beberapa *frame* sudah ter-*save* di medsos. Lengkap dengan bibir yang dibuat-buat monyong dan status yang gembira.

Mereka seharusnya sadar, ada yang terancam dari kejenakaan itu. Roti dan pisang mungkin bikin kera-kera itu kenyang. Tetapi besoknya mereka datang lagi dan berharap ada yang membawa tongsis dan bungkusan berisi kuaci atau pia basah. Lalu lusanya satu-dua ekor keseleo di tengah jalan dan ban mengakhiri riwayatnya. Kalau itu rutin, bukan cuma Labuaja dan Samangki yang kehilangan kebanggaan, tetapi juga Sulawesi Selatan.

Macaca Maura dalam bahaya!

Sini saya beri tahu. Kera-kera yang Anda beri makan itu endemik. Hanya ada di Karaenta. Semakin hari populasinya bukannya bertambah, malah berkurang. Mereka kawin dan betinanya melahirkan. Namun tak semuanya bertahan hidup. Ada yang mati karena persalinannya tidak sukses. Ada pula yang meregang nyawa karena tak bisa menyeberang jalan selincih manusia.

Sekarang Macaca Maura mungkin tak lebih 50 ekor. Lalu Anda terus-terusan datang dan merasa iba. Tanpa pernah mau mengerti perlakuan itu sungguh hanya akan membuat mereka melupakan rimbun pepohonan dan tebing karst.

Semakin sering di jalanan, mereka semakin tak punya rasa takut. Semakin tidak tahu asal usulnya pula. Padahal, Macaca Maura itu punya habitat. Mereka hidup berkelompok dan juga memilih raja. Namun saya curiga, sistem pemerintahan di kerajaan kera kini kacau. Warga yang mau dipimpin jarang pulang. Mereka lebih suka menunggu Avanza atau Terios mampir. Diajak berfoto pun mau, yang penting lapar terhenti dan masuk Facebook pula.

Pengelola Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung harusnya sadar, tidak semua orang mematuhi spanduk. Buktinya, meski larangan memberi makanan ditulis dengan *font* besar berwarna merah, tetap saja banyak yang menyodorkan kantong, lalu melanjutkan perjalanan tanpa rasa bersalah.

Seorang bupati malah singgah cukup lama di hutan itu

beberapa pekan lalu. Staf humas mengirim *press realese* ke banyak ruang redaksi. Media online kemudian memajang foto bupati berkemeja putih itu memberi pisang kepada beberapa ekor kera. Girang betul dia di situ.

Tetapi kita juga mesti menduga, tak banyak lagi yang kera-kera itu bisa makan di dalam hutan. Macan tutul di Garut mulai mendekati rumah-rumah penduduk karena ekosistem di tempat tinggalnya sudah rusak. Macaca Nigra di Bitung ikut lari ke posko relawan tatkala Cagar Alam Tangkoko terbakar.

Kabar ini harus segera tiba di meja orang-orang yang punya kuasa. Terlambat sedikit, Macaca Maura hanya bakal bisa kita lihat di buku-buku. Kasihan generasi mendatang cuma akan mendengar cerita bahwa di kampung kakeknya dulu pernah hidup kera seunik itu. Sekumpulan hewan yang telah membuat banyak orang jadi doktor karena tertulis dengan baik di disertasi.

Jawa sudah ditinggalkan harimaunya. Maroko tak lagi punya Singa Berber. Thailand berhenti mengelu-elukan Rusa Schomburgk. Kamerun tidak dikunjungi lagi bila alasannya hanya badak hitam. Libya kalah oleh para pemburu dalam mempertahankan Beruang Atlas. Lalu sekarang kita seolah-olah rela kehilangan Macaca Maura.

Tidaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaak!

10 April 2016

Wajib

Kecuali yang beberapa lembar, seluruh rambutnya tak lagi hitam. Sebab dia memang sudah tidak muda. Datang ke Makassar pada usia 21 atau 22 dan ini tahun ke-33-nya di rantau. Alamiah bila pigmen di kepalanya tidak mampu lagi memproduksi melanin. Seperti semprotan cat yang tidak bisa lagi menempelkan warna lantaran sudah kehabisan Avitex. Ubanlah sudah.

Dia menyadari tak begitu berhasil sebagai seorang pendatang. Isi dompet dan bawah bantalnya tidak banyak. Rumah masih dari kayu. Tidak ada pula Avanza atau Mobilio di depannya. Tetapi itu tak disesalinya. Apalagi anak-anak dan cucu-cucunya cuma ke puskesmas dengan keluhan demam, bukan gizi buruk.

Satu-satunya yang membuatnya risau adalah selama bukan di tanah kelahiran, belum sekalipun dia sujud.

Sebenarnya pernah satu kali. Namun dia tak yakin itu dihitung Tuhan. Sebab salat pada pukul tiga dini hari itu dilakukannya tanpa kepastian sah-tidaknya wudu.

Lelaki yang tak minum teh itu memang sudah lupa apakah membasuh muka dulu kemudian kepala. Atau apakah setelah menyiram kaki tak perlu lagi berkumur. Dia juga paham tahajud itu sunah. Padahal dia tidak di masjid saat subuh, duhur, asar, magrib, juga isya.

Tetapi di luar prediksi soal pahala, dia tersentuh betul saat itu. Di ingatannya hanya ada orang tua, mertua, saudara. Semua yang sudah di Barzah. Dia terisak saat itu. Terbayang dosa. Terngiang semuanya selesai dan orang-orang menandunya. Beberapa orang menangis dan tiga malam kemungkinan akan menghadirkan tiga penceramah berbeda.

Sejak saat itu, azan selalu membuat dadanya getar. Namun kakinya seperti terpaku di teras rumah. Di lantai cor yang di atasnya ada meja yang menampung asbak, kretek, dan kopi tanpa krimer. Dia mengaku iman bersemayam kuat di dirinya. Tetapi takwa belum. Padahal keduanya baru berfungsi bila satu paket.

Tadi jumatatan. Khatib di Miftahul Khair bicara salat. Satu-satunya perintah yang tidak diperantarakan. Seseorang mesti diisramikraikan ke langit ke tujuh. Terjadi tawar menawar hingga Nabi Muhammad setuju cuma ada lima waktu yang wajib.

Muhammad sedang ditimpa musibah yang berentetan saat itu. Tetapi beliau tetap diundang ke Sidratul Muntaha. Sebab salah satu pesan tersiratnya memang di situ. Salat adalah dialog. Bicara dengan pencipta. Hanya beberapa menit namun intens. Maka siapapun umat nabi, harusnya tak bingung bila ada resah. Cukup wudu lalu menumpahkan semuanya di sajadah.

Masih dari penuturan khatib, salat adalah penentu. Berkali-kali ke Mekah, menyumbang masjid dan panti, membantu tetangga membersihkan saluran air, menyisihkan 2,5 persen dari deposito, tidak makan-minum dari terbit fajar sampai petang, tidak akan berguna tanpa salat. Dia urutan pertama dalam hisab. Bila itu tak cukup baik, maka segala yang lain tidak bakal diikutkan di timbangan.

Salat juga benteng. Melindungi dari semua yang mungkar. Sujud yang diresapi, juga dimaknai, amat mungkin menghindarkan seseorang dari sekamar dengan yang bukan muhrim, menggunjing sepupu yang baru beli Samsung S7, memotong dana untuk anak-anak telantar, menerima sesuatu dari mereka yang menyalahgunakan reklamasi, hingga mempreteli APBD.

Dan soal lelaki tua itu, harusnya dia meninggalkan terasnya tadi siang, lalu mengambil saf di Miftahul Khair.

Mereka yang salat memang belum tentu aman di akhirat, tetapi minimal ada upaya untuk taat. Sadar atas kehambaan.

Surga atau neraka konon bukan mengenai berat-ringannya pahala, melainkan berdasar rahmat; kasih sayang Sang Khalik. Tugas kita semata-mata mengabdikan. Lillahitaala.

29 April 2016

Happy

Selain soal Justin Bieber yang berulang tahun, Kompas TV menginspirasi betul pagi ini, seperti pagi-pagi sebelumnya. Ini soal Norma. Seorang perempuan dari Michigan. Usianya 90 tetapi semangatnya 17.

Norma harusnya sudah dikemoterapi sejak Juli lalu, sejak Leo, suaminya meninggal dan dua hari kemudian dokter memberitahu ada kanker di tubuhnya. Penyakit yang juga mengantar Leo pergi.

Tetapi Norma tidak seperti banyak orang. Dia tak rebah oleh musibah. Di luar kanker, berpisah dengan pria yang menemaninya dalam 67 tahun sesungguhnya bukan hal yang biasa. Namun dia sadar, merenung di kamar hanya akan membuat kanker makin leluasa menyebar.

Maka mulailah dokter menuliskan rangkaian terapi yang

harus dia lakukan. Secara medis kanker butuh penanganan yang serius dan teratur.

Tetapi Norma malah pergi ke Gunung Rushmore di Dakota Selatan. Berikutnya ke Yellowstone National Park dan juga Rocky Mountains. Norma juga menikmati Disney World, markas NASA, lalu ke Florida menonton ikan paus dan naik balon udara. Ditemani anak dan menantunya, dia menempuh segala bahagia itu hanya dengan sebuah *van*.

Enam bulan berlalu, Ramie, sang menantu, mengaku tak pernah melihat mertuanya sesehat itu. Ada kegembiraan yang terpancar sangat nyata. Norma melompat dan tertawa.

Yang terjadi pada Norma persis yang pernah dikatakan Gandhi. “Kebahagiaan adalah saat apa yang Anda pikirkan, katakan, dan lakukan berada dalam satu keharmonian.”

Norma berpikir dia baik-baik saja, mengatakan pada dunia bahwa dia baik-baik saja, dan pergi hanya melakukan hal yang baik-baik pula.

Itu juga diyakini Masaru Emoto. Seorang doktor yang lama mencari tahu mengapa senyum lebih berguna ketimbang cemberut. Risetnya menyebut bahwa kesedihan hanya akan membuat imun tak bisa bekerja baik. Masih dari Jepang, Dr Toshimasa membuat kesimpulan bahwa hidup mesti memiliki *ikigai*. Kira-kira kalau di-Indonesiakan, itu berarti semangat.

Kegembiraan memang keinginan semua orang. Tetapi tidak

semua bisa ke situ segera. Ini soal cara pandang.

Tetapi kisah Norma sepertinya bisa membantu.

1 Maret 2016

Bas

Selalu menyenangkan bercakap dengan seseorang yang Skasmaran. Kita hanya perlu mengucap mukadimah, berikutnya sisa menjadi pendengar yang baik.

Di kampung, saya menikmati betul obrolan dengan Bas malam ini. Lelaki yang menyandarkan perasaannya ke seorang pedagang beras dari Bontopanno, sebuah dusun di gunung. Berbulan-bulan dia tak pernah lagi merasakan sedih. Cuma riang yang ada di diri Bas. Dia positif jatuh cinta.

Bas itu om saya. Kakak kandung *mamak*. Usianya 57. Tetapi jangan bayangkan dia menjadikan sarung sebagai pakaian sehari-hari. Dia berjin ala Pasha. Kausnya distro. Bertopi. Pakai parfum.

Bas bercerita, kekasihnya itu pandai memasak lele. Sayurnya pakis. Beberapa hari ini ponselnya rutin berdering sebelum

pukul 12. Panggilan makan siang yang tak mungkin dia tolak. Padahal tempat tinggal mereka terpaut delapan kilo, medannya terjal pula. Tetapi begitulah cinta. Aneh. Tidak terukur.

Perempuan itu memang bukan cinta pertamanya. Namun bila Allah menghendaki, orang itu akan jadi istri pertamanya. Mungkin sebelum bulan puasa. Bas telah menyiapkan belasan juta dan keinginan yang kuat untuk berhenti menahan perih. Bayangkan, berapa tahun dia mesti menunggu untuk momen-momen seperti ini. Lama!

Saya rutin melihat Bas bergembira. Tetapi tak pernah seemosional ini. Dia kini makin sering ke sudut-sudut rumah, mengangkat telepon, lalu tertawa dan berpegangan ke tiang. Tersenyum dan tak peduli paket jagoan serbunya habis.

Kami sekeluarga besar jelas turut di nawaitunya. Berdosa betul bila saya dan yang lainnya tak ikut berupaya keras.

Apalagi, Bas itu favorit saya. Jika tahu saya di kampung, apa saja dipikulnya ke rumah. Kadang mangga, sesekali semangka. Tetapi paling sering ubi.

Dia memang berkebun. Saya curiga belakangan ini dia mencangkul dan mencabuti rumput sambil bersiul. Mungkin pula sembari bercermin. Atau jangan-jangan menari di antara pohon.

Kalau tidak salah ingat, saya pertamakali berjumpa Bas saat saya sudah di SD. Sebab dia sudah di Kendari ketika saya lahir. Dia

menjual obat di sana. Mendatangi pasar-pasar, menggelar tikar, lalu menyetel mikrofon. Orang-orang kemudian berkumpul dan menonton beberapa sulap. Dari dulu Bas juga terkenal jenaka, pintar melawak. Namun puyer dan tablet yang diklaimnya bisa menyembuhkan panu hingga nyeri di punggung itu, tidak selalu laris.

Bas lalu pergi ke beberapa kota lain. Dia mencari uang tetapi gagal menemukan tempat untuk menambatkan hati. Saudara-saudaranya gelisah. Bahkan hingga banyak ponakannya sudah memiliki anak, kolom status di KTP-nya tidak berubah. Bas kemudian memutuskan pulang. Dia mulai sadar waktu merantaunya sudah habis.

Namun dua puluh tahun lebih berlalu, tak kunjung ada perubahan berarti di diri Bas. Dia tetap tidak punya rumah, apalagi istri. Hidupnya berpindah-pindah. Sampai sebuah sakit membuatnya tak bisa apa-apa. Parah. Obat dokter tidak mempan. Namun saat orang-orang mulai pesimis, dia menguatkan dirinya untuk ke hutan. Mencari dua jenis tumbuhan yang kemudian direbusnya setiap pagi. Tiga bulan rutin meminum itu, Bas tak hanya sembuh, namun juga merasa sangat anak muda kembali.

Dan Tuhan Mahaadil. Kesusahan tak pernah tanpa kesenangan setelahnya. Bas sebentar lagi jadi pengantin.

Jodoh betul-betul ada yang atur.

23 April 2016

Dekap

Ahok diperiksa lebih dari 12 jam kala itu. Tetapi 50 pertanyaan tak mengerutkan wajahnya. Dengan setengah berlari dia mendekati kerumunan *tape recorder* dan kamera Sony yang sudah menunggu lama. Online kemudian dengan gegas mengabarkan sang gubernur bugar.

Beda betul dengan saya pagi tadi. Memang hanya satu pertanyaan yang kemudian diiringi satu pernyataan. Namun itu lebih dari cukup untuk membuat saya terpaksa merawatnya di kepala. Sampai malam ini efeknya bahkan masih lumayan telak rasanya.

Bunyinya begini, “Mau *ki* ke mana, Bapak? Kantor terus.” Terkesan biasa, tetapi tidak bagi Anda yang mengenal Alaikha. Bayangkan, seseorang yang baru dua tahun, tiga bulan, dan dua puluh tiga hari tiba-tiba menampakkan kesedihan karena batal Anda temani berolahraga pagi. Saya tersenyum tetapi diam-

diam menanak rasa bersalah.

Alaikha tentu tak paham bapaknya mesti mengisi daftar hadir sebelum pukul delapan. Sebab ujian kompetensi wartawan tak hanya mengenai paham-tidaknya seseorang terhadap mata pencahariannya. Mereka yang tak disiplin kerap gagal mendapat piagam.

Tetapi berjam-jam dibayangi kecewa anak perempuan berambut ikal itu membuat saya lemas. Dan siangnya, khatib mengabarkan bahwa tidak ada yang lebih penting bagi anak selain nilai-nilai dari orang tuanya. Semua yang bisa menegatifkan langkah buah hati bisa dicegah dengan meluangkan waktu yang cukup. Mungkin mendengarkannya melafalkan satu-dua doa yang berhasil direkam di memorinya hanya dengan latihan sehari. Atau barangkali membiarkannya menuntaskan “Tumbu-tumbu Blanga” kemudian “Pelangi-pelangi”. Sambil mendekap dan membelainya tentu saja.

Saya juga curiga, Alaikha sedang berupaya menjalankan tugas sebagai kakak. Adiknya, Ayyubi baru dua bulan dan di fase itu, seorang bapak tak hanya harus membeli popok dan susu, tetapi juga melebihkan pelukan dan tatapan. Percaya atau tidak, Alaikha sering menarik tangan bapaknya ini lalu dilingkarkannya di tubuh Ayyubi.

Nasional Geographic pernah meneruskan tinjauan studi Father Involvement Research Alliance. Anak yang sejak balita sering dipeluk ayah, cenderung akan lebih aktif mengacungkan

tangan menjawab pertanyaan gurunya kelak. Dia juga tak akan mudah tersulut ketika ada teman yang jahil. Panggung semegah apapun berpotensi ditaklukkan dengan mudah. Semua itu lantaran kecerdasan, emosi, dan rasa percaya diri mereka cenderung kuadrat dan stabil.

Beberapa peneliti di The University of New Jersey ikut sepakat bahwa *IQ* seorang anak tak hanya turun dari kromosom. Namun juga bisa amat terpengaruh karena ada ayah yang selalu menyempatkan untuk menemaninya membaca buku, atau sesekali memotong rumput dan menyiram bunga bersama.

Dan Alaikha telanjur tahu bapaknya lebih sering pulang tengah malam dan berangkat lagi sangat pagi. Tak hanya ketika ikut ujian, hari-hari biasa pun begitu. Wajar dia memonyongkan bibir.

Tetapi mudah-mudahan tulisan yang saya persembahkan untuk semua hal yang berkecamuk di diri saya ini bisa jadi penawar. Minimal menggugah saya untuk mempelajari manajemen lebih dalam. Agar tak perlu ada yang jadi korban dari segala rutinitas ini.

Cukup waktu untuk mendekap anak amat penting, namun nutrisi mereka tetap mesti ditebus dari Carrefour atau Giant. Dan beberapa hal memang mesti berimbang.

15 April 2016

Bumi

Terlalu banyak yang mesti dirayakan. Kemarin Hari Kartini, sekarang Hari Bumi. Tetapi tak apa. Setidaknya ada yang menjadi alarm bahwa tempat yang kita pijak ini mesti dipelihara.

Kita juga tak perlu kaget bila melintas di bawah Flyover dan melihat beberapa orang melumuri wajah dengan cumi. Mereka pasti sedang berteater. Biasanya ada pohon kecil yang jadi properti. Ada juga yang membawa *chainsaw* dan seragam polisi hutan. Kongkalikong diseolah-olahkan, tetapi tegas. Keras. Satire dikirim kepada siapa saja.

Tetapi saya tidak begitu percaya, ada orang yang betul-betul menghindarkan dirinya dari perbuatan menyakiti bumi.

Saya misalnya, selalu mengajarkan kepada Alaikha untuk tidak membuang sampah di halaman rumah, namun diam saja saat bak sudah penuh dan gagang keran masih ke kanan.

Saya kecewa pada tetangga yang membakar piring plastik bekas namun ke Alfamart dan pulang menenteng kresek besar, padahal isinya seringkali cuma obat nyamuk dan sabun colek.

Bunga Citra Lestari jengkel betul pada orang-orang yang menolak memikirkan pemanasan global. Dia duta lingkungan, ditunjuk Toyota. Tetapi saya tidak percaya dia akan memungungi Ashraf Sinclair yang pulang syuting, kegerahan, lalu menyetel *air conditioner* sampai pagi. Dia juga tentu tak akan tega marah walau si sulung Noah menghabiskan tiga atau empat baterai Tamiya dalam sehari.

Dari 1995 sampai sekarang, Nugie tak pernah pindah genre. Dia tetap menyanyi untuk bumi. Mengajak men-*off*-kan lampu-lampu yang cahayanya tak terlalu dibutuhkan, juga mengubah botol jadi pot. Tetapi sanggupkah dia selalu menjaga rumahnya dari nyala televisi yang berlebih? Misalnya ketika anak Katon datang menginap dan nonton siaran bola tetapi tak sanggup menahan kantuk. Atau jangan-jangan Nugie kerap mengunjungi tetangga dengan Vario padahal bisa dilakukan sambil jogging.

Kecuali tentang kebiasaan saya, semuanya cuma rekaan. Saya memang punya teman yang kerap ber-*welfie* dengan BCL. Mereka kadang makan pallubasa sama-sama. Pernah bareng minum jus avokad pula di Aryaduta. Sedangkan Nugie saya ikuti sejak lama. Beberapa liriknya saya catat. Namun saya tidak sampai paham detail keduanya memperlakukan bumi.

Saya hanya ingin turut pada perayaan ini. Tetapi kemasannya

agak lain. Sebab menunjukkan betapa tidak satu pun dari kita yang tak jahat pada tempat tinggalnya. Saya pernah ikut sebuah kelompok yang menyablom frasa pencinta alam di kausnya. Mendaki gunung lalu besoknya turun dengan meninggalkan bungkus Torabika dan Marlboro.

Tetapi bukan berarti kita mesti berhenti berharap ada perbaikan-perbaikan. Jika pribadi-pribadi menunjukkan pedulinya dengan serius, bukan tidak mungkin cairnya kutub utara bisa dihambat.

Saya sebenarnya juga sudah memulai. Setiap usai subuh, saya menjadi orang pertama di rumah yang menyentuh sakelar. Lampu teras hingga dapur tak saya biarkan menyala di atas pukul enam. Sesekali saya ke minimarket tanpa perlu menguapkan bahan bakar. Kebun kecil kami juga sudah ditumbuhi markisa.

Apa sajalah. Kecil-kecilan. Yang penting sering. Rutin menyakiti bukan berarti tak cinta lagi, kan?

22 April 2016

Suriah

Belum ada yang pernah ke neraka. Tetapi Sophie Kasiki percaya, kepingan tempat penyiksaan itu ada di Raqqa, sebuah distrik di Suriah. Perempuan 30 tahun itu pernah ke sana dan lemas ketika rumah sakit tak melayani orang berdasarkan status kedaruratan. Meski berdarah dan sesak, tak ada obat untuk mereka yang tidak berasal dari kelompok yang sama.

Sophie beruntung bisa kembali ke Paris dalam keadaan hidup. Tetapi tayangan televisi kerap mengalirkan air matanya. Sepuluh hari di Suriah lebih dari cukup untuk menyimpan trauma menahun.

Bertahun-tahun ledakan menjadi kejadian rutin di sana. Assad tak rela mangkat dan tentara jadi tamengnya. Oposisi juga selalu dalam posisi mengokang senjata. Kedua kubu lalu sepakat bahwa bicara baik-baik tidak lebih baik dibanding pertempuran. Pecah. Hancur!

Tidak seluruh rakyat Suriah ada di kubu mana pun. Tetapi seratus persen mereka turut dalam derita. Lebih dari enam juta jiwa kini berada di wilayah yang maju kena mundur kena. Terisolasi dalam cekam. Pasukan pemerintah dan laskar oposisi saling lempar apa saja yang bisa meledak. Tidak ada yang berani ke sana membawa gandum dan susu. Kelaparan kemudian ikut-ikutan jadi pembunuh.

Lebih dari 270 ribu orang dikabarkan jadi almarhum dalam lima tahun terakhir!

Lalu sedikitnya 7,3 juta orang meninggalkan rumah. Mereka berupaya sekuat tenaga tiba di negara orang. Meski tidak ada jaminan mereka akan disambut hangat di sana. Tetapi yang penting selamat dulu. Maka sampailah 5,2 juta orang di Turki. Sisanya menyebar ke Lebanon dan Yordania. Ada pula ke Irak dan Mesir.

Yang jelas mereka bukan turis yang berangkat dengan kursi pesawat dan kamar hotel yang sudah *ter-booking*. Mereka, termasuk anak-anak dan balita tentu saja, hanya melangkah sembari berharap ada sesama rela membuka pintu rumah.

Sebagian yang memilih ke Eropa, bahkan bertaruh nyawa lagi di laut. Naik kapal kecil dan berdoa ombak tak menelan mereka. Tiba di Jerman atau Polandia misalnya, hardik dan caci kerap mereka terima. Koran-koran mengabarkan hal-hal seperti itu dan kini semakin sering.

Tak ada yang tahu kapan mereka bisa kembali ke tanah airnya. Atau jangan-jangan tidak akan pernah lagi. Sebab perang tampak sulit berakhir.

Iran hingga Rusia membantu segala perlengkapan tempur yang dibutuhkan Assad. Lalu Mesir dan Turki membela oposisi dan juga siap menderma. Dan sekarang semakin sumir siapa lawan siapa kawan di medan pertempuran. Sebab beberapa kelompok juga meledakkan bom dan tak menegaskan berpihak ke pihak mana. Bagi mereka, yang terpenting adalah ketidakpastian.

Suriah pernah sangat tumbuh dengan wahdah, hurriyah, ishtirakiyah. Tetapi itu dulu. Sudah berlalu. Kini pilu.

15 Maret 2016

Tentang



Penulis

IMAM DZULKIFLI, lahir di Labuaja, sebuah desa di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Seorang lelaki yang mencintai sastra dan sepak bola. Sebagai jurnalis, beberapa piala dan piagam diraihinya dari pelbagai lomba penulisan. Di luar aktivitasnya di ruang redaksi *Harian FAJAR*, dia menulis esai dan bermain-main bersama Alaikha dan Ayyubi, dua anak yang membuatnya yakin hidupnya sudah jauh lebih sejuk. Beranda adalah buku pertamanya, yang disyukurinya amat dalam. Sebelumnya, beberapa buku memajang namanya sebagai salah satu dari sekian orang yang menyumbang tulisan. Beberapa buku lainnya menempatkan dia sebagai editor.

